

DR. CIPTO MANGUNKUSUMO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1992

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DR. CIPTO MANGUNKUSUMO

Oleh:

Soengeng Reksodihardjo

Penyunting :

1. **R.Z. Leirissa M.A.**
2. **Sutrisno Kutoyo**
3. **M. Soenjata Kartodarmadja**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1992**

**Koreksi Naskah:
Soejanto**



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562



PENGANTAR CETAKAN I

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan Biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi "pahlawan nasional", ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi pahlawan nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi pahlawan nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan nasional yang berguna sebagai suri-teladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para pahlawan nasional yang telah memberikan dharmabaktinya kepada nusa dan bangsa, sekaligus juga bermakna sebagai ikhti-

ar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi pahlawan nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Desember 1981

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

PENGANTAR CETAKAN II

Buku Biografi dr. Cipto Mangunkusumo merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek tersebut menerbitkannya pada tahun 1981 sebagai cetakan pertama.

Buku ini memuat perjuangan dr. Cipto Mangunkusumo yang sangat berani menentang kekuasaan pemerintah kolonial waktu itu, bahkan ia rela meninggalkan pekerjaannya sebagai dokter pemerintah agar lebih bebas meneruskan perjuangannya. Namun ketika timbul wabah pes yang menyerang rakyat di daerah Malang dan tidak ada seorang dokter Eropa pun yang mau memberantasnya, Cipto menawarkan diri untuk masuk dinas pemerintah kembali dan minta ditempatkan di daerah tersebut. Dokter Cipto memang seorang nasionalis yang sejati dan politikus yang konsekuen, bahkan pernah mengatakan "lebih baik mati daripada melepaskan politik".

Mengingat isi buku yang penuh keteladanan itu, persebarannya perlu lebih ditingkatkan terutama kepada generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa. Sementara itu persediaan buku cetakan pertama telah habis disebarluaskan secara insidental.

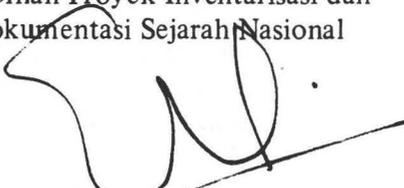
Untuk memenuhi permintaan tersebut, pimpinan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional memberikan kepercayaan kepada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional untuk

melakukan penyempurnaan, perbanyak dan persebaran buku ini kepada masyarakat dengan jangkauan lebih luas.

Terbitan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Oktober 1992

Pimpinan Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional



Dra. Sri Sutjiatiningsih
NIP. 130 422 397

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar Cetakan I	vii
Pengantar Cetakan II	ix
Daftar Isi	xi
Pendahuluan	1
Bab I Keindahan Alam Ambarawa Dilihat dari Makam dr. Cipto Mangunkusumo	6
Bab II Masyarakat Feodal dan Kolonial di Jawa Khususnya pada Abad Ke-19/20	9
Bab III Dalam Keluarga Besar Mangoenkoesoemo	23
3.1 Silsilah Keluarga	23
3.2 Hidup dalam Masyarakat Kolonial dan Feodal .	27
Bab IV Bangkitnya Semangat Perjuangan	43
4.1 Dokter yang Berpolitik Radikal Revolusioner .	43
4.2 Dokter yang Religius Mistis dan Estetis	57
Bab V Berkobarnya Api Perjuangan	70
5.1 Rawe-rawe Rantas Malang-malang Putung	70
5.2 Semangat Perjuangan yang Pantang Mundur ...	81

Bab VI	Banda Tempat Pengasingan	96
Bab VII	Bunga Bangsa yang Melayu	114
Lampiran	126
Daftar Sumber	129

PENDAHULUAN

Menjelang akhir abad ke-19 dalam masyarakat Indonesia sebagai masyarakat jajahan nampak dengan jelas merajalelanya keadaan-keadaan yang serba terbelakang. Keadaan yang buruk semacam itu adalah sebagai akibat langsung dari politik eksploitasi pemerintah jajahan dan politik pemerintahan yang bersifat otokratis-feodal. Kecuali itu yang menambah keterbelakangan masyarakat jajahan ialah politik diskriminasi bangsa, sehingga masyarakat jajahan merupakan masyarakat yang berkasta. Golongan pribumi atau golongan penduduk Indonesia aslilah yang dianggap paling rendah kedudukannya dan merupakan golongan yang tidak mempunyai hak apa-apa. Susunan masyarakat jajahan di Indonesia yang bersifat feodal tersebut sangat menghambat kemajuan dan penuh dengan ketidakadilan.

Timbulnya Trias Politik dari Politik Etis yang maksud semula oleh Belanda semata-mata untuk kepentingan modalnya serta eksploitasinya, dengan tidak disadari telah mengakibatkan munculnya golongan terpelajar di Indonesia yang kemudian sadar akan harga dirinya serta harga diri bangsanya. Inilah apa yang dikatakan, "Senjata makan tuan", karena itu tepat apa yang dikatakan oleh Bousquet, " . . . *They (the Dutch) believed themselves to be forging a chain for their subjects, but they see now that they have given them a weapon* " ¹

Dengan timbulnya golongan terpelajar di Indonesia, maka timbul pula usaha-usaha pertama dari bangsa Indonesia untuk

mencapai tingkat kehidupan rakyat yang layak dan untuk mengangkat derajat bangsanya dari jurang kehinaan.

Aspirasi nasional timbul sebagai reaksi terhadap politik eksploitasi, diskriminasi ras dan karena dorongan yang kuat untuk menjunjung tinggi derajat bangsa. Sejak saat itu disadari, bahwa kekuasaan politik diperlukan untuk memaksa pemerintah kolonial agar memperhatikan kesejahteraan rakyat.²

Di antara kaum nasionalis yang gigih berjuang di lapangan politik, ada seorang tokoh yang bernama Cipto Mangunkusumo, lulusan Sekolah Dokter Jawa (Stovia) Jakarta. Walaupun ia berprofesi dokter, namun bidang politiklah yang menjadi panggilannya dalam menunaikan darmabaktinya untuk Tanah Air dan Bangsa. Tindakan-tindakannya sangat radikal dan revolusioner.

Untuk cita-citanya di bidang politik serta ide kenasionalannya ia salurkan melalui sebuah partai yang azasnya sesuai benar dengan cita-cita politiknya serta pemikiran kenasionalannya yang bersifat radikal revolusioner itu. Partai tersebut ialah *Indische Partij*. Bersama dengan Ernest Douwes Dekker serta R.M. Soewardi Soerjaningrat, mereka merupakan tritunggal dengan tindakan-tindakan mereka yang radikal-revolusioner dalam melawan pemerintahan kolonial Belanda.

Radikal-revolusioner di sini bukanlah berarti menumbangkan secara paksa dengan pertumpahan darah, tetapi mengubah dengan sekuat tenaga suatu tata hubungan yang telah lapuk dalam masyarakat serta pemerintahan pada waktu itu. Misalnya aksi parlementer *Indische Partij* mengharapakan dengan jalan itu dapat mencapai pemerintahan sendiri dan kemudian kemerdekaan Hindia (Indonesia).³

Tritunggal itu pun merupakan trio *bannelingen* (orang buangan) tatkala mereka bersama-sama dibuang ke Negeri Belanda pada tahun 1913, berhubung dengan sebuah tulisan, "*Als ik een Nederlander was*" (Jika saya orang Belanda).

Pada bulan Juli 1914 dr. Cipto dipulangkan dari Negeri Belanda karena iklim yang selalu mengganggu kesehatannya. Mula-mula tinggal di Semarang kemudian pindah ke Solo dan

akhirnya pindah ke Bandung. Di Bandung ia dituduh membantu pemberontakan di Banten dan Jakarta sehingga pada 4 Januari 1928, ia dibuang ke Banda-Neira. Duabelas tahun ia diasingkan di Banda. Sakit asthmanya menjadi-jadi. Karena kesehatannya sangat terganggu, maka ia dipindahkan ke Ujung Pandang, dan pada tahun 1940 ke Sukabumi. Berhubung penyakitnya yang amat parah ia dipindah ke Jakarta. Pada 8 Maret 1943 ia meninggal dunia di Rumah Sakit Jang Seng Ie.

Dokter Cipto Mangoenkoesoemo adalah seorang nasionalis yang terkenal berwatak keras, terus terang, sangat jujur dan selalu sungguh hati. Dalam dirinya berkobar semangat dan jiwa kepahlawanan yang bercirikan sebagai berikut :

- a. Bercita-cita besar dan tinggi.
- b. Berwatak *sincerity*, yaitu berkesungguhan hati, tidak berpura-pura atau munafik.
- c. Setia kepada cita-citanya, konsekuen mengabdikan cita-citanya.
- d. Dalam pelaksanaannya, ikhlas menanggung segala akibatnya, bersedia menderita dan juga mengorbankan jiwa raganya.⁴

Semangat dan jiwa kepahlawanan dr. Cipto Mangoenkoesoemo ini sangat perlu ditumbuhkan di kalangan generasi muda demi pembangunan serta kemajuan bangsa dan negara. Sembojannya yang terkenal ialah, "*Rawe-rawe rantas, malang-malang putung*", segala rintangan yang menghalang-halangi cita-citanya yang luhur akan diterobosnya, tidak peduli apa pun konsekuensinya, apa pun akibatnya.

Di dalam usaha menyusun serta menyiapkan buku ini, penulis banyak menerima bantuan yang sangat berharga dan di sini penulis ingin menyatakan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ketua Badan Pembinaan Pahlawan Pusat, Departemen Sosial, Jakarta.
2. Pimpinan Perpustakaan Museum Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

3. Pimpinan Perpustakaan Yayasan Idayu, Jakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Haji Roeslan Abdoelgani, Jakarta.
5. Bapak Sagimun M.D., Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta.
6. Ibu R.A. Kartono Mangoenkoesoemo, Yogyakarta.
7. Ibu Moertinah Ranti, Jakarta.
8. Ibu Pestyati Pratomo, Surabaya.
9. Bapak R. Soemarsono, Salatiga.
10. Bapak Soejadi, Ambarawa.
11. Bapak R. Hermanoe Tjondrokoesoemo, Kebumen.
12. Bapak/Ibu Ramoeno, Semarang.
13. Ibu Amirin, Semarang.
14. Bapak Djoni Trisno, pemahat makam Yogyakarta.
15. Bapak Drs. N. Daldjoeni, dosen Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada Saudara Johannes Widje dan Saudara Sisbar Nursya mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

Semoga buku ini mencapai tujuan.

Penyusun

CATATAN

- 1) Kahin, Mc Turman, George, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University Press, Ithaca, New York, hal. 39.
- 2) Kartodirdjo, Sartono, *Lembaran Sejarah*, No. 1, Desember 1967, Penerbit : Seksi Penelitian Djurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, hal. 40.
- 3) R.M. Soewardi Sorjaningrat, "Aliran dan Partai di Hindia Timur"; saduran Drs. Abdulrachman Soerjomihardjo dalam surat kabar *Sinar Harapan*, Senen, 12 Juni 1978.
- 4) Dr. H. Roeslan Abdoelgani, "Persatuan dan Kesatuan dalam hubungan dengan semangat dan jiwa kepahlawanan ". *Pra-saran* untuk rapat pengarahan Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Cibogo-Bogor, 22 -- 26 Juni 1977.

BAB I

KEINDAHAN ALAM AMBARAWA DILIHAT DARI MAKAM DR. CIPTO MANGUNKUSUMO

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal, bahwa timbulnya perasaan seni terhadap keindahan alam biasanya lebih mudah terganggu apabila seorang berada di tempat yang tinggi, misalnya di atas bukit, di puncak gunung, di pesawat udara yang sedang terbang dan lain-lain. Hal tersebut mudah dipahami karena semakin tinggi seseorang berada di suatu tempat, maka semakin luas pula horison pandangannya sehingga semakin beraneka ragam keadaan alam yang dapat dipandanginya.

Pandangan yang membangkitkan rasa seni seperti yang tersebut di atas akan dapat dihayati pula bagi setiap orang yang berkunjung ke makam dr. Cipto Mangunkusumo, salah seorang tokoh yang bergelar pahlawan nasional yang dimakamkan di Kota Ambarawa. Makam dr. Cipto Mangunkusumo berada di suatu kompleks pekuburan yang terletak di suatu tempat yang agak tinggi. Kompleks pekuburan yang terletak di tempat yang agak tinggi merupakan suatu tradisi yang terdapat hampir di semua tempat di Jawa. Kompleks pekuburan itu sendiri terpelihara dengan baik dan bersih. Nisan dan cungkup yang berderetan di situ kelihatan seakan-akan berteduh dengan tenang di bawah lindungan pohon kemboja yang rindang yang tumbuh di sela-sela halaman pekuburan itu.

Sebagaimana diketahui, Kota Ambarawa terletak di tepi Rawa Pening, sebuah danau yang terkenal sebagai objek pariwisata di Jawa Tengah yang menarik karena keindahan alamnya. Danaunya yang terhampar luas, dengan airnya yang tenang dan dikelilingi oleh barisan pegunungan dengan beberapa puncaknya, merupakan suatu kombinasi alamiah yang sanggup menggetarkan perasaan seni bagi setiap insan ber-Tuhan yang memandangnya.

Keadaan panorama Rawa Pening yang demikian itu dapat terlihat dengan jelas dari makam dr. Cipto Mangunkusumo. Karena makam ini berada pada suatu tempat yang agak tinggi, maka horison pandangan ke arah Rawa Pening dapat terhayati dengan jelas dan luas.

Sebagian Kota Ambarawa yang kelihatan dari tempat yang tinggi di pekuburan itu menawarkan suatu bentuk pandangan alam yang menarik juga. Bubungan-bubungan rumah kelihatan berderet-deret diselingi oleh beberapa pohon besar berdaun rimbun yang menjulang di atas deretan rumah-rumah tersebut.

Pada bagian yang semakin rendah yaitu yang menuju ke tepi danau, terhampar suatu padang rata yang luas. Padang rata ini merupakan tepian Rawa Pening yang dijadikan sawah oleh penduduk setempat. Padang rata tersebut menawarkan suatu panorama yang indah dengan warna hijau dan kuning yang menarik sekali. Sukar untuk dilukiskan dengan kata-kata betapa indahnyanya pemandangan di daerah sawah yang dipandang dari tempat yang tinggi.

Di tengah-tengah hamparan padang rata yang luas itu, menjorok sebarisan pepohonan yang terdiri atas pohon-pohon kelapa dan pohon-pohon lain yang rimbun dengan beberapa rumah penduduk yang bernaung di bawahnya. Rupanya di situlah para petani yang mengerjakan sawah di padang rata itu bertempat tinggal.

Pandangan barisan rumah penduduk yang disusul dengan hamparan dataran hijau yang luas itu kemudian bertemu dengan hamparan air danau yang kelihatan tenang dan berkilauan karena

ditimpa matahari. Tumpukan-tumpukan tumbuhan air yang bertebaran di sana-sini merupakan suatu variasi pandangan alam yang menarik dan indah dipandang mata.

Pandangan menjadi semakin menarik hati karena dari kombinasi alamiah yang sudah disebutkan di atas, nun jauh di belakang, di tepi danau sebelah sana kelihatan samar-samar barisan pegunungan yang berlapis-lapis dengan puncak Telomoyo dan Merbabu yang menjulang ke angkasa. Latar pegunungan dan puncak-puncak gunung yang berwarna biru tua kelihatan semakin menarik karena dilatari lagi oleh warna langit yang biru muda dengan selingan tumpukan-tumpukan awan putih yang bertebaran di sana-sini. Semuanya ini merupakan suatu panorama alam Ambarawa yang tidak ada duanya di tempat lain.

Demikianlah sekelumit gambaran mengenai keadaan alam Ambarawa yang keindahannya cukup menggugah dan menggetarkan jiwa setiap orang yang memandangnya. Betapa tidak, kalau dalam sekali memandang, dapat terhayati berbagai warna yang secara alamiah telah tersusun dengan sendirinya. Bubungan rumah dengan gentengnya yang berwarna merah keabuan didampingi dengan warna hijau dan kuning dari dataran sawah yang luas kemudian ditunjang oleh kilauan warna air danau yang putih dan dilatari oleh warna gunung yang biru tua, dan langit yang berwarna biru muda dengan selingan warna awan yang memutih bagaikan kapas.

Di lingkungan alam yang demikianlah pernah hidup seorang tokoh pergerakan nasional, dr. Cipto Mangunkusumo, yang terkenal sifat-sifatnya sebagai tokoh yang sangat radikal terhadap penjajah Belanda.

BAB II

MASYARAKAT FEODAL DAN KOLONIAL DI JAWA KHUSUSNYA ABAD KE-19/20

Masyarakat Jawa pada abad ke-19/20 merupakan suatu masyarakat yang bercorak feodal dan kolonial. Corak feodal merupakan corak asli Indonesia yang sudah dikenal sejak zaman pengaruh Hindu, sedangkan corak kolonial baru dikenal sejak bangsa Belanda menancapkan kuku penjajahan di bumi Indonesia.

Masyarakat feodal Jawa sudah dikenal sejak zaman Hindu, tetapi baru mengalami perkembangan yang pesat pada zaman Kerajaan Mataram Islam. Perkembangan ini berlangsung sejak abad ke-17 sampai abad ke-19.¹ Susunan masyarakat feodal Jawa baik yang dikenal pada zaman Hindu maupun yang berkembang pada masa Kerajaan Mataram Islam pada dasarnya mempunyai bentuk yang serupa, yaitu terdapat demarkasi yang jelas antara raja dan kaum bangsawan sebagai kelas atas dengan rakyat jelata sebagai kelas bawah.

Dalam struktur masyarakat feodal Jawa khususnya yang berkembang pada zaman Kerajaan Mataram Islam, raja menempati posisi yang tertinggi atau merupakan puncak dari seluruh lapisan masyarakat. Selain sebagai kepala negara, raja diakui juga sebagai pemilik tanah dari seluruh wilayah yang dikuasainya, karena itu raja berhak memungut sebagian dari hasil-hasil tanah sebagai pajak.

Sesudah raja, menyusul lapisan kaum bangsawan, yaitu mereka yang tergolong keluarga-keluarga raja. Kaum bangsawan ini ada dua katagori. *Pertama*, ialah mereka yang merupakan keturunan atau keluarga dari raja yang sedang memerintah. Bangsawan yang menurut kelahirannya mempunyai hubungan darah yang dekat dengan raja yang sedang memerintah akan menempati status sosial yang tinggi. Semakin dekat hubungan darah seseorang bangsawan dengan raja yang sedang memerintah, semakin tinggilah status sosialnya dalam struktur masyarakat feodal.² *Kedua*, ialah bangsawan yang merupakan turunan dari raja-raja yang pernah memerintah sebelumnya. Mereka ini diberi hak juga untuk memakai gelar kebangsawanan, hanya saja kedudukan mereka ditempatkan lebih rendah dari pada bangsawan yang mempunyai hubungan darah dengan raja yang sedang memerintah.

Tanda kebangsawanan dalam masyarakat feodal dapat dilihat dari gelar-gelar yang mereka pakai seperti :

- (1) *Pangeran*, yaitu gelar untuk putera-putera raja. Tingkat tertinggi di antara pangeran ini adalah putera mahkota yang memakai gelar *Pangeran Adipati Anom*.
- (2) *Raden Mas Ario*, yaitu gelar untuk cucu-cucu raja atau putera-putera pangeran. Keturunan laki-laki dari generasi selanjutnya sampai generasi kelima mempunyai hak menggunakan gelar *Raden Mas*.
- (3) *Raden*, yaitu gelar yang diberikan kepada mereka yang mempunyai hubungan darah dengan salah seorang raja yang pernah memerintah sebelumnya.
- (4) *Mas*, yaitu gelar yang diberikan pada mereka yang sedikit banyak mempunyai hubungan keluarga dengan kaum bangsawan.³

Baik raja maupun kaum bangsawan mempunyai pelbagai hak istimewa, antara lain hak memerintah secara turun-temurun berhak menuntut kebaktian dari rakyat, mendapat hak penghormatan istimewa dan lain-lain.

Sesudah kelompok kaum bangsawan, menyusul kelas pejabat baik pejabat tingkat keraton maupun di tingkat daerah. Termasuk dalam kelompok ini adalah pejabat sipil, militer, agama, dan kehakiman.⁴

Gelar-gelar yang menunjukkan jabatan tersebut antara lain:

- (1) *Adipati*, yaitu gelar yang diberikan pada pemegang jabatan pati.
- (2) *Tumenggung*, yaitu gelar yang diberikan pada pejabat-pejabat tinggi bupati.
- (3) *Ngabehi*, yaitu gelar para pejabat di bawah bupati sampai dengan mantri.
- (4) *Panji*, yaitu gelar para perwira angkatan perang.⁵

Jabatan-jabatan tersebut tidak bersifat turun-temurun walaupun ada kecenderungan bahwa dalam prakteknya jabatan tersebut dipegang oleh keluarga yang sama sampai beberapa generasi. Biasanya kaum bangsawan tidak diperkenankan memangku jabatan tersebut, dan umumnya dijabat oleh mereka yang mempunyai kecakapan khusus, berjasa atau menunjukkan suatu pengabdian khusus atau mempunyai hubungan kerabat dengan raja yang sedang memerintah.

Golongan pejabat atau elit birokrat (populer juga dengan sebutan *priyayi*) tersebut dalam menjalankan tugas pemerintahan, tidak mendapat upah berupa uang tunai dari raja, tetapi hanya mendapat hak dari raja untuk memungut sebagian dari hasil tanah serta tenaga kerja rakyat secara cuma-cuma dalam daerah yang mereka kuasai. Jadi mereka diberi kebebasan untuk memanfaatkan tanah dan rakyatnya sekali dalam daerah yang dikuasainya, karena itu, para pejabat terutama yang ada di daerah-daerah hidupnya laksana raja saja, bahkan mempunyai pengiring yang jumlahnya ratusan orang. Seorang bupati yang berkunjung ke tempat lain tidak kalah mulia dengan kunjungan seorang raja. Sebagai tanda pengabdian, para pejabat tersebut harus menyerahkan upeti kepada raja yang biasanya berlangsung sekali dalam setahun.

Perkembangan perfeodalan Jawa antara abad ke-17 sampai abad ke-19 memberi banyak peluang kepada golongan elit birokrat ini untuk hidup lebih mulia dan terhormat seperti kaum bangsawan. Mereka berusaha mempertahankan diri dan memperbesar pengaruh yang dilakukan antara lain dengan jalan mengikatkan diri pada kaum bangsawan melalui perkawinan dengan keluarga bangsawan, meniru cara hidup dan kebudayaan keraton, agar hidup mereka kelihatan sama bentuknya dengan kaum bangsawan, pantang pada kerja kasar, menghaluskan sopan-santun dan lain-lain.⁶

Karena usaha-usaha tersebut, maka sadar atau tidak sadar mereka telah turut memperluas dan mengembangkan pola-pola hidup kebangsawanan ke luar tembok-tembok keraton. Sampai abad ke-18 pola hidup kebangsawanan sudah begitu meluas ke berbagai daerah melalui penguasa-penguasa lokal, sehingga pada abad itu juga pola hidup kebangsawanan sudah dianggap sebagai tradisi dan karena itu diakui sebagai cara hidup yang ideal sehingga menjadi idaman bagi setiap anggota masyarakat feodal.⁷

Bagaimanakah dengan kehidupan kelas bawah ? Dalam masyarakat feodal mereka yang tidak termasuk dalam golongan bangsawan dan elit birokrat (priyayi) digolongkan pada kelas orang kebanyakan. Orang kebanyakan tidak mendapat hak istimewa seperti yang dimiliki oleh kelas atas. Mereka hanya berhak mendapat jaminan keamanan dan keadilan dalam daerah di mana mereka berada. Yang paling banyak dimiliki oleh orang kebanyakan ini ialah sejumlah kewajiban yang harus ditunaikan sepanjang hidup mereka, antara lain kewajiban memberi upeti, membayar pajak, kerja bakti kepada penguasa, menyembah dengan penuh hikmat dan lain-lain.

Kalau dipandang dengan kacamata sekarang, maka keadaan demikian sangat tidak adil karena golongan bangsawan hidup dengan berbagai kemuliaan dan kebesaran serta kemewahan yang ditambah lagi dengan "segudang" hak-hak istimewa, sedangkan golongan rakyat biasa atau orang kebanyakan hanya dipikulkan beraneka ragam kewajiban. Anehnya, dalam masya-

rakat feodal kepincangan tersebut tidak diusik-usik oleh rakyat, malahan mereka merasa bahwa keadaan yang demikian itu memang demikian adanya dan rakyat hanya menunaikan semua kewajiban itu dengan penuh ketaatan dan kesetiaan. Apapun yang berasal dari atas, walaupun berat untuk dikerjakan, oleh rakyat tidak dianggap sebagai beban yang berat, tetapi sebagai suatu tugas mulia yang harus dijalankan dengan penuh keikhlasan dan pengabdian. Ikatan pengabdian dan ketaatan serta kesetiaan rakyat kepada raja dan kaum bangsawan ini demikian dalamnya, sehingga di dalam masyarakat feodal timbul suatu kesadaran, bahwa kaum bangsawan sudah ditakdirkan untuk memiliki berbagai hak istimewa dan menuntut apa saja dari rakyat, dan sebaliknya rakyat pun merasa bahwa kemuliaan, dan kebesaran serta kemewahan hidup kaum bangsawan sudah seharusnya demikian. Mereka sudah ditakdirkan untuk harus tunduk saja pada kaum bangsawan.

Beraneka ragam tugas dan kewajiban yang terpikulkan di atas pundak mereka tidak dianggap sebagai suatu penindasan atau pemerasan, tetapi diakui sebagai tugas biasa yang sudah seharusnya dikerjakan dengan penuh keikhlasan. Demikianlah sedikit gambaran tentang struktur dan kehidupan masyarakat feodal Jawa yang berkembang pada masa Kerajaan Mataram Islam. Struktur dan suasana kehidupan masyarakat feodal yang demikian ini kemudian dipupuk terus oleh kaum kolonial Belanda yang datang menjajah Indonesia baik sejak masa VOC (abad ke-17 dan 18) maupun pada masa pemerintahan Hindia Belanda (abad ke-19 dan 20).

Bangsa Belanda mulai menginjakkan kakinya di bumi Indonesia sejak akhir abad ke-16. Pada mulanya mereka datang hanya sebagai pedagang saja dengan suatu kongsi dagangnya yang bernama *Vereenigde Oost Indische Compagnie* atau VOC, tetapi lama-kelamaan mereka mulai ikut campur tangan terhadap urusan pemerintahan dalam negeri, terutama pada waktu raja-raja sedang bercakar-cakaran memperebutkan tahta kerajaan.⁸ Dengan menggunakan beberapa akal yang cerdas di antaranya memanfaatkan perselisihan dalam negeri itu dengan politik

mengadudomba (*divide et impera*), akhirnya mereka dapat menyusupkan pengaruh mereka dalam urusan politik di Indonesia umumnya dan di Jawa khususnya. Penyusupan pengaruh ini begitu meluasnya, sehingga akhirnya mereka berhasil menempatkan raja di bawah pengaruh mereka. Keadaan ini dicapai oleh VOC pada tahun 1749, yaitu pada saat terjadi perang pergantian tahta Kerajaan Mataram yang keduakalinya, di mana pada saat itu Sri Sunan Paku Buwana II harus menyerahkan Kerajaan Mataram sebagai pinjaman kepada VOC sebagai imbalan jasa atas bantuan-bantuan militer VOC.

Dengan peristiwa tersebut, VOC yang semula hanya sebagai pedagang, akhirnya melonjak derajatnya menjadi "raja" di Jawa. Pada waktu pedagang-pedagang Belanda naik status menjadi "raja" Jawa, struktur dan kehidupan masyarakat feodal yang sudah ada tidak dirusak atau diganti, tetapi tetap dipelihara untuk dimanfaatkan demi kepentingan mereka.⁹⁾

Tradisi menyerahkan upeti kepada raja, dijalankan terus, hanya saja sudah dialihkan arahnya, bukan lagi masuk ke keraton, tetapi harus masuk ke kantong kompeni. Mereka mengetahui sekali betapa besar pengaruh para bupati kepada rakyat. Maka para bupati diperintahkan untuk mengumpulkan penyerahan wajib sebanyak mungkin dan para bupati akhirnya melimpahkan lagi beban ini ke atas pundak rakyat. Mulailah rakyat dibebani kerja paksa tanpa upah yang pada waktu itu populer dengan beberapa istilah yaitu:

- (a) *Gugur gunung*, yakni kerja bakti dalam ikatan dusun.
- (b) *Karyanegara*, yakni kerja bakti untuk keperluan bupati.
- (c) *Rodi*, yakni kerja bakti untuk keperluan kompeni atau penjahaj.

Hal tersebut di satu pihak mengakibatkan mengalirnya keuntungan ke kantong-kantong kompeni termasuk para bupati yang turut menggunakan kesempatan untuk memperkaya dan menambah kebesaran diri¹⁰⁾, tetapi di pihak lain menjerumuskan rakyat jelata ke dalam jurang kemiskinan dan kemelaratan,

karena mereka harus bekerja keras melebihi kemampuan untuk kepentingan "dua tuan" sekaligus, yaitu untuk kompeni dan untuk pemimpin sebangsanya sendiri. Nampak jelas di sini, bahwa para bupati sebagai penguasa pribumi dijadikan alat oleh kompeni untuk memeras tenaga rakyat demi kepentingan bangsa asing sehingga tanpa disadari bahwa para bupati sebagai penguasa pribumi telah turut memberikan andil yang besar artinya bagi kaum kolonial, karena itu seorang sejarawan Barat pernah berkata, bahwa tanpa partisipasi aktif dari penguasa-penguasa pribumi sendiri, Belanda tidak mungkin berhasil dalam segala usahanya yang dilakukan di Indonesia.^{1 1}

Pada tahun 1799, VOC dibubarkan karena mengalami kebangkrutan sebagai akibat dari korupsi yang dilakukan oleh pegawai-pegawainya, dan semua "hak miliknya" di Indonesia diwariskan kepada Pemerintah Kerajaan Belanda, sehingga dalam memasuki abad ke-19 Indonesia yang sebelumnya dikuasai oleh sebuah kongsi dagang Belanda (VOC) ganti dikuasai oleh Pemerintah Kerajaan Belanda. Pergantian penguasa ini tidak membawa perubahan terhadap kehidupan rakyat yang sudah melarat karena dikuras tenaganya oleh VOC ke taraf yang lebih baik, tetapi malah semakin mengerikan. Praktek-praktek yang pernah dijalankan oleh VOC dilanjutkan lagi oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Para bupati tetap dijadikan alat untuk menguras kekayaan dan tenaga rakyat. Kalau pada masa VOC diusahakan agar rakyat dapat bekerja untuk memenuhi kas kongsi dagang VOC, pada masa pemerintahan Belanda diusahakan agar semua kekayaan dan tenaga rakyat Indonesia harus dapat mengisi perbendaharaan (kas) Negara Belanda. Negeri jajahan harus disodot keuntungannya untuk negara induk.^{1 2}

Untuk dapat mencapai cita-cita ini Pemerintah Kolonial Belanda menjalankan suatu cara yang dalam sejarah dikenal dengan nama *Cultuur Stelsel* atau Tanam Paksa. Menurut cara ini, rakyat yang mempunyai tanah, harus atau diwajibkan menanam 1/5 bagiannya dengan tanaman-tanaman ekspor yang laku di pasar Eropa seperti kopi, gula dan lain-lain. Bagi mereka yang tidak mempunyai tanah diwajibkan bekerja secara cuma-

cuma pada pemerintah 1/5 dari jumlah hari setahunnya, jadi 66 hari dalam setahun.¹³ Sekali lagi, para bupatilah yang diwajibkan untuk menyukseskan *Cultuur Stelsel* ini.

Dalam pelaksanaannya ternyata bahwa bukan hanya 1/5 bagian dari tanah rakyat yang ditanami, tetapi lebih dari itu, yaitu 2/5, 3/5, 4/5 bahkan ada yang seluruhnya; demikian juga untuk mereka yang bekerja bakti, bukan hanya 66 hari tetapi bahkan sampai 240 hari¹⁴. Semua ini dilaksanakan juga oleh rakyat tanpa banyak komentar karena yang menyuruh adalah para bupati sendiri, walaupun pekerjaan itu dikerjakan dengan penuh penderitaan. Tidak dapat disangkal, bahwa pada masa pelaksanaan *Cultuur Stelsel* ini sebenarnya para bupati sendiri telah turut menindas rakyat karena menuntut rakyat bekerja melebihi ketentuan¹⁵. Dapat dikatakan bahwa masa *Cultuur Stelsel* merupakan masa "aksi pungli" yang paling hebat yang di satu pihak mengalirkan berjuta-juta *gulden* ke kas Negara Belanda serta menggemukkan para bupati, sedangkan rakyat jelata menjadi semakin kurus kering dan melarat. Anehnya rakyat pada waktu itu tetap diam saja, tidak mau memberitahukan kesengsaraan mereka untuk minta diringankan.¹⁶ Semuanya dijalankan saja dengan penuh ketaatan.

Para bupati sendiri kelihatannya hanya menutup mata terhadap penderitaan dan kesengsaraan rakyatnya dan hanya mencari nama kepada atasannya "rambut jagung". Mereka hanya berlomba-lomba memeras rakyat untuk dapat dipuji sebagai bupati yang baik dan diberi bintang jasa oleh penjajah. Para bupati tak lain dari "agen-agen si penjajah" yang ditugaskan memeras keringat rakyat.

Pelbagai penderitaan rakyat sebagai akibat penyelewengan dan aksi pungli dalam *Cultuur Stelsel* tersebut, menggugah juga kalbu beberapa pembesar Belanda di antaranya yang patut dicatat ialah Residen Lebak (Jawa Barat) Edward Douwes Dekker yang menerbitkan sebuah karangan yang berjudul *Max Havelaar* dengan memakai nama samaran pengarangnya *Multatuli*. Dalam karangan itu dilukiskan secara jelas penderitaan dan kesengsaraan rakyat sebagai akibat *Cultuur Stelsel* dan melukiskan secara

jelas pula praktek-praktek penyelewengan yang dilakukan oleh petugas-petugas pemerintah kolonial. Karangan ini diedarkan di Negeri Belanda dan mendapat sambutan hangat di kalangan politisi Belanda, terutama dari partai yang beraliran Liberal. Kaum Liberal mulai berjuang untuk melenyapkan *Cultuur Stelsel* dan diganti saja dengan perekonomian bebas agar rakyat di tanah jajahan secara bebas pula berusaha memperbaiki taraf hidupnya, menurut pendapat mereka.

Ketika kaum Liberal tersebut berhasil memperoleh kemenangan dalam parlemen di Negeri Belanda, *Cultuur Stelsel* tahap demi tahap dihapuskan dan pada tahun 1870 prinsip ekonomi liberal diterapkan di Indonesia.¹⁷ Dengan diterapkannya prinsip ekonomi liberal di Indonesia, maka semakin banyaklah orang-orang Belanda dan bangsa Eropa lainnya yang datang ke Indonesia menanam modalnya dengan membuka perusahaan dan perkebunan-perkebunan besar seperti karet, coklat, tembakau, teh, dan lain-lain.

Sejalan dengan penerapan prinsip ekonomi liberal ini, peranan para bupati mulai menurun dan bahkan pemerintah kolonial secara berangsur-angsur mulai mengurangi kekuasaan mereka, sedangkan untuk rakyat jelata diadakan sedikit perbaikan melalui program mereka yang terkenal dengan nama *Politik Etis* yaitu memberikan pendidikan, memperbaiki irigasi dan memindahkan penduduk ke daerah-daerah yang masih kosong.

Meskipun Politik Etis ini dimaksudkan untuk memperbaiki taraf hidup rakyat tanah jajahan, tetapi pada prinsipnya tidak terlepas dari usaha untuk memberikan keuntungan kepada kaum penjajah. Pendidikan yang diadakan dimaksudkan untuk dapat memperoleh tenaga kerja terdidik yang dipekerjakan di kantor-kantor Pemerintah dan di kantor perusahaan dan perkebunan. Perbaikan irigasi yang dilakukan dimaksudkan agar produksi dapat ditingkatkan terutama produksi gula. Demikian pula usaha transmigrasi akan dapat membuka kebun-kebun baru di tanah-tanah yang masih kosong.

Dalam perkembangan selanjutnya nampak suatu perbedaan yang mencolok dalam masyarakat antara bangsa yang berkulit

putih dan bangsa kulit berwarna. Kelihatan dengan jelas bahwa dalam masyarakat kolonial ada perbedaan yang mencolok antara ras berkulit putih dan ras berkulit berwarna. Orang-orang yang berkulit putih sebagai kelas masyarakat yang memerintah pada umumnya hidup dalam kemewahan dan menempati kelas sosial yang tinggi. Mereka menjādi orang-orang yang dipertuan dan tidak boleh bergaul dengan orang berkulit berwarna. Mereka mendapat perlakuan yang istimewa seperti mempunyai tempat istirahat tersendiri, menempati tempat tinggal di bagian kota yang letaknya baik dan strategis, dan lain-lain.

Sebaliknya orang-orang pribumi dilarang keras memasuki perkumpulan-perkumpulan orang Barat, tempat hiburan orang Barat, sekolah Barat dan lain-lain.¹⁸ Dapat dikatakan bahwa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terdapat diskriminasi yang tajam antara kulit putih dan kulit berwarna di Indonesia. Segala fasilitas kehidupan hanya diistimewakan pada golongan Eropa. Perbedaan warna kulit (*colour line division*) antara kulit putih dan kulit berwarna tampak dalam berbagai lapangan kehidupan.

Dalam bidang pekerjaan terdapat perbedaan yang tajam sekali. Orang berkulit putih pada umumnya mendapat pekerjaan yang istimewa dan biasanya menduduki jabatan-jabatan yang penting-penting dan tinggi. Orang pribumi diberikan juga kesempatan bekerja sebagai pegawai pada kantor-kantor pemerintah dan perusahaan, tetapi tidak diperkenankan menduduki jabatan yang tinggi. Pribumi yang berkulit berwarna hanya diberi jabatan sampai pada tingkat pegawai kelas menengah.¹⁹⁾ Boleh saja menjadi pegawai tetapi terbatas pada jabatan-jabatan rendah. Kalaupun ada jabatan tinggi yang kosong tetapi tidak diberikan pada bumiputera walaupun ada tenaga bumiputera yang mempunyai kemampuan yang cukup bahkan melebihi kemampuan seorang tenaga Eropa.

Menurut perhitungan yang pernah diadakan pada waktu itu ternyata bahwa pegawai-pegawai tinggi yang terdapat dalam dinas-dinas pemerintah, terdiri atas 92,2% orang Eropa sedangkan bagi bumiputera tercatat 6,4% saja. Sebaliknya pegawai-

pegawai rendahan, 98,9% terdiri atas orang bumiputera dan sisanya terdiri atas orang Eropa. Kelihatan jelas sekali bahwa dalam struktur masyarakat kolonial tersebut, kulit putih merupakan tumpukan jabatan-jabatan tinggi, sedangkan kulit berwarna merupakan tumpukan jabatan-jabatan rendahan.

Dalam sistem gaji pun terdapat perbedaan yang mencolok sekali, di mana kulit putih pada umumnya digaji lebih tinggi dari pada bumiputera, walaupun pekerjaan dan tingkat pendidikannya sama. Misalnya seorang guru pribumi pada *Normaal School* mempunyai gaji sebulan hanya 100 *gulden*, sedangkan kepala sekolahnya seorang Belanda mendapat gaji 700 *gulden*.

Dalam bidang pendidikan juga terdapat pemisahan yang mencolok. Anak-anak orang Eropa mempunyai sekolah sendiri yang tidak boleh dimasuki oleh anak-anak bumiputera. Kalau pun ada, hanya satu dua saja dan itu pun harus anak orang bangsawan yang kaya atau anak pejabat tinggi seperti bupati dan sejenisnya.²⁰ Gedung sekolah mereka mempunyai fasilitas pendidikan yang lengkap, sebaliknya untuk pribumi hanya disediakan sekolah rendah angka dua dengan fasilitas yang tidak memenuhi syarat.

Meskipun dibuka juga sekolah-sekolah untuk umum, tetapi syarat masuknya sangat dibatasi, sehingga hanya sebagian kecil saja dari kaum pribumi yang memasukinya yang pada umumnya hanya terdiri atas anak-anak priyayi tinggi. Antara tahun 1900 sampai tahun 1928, penduduk bumiputera yang berjumlah sekitar 41 juta, hanya terdapat anak-anak yang bersekolah di sekolah model Barat sebagai berikut :

- (a) Tingkat sekolah rendah tahun 1900 hanya 125.44 anak dan kemudian naik pada tahun 1928 menjadi 1.513.088 anak.
- (b) Tingkat sekolah menengah pada tahun 1900 hanya 25 anak dan kemudian bertambah pada tahun 1928 menjadi 6.468 anak.

- (c) Tingkat perguruan tinggi baru dibuka tahun 1920an dan keadaan pada tahun 1928 hanya 259 orang yang menjadi mahasiswa.²¹

Perlu diketahui pula bahwa persyaratan untuk memasuki sekolah dilakukan secara selektif juga. Seleksi ini dilihat pada jabatan, asal-usul, kekayaan dan atau pendidikan orang tua. Yang dapat memasuki sekolah Belanda paling sedikit orang tuanya berpangkat asisten wedana (camat), atau yang berpenghasilan tidak boleh kurang dari 100 gulden sebulan, dan sebagainya. Nampak bahwa meskipun kepada pribumi telah diberi kesempatan untuk bersekolah, tetapi masih sangat dibatasi agar dengan begitu rakyat tetap dalam kebodohan dan kaum penjahat tetap berkesempatan memperkuda rakyat.

Selain perbedaan dalam bidang-bidang tersebut, masih banyak lagi perbedaan-perbedaan dalam bidang lain, seperti hukum, keadilan, dan lain-lain yang semuanya menunjukkan corak yang sama, yaitu golongan berkulit putih harus lebih tinggi, lebih istimewa dan sebagainya, bahkan keadaan tempat tinggal atau perumahan pun menunjukkan perbedaan sebagai akibat dari perbedaan status sosial tersebut. Rumah-rumah orang Eropa pada umumnya besar, terbuat dari tembok, bertingkat berhalaman luas dan mewah, kemudian menyusul rumah-rumah priyayi yang ukurannya agak kurang sedikit dari rumah-rumah orang Eropa, selanjutnya rumah-rumah pegawai rendah hanya terbuat dari kayu kelas murah dan akhirnya rakyat jelata tinggal di rumah-rumah bambu.

Dapat disimpulkan, bahwa dalam struktur dan keadaan masyarakat kolonial terdapat perbedaan yang mencolok antara golongan kulit putih tertutup bagi pribumi, sehingga masyarakat kolonial ini kelihatan sungguh-sungguh sebagai suatu masyarakat yang berkasta, yang didasarkan pada diskriminasi ras.

Semua kepincangan ini kemudian disadari oleh sekelompok kelas menengah yang terdiri atas kaum intelek pribumi. Kelas menengah inilah yang kelak berhasil menerobos perbe-

daan-perbedaan tersebut melalui perjuangan-perjuangan mereka yang dalam sejarah Indonesia dikenal dengan perjuangan pergerakan nasional. Perjuangan ini akhirnya berhasil mengantarkan rakyat Indonesia ke gerbang kemerdekaannya pada pertengahan abad ke- 20.

CATATAN BAB II

- 1) Burger D.H., Prof., *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Pradnjaparamita, Jakarta, 1962, hal. 76.
- 2) Kartodirdjo Sartono, Prof. Dr., *Lembaran Sejarah No. 4*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1969, hal. 18.
- 3) *Ibid.*, hal. 27
- 4) *Ibid.*, hal. 44
- 5) *Ibid.*, hal. 27
- 6) *Ibid.*, hal. 45 -- 46.
- 7) Burger D.H. Prof. Dr., *op. cit.*, hal. 91
- 8) *Buku Peringatan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia*, Jakarta, 1932, hal. 4-5.
- 9) Kahin, Mc., Tuman George, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University Press, New York, 1952, p.1.
- 10) Kahin, *Ibid.*, p. 6 -- 7
- 11) Kahin, *Ibid.*, p. 11
- 12) Kartodirdjo Sartono, Prof. Dr., *Lembaran Sejarah No. 1*, Universitas Gajah Yogya, 1967, hal. VII.
- 13) *Ibid.*, hal, XII.
- 14) Kahin, *op. cit.*, p. 12.
- 15) *Loc. cit.*
- 16) *Buku Peringatan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia*, *op.cit.*, hal. 31.
- 17) Kartodirdjo Sartono, Prof. Dr., *Lembaran Sejarah No. 1*, *op.cit.*, hal. XII, XIV.
- 18) Kartodirdjo Sartono, Prof. Dr., *Lembaran Sejarah No. 1*, *op.cit.*, hal. 47
- 19) *Ibid.*, hal. 49
- 20) *Ibid.*, hal. 50
- 21) *Ibid.*, hal. 51

BAB III

DALAM KELUARGA BESAR MANGOENKOESUMO

3.1 *Silsilah Keluarga*

”Aku adalah anak dari rakyat, anak si Kromo”, demikianlah kata-kata pemuda Cipto tatkala murid-murid Stovia diwajibkan mengenakan pakaian kebangsaannya atau daerahnya masing-masing. Pakaian daerah Jawa yang dikenakannya bukanlah pakaian yang halus yang lazimnya dipakai oleh para bangsawan atau priyayi, tetapi pakaian gaya rakyat jelata Jawa, yaitu baju tenun Klaten yang amat disukainya, serta ikat kepala serta kain batik yang dikenakan secara sederhana. Warna baju tenun yang amat digemari ialah kehitam-hitaman atau warna *ketan-ireng*, demikianlah masyarakat Jawa menyebutnya atau warna hitam dengan motif garis-garis.

Pemuda Cipto amat senang dan bangga berpakaian semacam itu karena sengaja disesuaikan dengan pernyataan-pernyataannya, ”Aku adalah anak dari rakyat, anak si Kromo”. Sebagai pejuang yang membela bangsanya, pemuda Cipto merasa sungguh-sungguh senasib-sependeritaan dan satu dengan bangsanya, rakyat yang tertindas. Namun sungguhkah pemuda Cipto anak dari rakyat, anak si Kromo dalam arti sebenarnya?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, baiklah kita ikuti tutur pak Mangunkusumo, ayah Cipto, kepada putrinya yang nomor empat bernama Badariyah pada tahun 1930, yakni menjelang wafatnya¹.

"Badar, yen aku setemene turune priyayi Ngayogyakarta; bupati Nayoko Wedana gedong keparak kiwa, asma R.Mangundipuro, jengkare saka Ngayogyakarta nderekake tindak dalem Kanjeng Pangeran Diponegoro.

Panjengnengane kagungan wasiyat kang asma Kyai Semar Dodok, awujud tumbak. Kapireng karo sang Prabu Kanjeng Sultan kaping IV kapundut dadi wasiyat Kraton. Diparingi liru ampil dalem Kanjeng Sultan kang lagi bobot, asma Mas Ajeng Sentir. Akhire jabang bayi lahir diasmani R. M. Sumadi, jumeneng kolektur ing Karanganyar. Marga saka bisa nyekel brandal Gama-wijaya (geger Puja) banjur diwisuda pangkat Bupati Ngambal mung sak turunan ... Sapungkure iku banjur kang nurunake eyangmu kabeh.

Eyangmu Mangundipuro Poncorosa, putrane demang Kademakan (Ambarawa), rayi Bupati Salatiga (Seda Amuk), Bupati Salatiga putrane R. Mangundipura patutan saka Mas Ajeng Sentir mau.

Mangunkusumo ngasto mantri guru Pecangakan Jepara. Pindah marang Purwodadi Grobogan. Pindah maneh ing Semarang, katelah Wadana guru ing Tawang Semarang. Pindah guru H.I.S. ing Petelan Semarang.

Candake crita iki Pak Mangunkusumo pepupro karo R. Ayu Soeratmi..."

Terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

"Badar, sesungguhnya saya keturunan golongan priyayi dari Yogyakarta, berpangkat bupati, bernama R. Mangundipura. Beliau meninggalkan Kota Yogyakarta, mengikuti Pangeran Diponegoro. Beliau memiliki sebuah pusaka (senjata) yang dinamai Kiai Semar Dodok, berupa sebuah tombak. Sultan Yogyakarta mendengar perihal tombak yang sakti itu, lalu dimintalah senjata tersebut dan dijadikan pusaka istana. Sebagai gantinya, diberikanlah salah seorang selir sultan yang sedang mengandung bernama Mas Ajeng Sentir. Pada akhirnya lahirlah sang bayi dengan nama RM. Sumadi, yang kemudian menjadi kolektur di Karanganyar. Karena dia dapat menangkap seorang penjahat bernama Gamawijaya (*geger Puja*), ia kemudian diangkat menjadi bupati Ngambal, selama satu keturunan. Setelah itu lahirlah nenek-nenekmu semua. Nenekmu Mangundipura dikubur di Wonosalam (Ungaran) yang menurut cerita

suatu tempat yang angker.

Kakekmu Mangundipuro Poncorosa, putera demang Kademakan (Ambarawa) adik dari bupati Salatiga (Seda Amuk). Bupati Salatiga putera R. Mangundipura lahir dari Mas Ajeng Sentir tadi.

Mangunkusumo menjabat kepala sekolah di Pacangakan Jepara. Kemudian pindah tempat di Purwodadi Grobogan. Pindah lagi ke Semarang, sebagai guru di Tawang Semarang kemudian menjadi guru HIS. di Petetelan Semarang.

Cerita selanjutnya ialah tentang putera-putera Pak Mangunkusumo dengan R.Ayu Soeratmi”.

Demikianlah cerita pak Mangunkusumo tentang riwayat nenek moyangnya yang menjadi cikal-bakal dari pemuda Cipto. Apabila memang demikian kenyataannya, maka nampak jelas bahwa nenek moyang Cipto bukanlah golongan rakyat jelata atau orang kebanyakan, tetapi dari lapisan yang terpendang yang berfungsi dalam pemerintahan yang berstruktur feodal pada waktu itu. Walau demikian jiwa Cipto adalah jiwa kerakyatan benar-benar seperti rekan seperjuangannya yang berdarah bangsawan dan berjiwa kerakyatan pula yakni RM. Suwardi Suryaningrat.

Silsilah singkat dari keluarga Mangunkusumo adalah sebagai berikut :

Dari garis keturunan inilah ayah dari bu Mangunkusumo berasal, namanya pak Sutadijaya yang menjabat *kassier* (petugas keuangan) Pabrik Gula Mayong. Nama kecil dari pak Sutodijoyo ialah Sukatono.²

3.2 *Hidup dalam Masyarakat Kolonial Feodal*

Sudah dituturkan di atas bahwa sejak kedatangan orang-orang Belanda yang pertama kali pada abad ke-16, sedikit demi sedikit mulai menenamkan kekuasaannya. Mula-mula di tempat-tempat yang banyak menghasilkan barang-barang dagangan yang dibutuhkan oleh Eropa seperti rempah-rempah yang banyak dihasilkan di Maluku, kemudian semakin meluas sejalan dengan perluasan politik monopolinya oleh VOC. Tempat-tempat yang strategis dikuasainya, sehingga Jawa, Sulawesi Selatan, Maluku, dan pantai Sumatera Barat mulai masuk ke dalam pengawasan dan kekuasaannya. Sejak itulah berkembang masyarakat kolonial atau penjajahan yang tidak kenal keadilan di segala bidang, di samping masyarakat feodal yang telah ada. Dengan politiknya yang licin, Belanda atau VOC menggunakan kekuasaan feodal untuk mencapai tujuannya, ialah mengurus hasil-hasil dari Indonesia. Rakyat menjadi tertindas oleh dua belah pihak, yakni dari kaum feodal dengan hak-hak istimewanya dan dari Belanda dengan hak monopolinya untuk mengeksploitasi bumi Indonesia.

Memasuki pertengahan abad ke-19, yakni dengan berkembangnya perindustrian di Eropa, penjajahan cara baru yang disebut imperialisme modern dengan cepat berkembang dan meluas di Indonesia. Pada masa ini sistem monopoli dagang dihapuskan dan diganti dengan sistem perekonomian bebas dan perdagangan bebas. Perubahan ini terutama karena desakan kaum modal dan industriawan Belanda yang membutuhkan daerah untuk tempat penjualan hasil industrinya dan tempat penghasil bahan mentah yang diperlukan oleh industri-industri-nya. Maka berkembanglah perkebunan-perkebunan yang dimiliki oleh kaum kapitalis Belanda, seperti kebun karet, tebu, tembakau, kopi, teh, dan lain-lain. Setiap tahun berjuta-juta

rupiah mengalir ke perbendaharaan Negeri Belanda, karena itu tepat jika dikatakan bahwa, "Indonesia adalah gabus tempat Negeri Belanda terapung".⁵

Kesemuanya itu adalah akibat langsung dari sistem pemerintahan serta politik kolonial Negeri Belanda. Menurut paham politik waktu itu ialah bahwa tanah jajahan merupakan objek eksploitasi, jadi untuk diambil keuntungan sebesar-besarnya bagi negeri yang menjajah. Politik *drainage* itu telah dilakukan sejak zaman VOC dan berlangsung sampai keruntuhan Pemerintah Hindia Belanda pada awal Perang Dunia II.

Tanam Paksa sebagai *gereglementeerde slavernij* (perbudakan yang teratur) memberi *batig saldo* 637 juta rupiah dan setelah Tanam Paksa itu secara resmi dihapuskan pada tahun 1870, *batig saldo* masih mengalir terus, sehingga kontribusi Indonesia kepada Negeri Belanda sampai akhir abad ke-19 menjadi 832 juta rupiah. Inilah yang kemudian oleh politik-etikus van Deventer disebut sebagai suatu *Eereschuld* (hutang kehormatan).⁶ Hutang kehormatan ini akan dibalas oleh Belanda dengan memajukan rakyat Indonesia. Usaha Belanda semacam itu sebenarnya tidak terlepas dari kepentingan Belanda sendiri.

Untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja dalam perkebunan-perkebunan itu kemudian dibuka kesempatan untuk bekerja bagi orang Indonesia. Karena diperlukan juga tenaga-tenaga yang sedikit berpendidikan dan mempunyai sekedar pengetahuan dasar, maka Pemerintah Belanda terpaksa membuka sekolah-sekolah yang memberi pendidikan dasar seperti berhitung, membaca dan menulis huruf Latin. Pemerintah jajahan menanamkan usahanya ini sebagai Politik Etika, yaitu sebagai balas budi karena hutang kehormatan orang Belanda terhadap rakyat Indonesia dan seolah-olah bertujuan menaikkan taraf pengetahuan rakyat. Sebenarnya karena politik eksploitasi Belanda, maka merosotlah kesejahteraan rakyat di Indonesia sejak awal abad ke-19 dan susutnya daya beli akan berakibat tidak baik pada perekonomian Belanda dan bertentangan dengan kepentingan-kepentingan kapitalismenya. Maka

dari itu politik kolonial yang tetap merupakan politik eksploitasi perlu disesuaikan dengan kepentingan itu dan diberi etiket atau semboyan baru seperti *Etische koers*, *mission-sacree* atau *the white man's burden*.⁷

Jadi usaha-usaha Belanda yang katanya hendak memajukan rakyat Indonesia, ternyata yang mendapat manfaatnya ialah kaum kapitalis Belanda juga. Namun demikian mulai terbukalah kesempatan bagi rakyat Indonesia untuk menikmati pendidikan, sungguhpun jumlahnya amat terbatas dan terutama dari lingkungan atas, terutama kaum bangsawan, karena merekalah yang mampu membiayai pendidikan bagi anak-anaknya. Jadi untuk dapat masuk sekolah, anak-anak benar-benar diseleksi, dilihat jabatan ataupun asal-usul orang tuanya. Sebagaimana telah diuraikan dalam bab yang lalu, sampai kira-kira tahun 1928, dari 41 juta rakyat, jumlah anak-anak Sekolah Dasar hanya kurang lebih 1½ juta. Untuk tingkat Sekolah Menengah hanya ± 6½ ribu, sedangkan yang menjadi mahasiswa tidak mencapai 300 orang. Inilah bukti omong kosong semboyan Belanda yang melangit itu.

Namun harus kita akui adanya *blessing in disguise* dalam tindakan kelicikan Belanda itu, yakni dengan munculnya suatu golongan kecil orang Indonesia yang sudah mengenyam pendidikan dengan sistem Barat dan dari kalangan merekalah munculnya orang-orang atau tokoh-tokoh yang mulai menyadari akan nasib bangsanya yang tertindas. Inilah kata pepatah, "Senjata makan tuan!".

Walaupun pada umumnya hanya anak-anak kaum bangsawan tinggi saja dan golongan priyayi yang mampu untuk mendapatkan pendidikan, tetapi ada juga di kalangan rakyat umum yang dengan susah-payah berusaha untuk ikut menikmati pendidikan itu. Hal ini disebabkan karena disadari betapa pentingnya pengetahuan itu, karena orang bodoh akan dengan mudah diperalat oleh orang yang pandai. Salah seorang yang berhasil memperoleh pendidikan Barat ialah Mangunkusumo, cucu seorang demang di Ambarawa tepatnya ialah Desa Pancarosa, di tepi sebelah utara danau yang bernama Rawa

Pening di Jawa Tengah. Konon ayah Mangunkusumo menjabat sebagai guru agama di Pancarosa itu juga. Di Kota Ambarawa sekarang, bagian Desa Pancarosa itu terkenal dengan nama Kupang.

Mangundiwiryō, demikianlah nama demang di Pancarosa, amatlah tersohor kewibawaannya di kalangan rakyat. Dalam hal ini nampak bakat kewibawaan Mangundiwiryō untuk memerintah rakyat. Kewibawaan itulah yang dimiliki oleh nenek-moyangnya yang berasal dari lingkungan pemerintah kesultanan di Yogyakarta.

Demang Mangudiwiryō yang penuh kewibawaan inilah yang menjadi kakek *buyut* dari Cipto. Jiwa kepemimpinan Demang Mangundiwiryō serta kewibawaan kepribadiannya rupa-rupanya diwariskan kepada Cipto, sedangkan jiwa keagamaannya Cipto diwarisi dari kakeknya yang menjadi guru agama. Adapun watak yang "kaku" dan "keras" dari Cipto diwarisi dari ayahnya, yaitu pak Mangunkusumo.⁸

Mangunkusumo anak seorang guru agama berhasil menyelesaikan pendidikannya sampai lulus Sekolah Guru dan setelah lulus diangkat sebagai guru di *2^{de} Inlandsche School* (Sekolah Kelas Dua untuk Bumiputera) di Ambarawa, sebuah kota pegunungan di tepi Rawa Pening yang indah itu. Kemudian pak Mangunkusumo menjadi mantri guru (kepala sekolah) di Pecangkalan Jepara. Di Desa Pecangkalan inilah Cipto dilahirkan.

Pada akhirnya pak Mangunkusumo dengan keluarga pindah ke Semarang, kedudukannya meningkat menjadi guru kepala di HIS. di kota tersebut, merangkap menjadi anggota Dewan Kota (*Gemeente Raad*).

Ibu Mangunkusumo adalah seorang wanita yang sederhana, yang tidak pernah mendapat kesempatan mengikuti pendidikan sistem Barat. Sebagaimana nampak dalam silsilah keluarga dari garis bu Mangunkusumo, keluarga ini bukan datang dari kalangan orang sederhana. Titel yang ada di depan nama kecilnya telah membuktikannya, RA. Suratmi puteri dari seorang kassier pabrik gula di Mayong, yakni Bapak R.M. Sutodijoyo.

Walaupun Suratmi seorang wanita sederhana yang tidak pernah mendapat kesempatan mengikuti pendidikan sistem Barat, namun beruntung baginya karena keluarganya masih memberinya pendidikan adat dan agama. Agama dan adat menjadi dasar bagi kehidupannya, juga setelah ia menikah dengan Mangunkusumo. Ia pun beruntung bahwa suaminya dengan penuh kesabaran dan perhatian membantunya dengan memberi pelajaran sekedar membaca dan menulis dalam huruf Latin, berhitung, dan pengetahuan umum. Walaupun dalam keluarga Mangunkusumo dasar pendidikan Barat sudah didapat, tetapi dasar agama tetap dipegang teguh dan merupakan pegangan hidup sebagai sumber kebahagiaan. Keyakinan sudah tertanam bahwa Tuhan Yang Mahaesa akan selalu membantu dan melindungi umatnya serta yang menentukan nasib manusia.

Sebagai seorang ibu yang amat berhasil mengasuh putera-puterinya, sifat bu Mangunkusumo amat tenang, *erg kalm*, demikian kata Murtinah atau Nyonya Ranti dalam memuji ibundanya.⁹ Kecuali itu ibu yang sederhana dan tenang itu ternyata memiliki kepandaian berbicara yang mengesankan bagi siapa yang diajak bicara. Kebenciannya terhadap penjajah belanda juga terlihat dari pembicaraan-pembicaraannya. Lagi pula dalam kesederhanaannya itu memancarkan suatu pribadi yang teguh dalam pendirian. Hal ini nampak dalam pendiriannya untuk pemilihan menantu-menantunya. Ibu Mangunkusumo adalah seorang ibu yang tidak mudah dalam memilih calon menantu-menantunya.¹⁰ Sifatnya yang tenang merupakan faktor yang penting dalam kehidupan rumah tangga pak Mangunkusumo, yaitu sebagai imbalan terhadap sifat suaminya yang kekaku-kakuan dan keras serta disiplin itu, sehingga keluarga ini memperoleh sukses. Dari hampir semua puteranya dapat memperoleh gelar kesarjanaaan. Hal tersebut jarang dapat diperoleh orang pada zaman penjajahan.

Dari ayahandanya, bu Mangunkusumo mewarisi tanah yang luas yang banyak disewa oleh Belanda untuk penanaman tebu. Karena kekayaannya inilah maka keluarga Mangunkusumo tidak kekurangan sesuatu apa pun, walaupun pak Mangunku-

sumo telah pensiun. Keadaan yang demikianlah yang dapat menopang Cipto dalam perjuangannya. Hal tersebut dibuktikan pada waktu Cipto tinggal di Solo dan membuka praktek dokternya secara partikelir, setiap kali Cipto dengan keluarganya kekurangan uang, setiap kali pula Cipto minta kiriman uang dari ayahandanya, katanya "pak Remise!"¹¹ Memang janggal nampaknya untuk seorang dokter yang membuka praktek secara partikelir, selalu kekurangan uang untuk menghidupi keluarganya. Apakah keluarga Cipto terlalu boros karena memperisteri seorang Belanda? Jawabannya ialah karena jiwa Cipto yang amat sosial. Ayahandanya pun dengan rela berkiriman uang setiap bulan ke Solo untuk sekedar mencukupi kebutuhan keluarga Cipto sejumlah f.300,- (tiga ratus *gulden*). Dokter Gunawan dan dr. Budiardjo memahami akan hal itu, sehingga setiap bulan pula kedua adik Cipto itu berkiriman uang kepada pak Mangunkusumo.

Dalam keluarga pak Mangunkusumo sebagaimana keluarga-keluarga Jawa pada umumnya, bapaklah yang berkuasa dan berperan. Pak Mangunkusumo yang berwatak keras dan berdisiplin ialah yang memegang kewibawaan dalam rumah tangganya. Anak-anak dididik untuk menghormati kepada orang tuanya. Hal tersebut misalnya tercermin dalam saat-saat makan bersama, orang tua harus dilayani terlebih dahulu, baru anak-anak yang masih kecil-kecil yang dilayani oleh kakak-kakaknya yang lebih tua¹², demikian pula Cipto sebagai anak tertua dalam keluarganya berkewajiban melayani bapak ibunya dan adik-adiknya. Demikianlah pendidikan kasih-sayang dalam keluarga yang mencetak Cipto sebagai pelayan dan pembela bangsanya karena cinta-kasihnya kepada tanah air dan bangsanya. Watak yang keras dari si ayah inilah yang diwariskan kepada Cipto.

Sampai ke mana pengaruh pikiran-pikiran modern (Barat) dalam rumah tangga pak Mangunkusumo ini dapatlah kita mengukur dari suatu *affair* yang terjadi, waktu anak yang nomor enam, yaitu Murtinah mau memilih sendiri calon suaminya. Gadis Murtinah yang berpendidikan Barat, tertarik hatinya kepada seorang pemuda Sulawesi yang beragama Kristen. Mereka

berniat hendak mengikat perhubungannya dengan suatu perkawinan.

Hal ini baru mungkin dengan jalan melarikan diri ke Sulawesi dari rumah tangga pak Mangunkusumo di Semarang. Bertahun-tahun lamanya Murtinah tidak mendapat pintu di rumah tangga orang tuanya. Kegusaran pak Mangunkusumo besar sekali. Nyata juga di sini kekerasan hatinya. Kegusaran pak dan bu Mangunkusumo bukanlah mengenai soal provinsialismenya saja, tetapi juga soal keagamaan dan tidak mustahil soal keagamaanlah yang telah berat timbangannya.¹³

Sementara kedua orang tua itu bersikeras tidak menyetujui perkawinan Murtinah itu, maka datanglah Cipto sebagai kakak tertua mendukung niat Murtinah dan justru Cipto menganjurkan adanya perkawinan yang tidak menyempit terbatas dalam sukunya saja, asal berdasarkan sama-sama cinta. Di sinilah nampak sebagian jiwa dan cita-cita kenasionalan dari Cipto. Selanjutnya terlaksanalah perkawinan antarsuku antara gadis Murtinah Mangunkusumo dengan seorang pemuda asal Manado dari keluarga Ranti.

Setelah bertahun-tahun rumah tangga pak Mangunkusumo tidak membuka pintu bagi Murtinah, akhirnya pintu pun dibuka juga baginya, suasana baru dan saling memaafkan meliputi keluarga itu beberapa waktu sebelum pak Mangunkusumo dipanggil oleh Tuhan.

Tatkala si ayah sakit Murtinahlah (Ny. Ranti) yang dengan mesranya melayaninya di samping saudara-saudaranya yang lain, bahkan tatkala pak Mangunkusumo menghembuskan nafasnya yang terakhir, Murtinah ada di sampingnya dalam keadaan tertidur karena lelahnya menunggu dan melayani ayahandanya siang dan malam. Demikianlah cerminan kasih-mesra yang terjalin dalam keluarga besar pak Mangunkusumo.

3.3 Sekilas Masa Kanak-kanak dan Sekolahnya.

Dalam keluarga inilah Cipto dilahirkan pada 4 Maret 1986, di Desa Pecangakan, Jepara. Dari daerah inilah bu Mangun-

kusumo berasal. Tanahnya luas dan sebagian besar disewa pabrik gula untuk ditanami tebu. Daerah ini pula yang merupakan salah satu daerah yang tertimpa kesengsaraan pada zaman *Cultur Stelsel*.

Tatkala bu Mangunkusumo mengandung anak pertamanya itu, pada suatu ketika ia mengatakan, bahwa kalau anak yang dikandungnya laki-laki, akan dinamakan Cipto yang artinya "ciptaan", Demikianlah pernyataan bu Mangunkusumo terhadap anak yang sedang ada dalam kandungannya itu.¹⁴

Pernyataan itu jelas tidak terlepas dari perasanan kepercayaannya kepada Tuhan Sang Pencipta, bahwa Tuhanlah yang menciptakan dunia serta isinya, termasuk anak yang dikandungnya itu dan fungsi manusia hanya sebagai alat pelaksana dari Sang Pencipta saja.

Setelah bayi dilahirkan ternyata benar seorang anak laki-laki dan segera diberi nama Cipto yang artinya ciptaan Tuhan. Memang sebenarnya Tuhan telah menciptakan seorang pejuang dan pembela bangsanya dari penindasan penjajah, yakni bayi Cipto itu. Nama dan pelakunya benar-benar sesuai karena bayi Cipto yang lemah dengan tangisnya yang lembut itu kelak dikemudian hari ternyata menjadi seorang pahlawan yang berjiwa teguh dalam perjuangan membela hak-hak bangsanya dan yang sangat ditakuti oleh lawannya.

Bayi Cipto ditandai dengan keningnya yang lesung yang menurut omongan orang Jawa suatu pertanda bahwa bayi itu kelak akan menjadi seorang yang pandai. Secara rasional dan berdasarkan pikiran modern kita tidak dapat membuat suatu kepastian ataupun ramalan seperti tersebut di atas, namun demikian kita telah melihat fakta dalam sejarah hidup Cipto, bahwa Cipto adalah seorang yang pandai atau memiliki kecerdasan yang tinggi.

Menurut keterangan orang tuanya, semasa kanak-kanak, Cipto sudah menunjukkan watak yang berkobar-kobar, melakukan perbuatan nakal, tetapi cerdas dan bersifat ksatria. Hal ini dapat terlihat kelak sebagai seorang dokter, dia sangat menguasai bidangnya serta penguasaan pengetahuannya dalam bidang

kepemimpinan, politik maupun filsafat serta seni-budaya. Dapat dikatakan Ciptolah yang terpandai di antara kesepuluh saudara-saudaranya.

Di samping itu Tuhan juga mengurniai Cipto wajah yang bagus (Jawa) dan bahkan terbagus pula di antara saudara-saudara laki-lakinya.¹⁵ Demikianlah Tuhan seolah-olah telah membentuk dan memberikan ciri-ciri yang diperlukan bagi seorang yang akan memegang peranan penting (*hoofdrol*) dalam "panggung sejarah", yakni sejarah keluarganya terlebih-lebih sejarah bangsanya, bangsa Indonesia.

Setelah Cipto berumur enam tahun, oleh orang tuanya dia disekolahkan di Ambarawa. Hal ini berarti bahwa Cipto semuda itu sudah harus berpisah dengan kedua orangtuanya serta adiknya di Desa Pecangakan. Di sinilah nampak keputusan pak Mangunkusumo yang berdasarkan pikiran yang progresif untuk memajukan pendidikan anak-anaknya. Betapa tidak, sebab Pecangakan adalah suatu desa kecil saja yang tentu saja dipandang akan sangat tidak menguntungkan bagi kemajuan putra-putrinya. Ambarawa dipilihnya sebagai tempat pendidikan dasar bagi Cipto. Kecuali sebagai tempat sanak-keluarga dari pak Mangunkusumo di mana Cipto dalam usia semuda itu dipercayakan, Ambarawa adalah sebuah kota yang cukup maju pada waktu itu. Di kota pegunungan dengan pemandangannya yang indah itu banyak bermukim orang-orang Belanda.

Di sebelah selatan kota tersebut, terbentang Rawa Pening yang airnya digunakan sebagai pembangkit tenaga listrik yang menyinari hampir seluruh daerah Jawa Tengah. Pemandangan yang indah dan hawanya yang cukup sejuk itu membuat kerasan orang-orang Belanda. Di lembah Rawa Pening itulah dibangun benteng oleh Belanda, yakni di sebuah tempat yang bernama Banyubiru; karena itu tidak mengherankan kalau di Kota Ambarawa berdiri pula sekolah-sekolah untuk kepentingan orang-orang Belanda yang ada di sana. Bagi pak Mangunkusumo yang mencita-citakan kemajuan bagi anak-anaknya yakni agar setaraf dengan anak-anak bangsa kulit putih, adalah wajar untuk mengirim Cipto semuda itu ke Ambarawa, dan bersekolah di *Europeesche Lagere School* di kota tersebut. Di Ambarawa

Cipto tinggal pada keluarga Mangunwardoyo, yakni saudara sepupu pak Mangunkusumo.

Bakat memimpin dalam diri Cipto telah nampak sejak masa kanak-kanaknya. Teman-teman sebayanya banyak yang senang bergaul dengan dia dan dialah yang seolah-olah menjadi pemimpinnya. Permainan yang amat digemari bersama kawan-kawan sebayanya ialah layang-layang dan *macanan*,¹⁶ semacam permainan catur. Ternyata permainan catur itulah yang sangat digemari Cipto dalam pertemuan-pertemuan dengan teman-teman seperjuangannya, terlebih-lebih sewaktu ada di pembuangan di Pulau Bandaneira, bersama Syahrir serta Hatta.

Sebagaimana kanak-kanak pada umumnya, kenakalan-kenakalan sudah pasti ada dalam dunianya. Pernah pada suatu ketika bu Mangunwardoyo di rumahnya didatangi seorang Cina dengan pakaian tradisionalnya serta rambutnya yang dikuncir panjang. Cina itu marah-marah kepada bu mangunwardoyo karena bu Mangunwardoyo telah berbuat kenakalan yakni menarik rambut kuncir orang Cina itu, kemudian anak tersebut lari dan menyelinap, masuk ke dalam rumah. Tentu saja hati bu Mangunwardoyo menjadi kesal karenanya. Anak tersebut tak lain adalah Cipto sendiri; dengan jiwa kanak-kanaknya sebagaimana kanak-kanak pada umumnya yang serba ingin mencoba, ingin tahu, ingin memperlihatkan keberaniannya dan sebagainya.

Rupa-rupanya sifat-sifat yang bandel, keras, dan petualangan pembawaan masa kanak-kanaknya itu terus terbawa sampai dewasa. Hal tersebut nampak dalam sikap-sikap Cipto yang aneh-aneh dan berani dalam melawan penjajah Belanda.

Umur 12 tahun Cipto lulus dari *Europeesche Lagere School* di Ambarawa dan mencoba ikut ujian *Klein Ambtenaar* (pegawai Pangreh Praja) dan lulus nomor satu. Pada waktu dia pulang di Purwodadi, Cipto dibawa ke kabupaten oleh orang tuanya, yaitu pak Mangunkusumo yang pada waktu itu menjadi guru di kota tersebut.

Karena hasil ujian Cipto sangat baik, maka oleh isteri bupati Purwodadi yang masih ada hubungan famili dengan bu Mangunkusumo, diadakanlah selamatan, syukuran dan pesta ala kadarnya dengan permainan wayang kulit semalam suntuk. Pada saat itulah pak Mangunkusumo bertanya kepada Cipto tentang sekolah lanjutan mana yang dia ingini. Maka jawaban Cipto cukup mengagetkan ayah bundanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya, ialah bahwa dia sama sekali tidak senang menjadi pegawai Pangreh Praja yang disembah-sembah dan disuruh menyembah-nyembah itu.¹⁷

Jawaban Cipto sedemikian itu sungguh mencengangkan orang-orang yang mendengarnya, sebab lingkungan masyarakat pada waktu itu adalah masyarakat feodal, yang masih cukup ketat dalam masalah jongkok dan sembah. Pemberontakan jiwa Cipto mulai meletus dan sejak itu mulailah pula jiwa Cipto menyongsong arus zaman, yakni zaman feodal dan kolonial yang amat berat itu.

Pak Mangunkusumo kemudian memberikan pandangan kepada puteranya itu agar memilih sekolah dokter di Kota Betawi (Jakarta) yang baru saja dibuka yang akan memakan waktu tujuh tahun lamanya. Memang tatkala Cipto belum lahir ayahnya pernah berangan-angan, apabila anak yang ada dalam kandungan itu laki-laki, akan disekolahkan di sekolah Belanda dan dapatlah nanti beramal untuk fakir miskin.¹⁸ Angan-angan pak Mangunkusumo memang menjadi kenyataan setelah Cipto dengan pasti dan tegas mau menerima saran ayahnya itu.

Setelah diterima di Stovia (Sekolah Dokter Jawa) di Batavia pada tahun 1899, segera teman-temannya mengenal Cipto sebagai manusia yang menarik perhatian karena beberapa sifat-sifatnya yang khusus dan aneh. Cipto adalah seorang murid yang istimewa di Stovia karena ketajaman pikirannya, kerajinan dan pembawaan dirinya, tidak mau dikekang, serta suka kebebasan.

Di Stovia itu, dia termasuk golongan siswa terbaik. Hanya karena sifatnya itu sering terjadi bentrokan dengan penjaga di Stovia yaitu papa Jeane, karena itu tidak mengherankan kalau Cipto juga pernah meringkuk di "kamar tikus" selama lima hari sebagai hukuman maksimum di asrama itu.¹⁹ Bakatnya yang besar segera pula diketahui oleh gurunya. "*En begaafd leerling*" (murid yang berbakat besar), kata gurunya. Cipto adalah seorang anak yang selalu menunjukkan kesungguhan dan ini nampak dari raut mukanya. Namun hal itu tak berarti bahwa dia tak pernah tertawa. Kalau dia tertawa, terasa sejuallah bagi siapa yang diajak tertawa. Sekilas pandang nampak Cipto sebagai seorang pendiam. Dialah yang juga paling banyak mendebat dan berpidato. Dari pada pergi berpesta, dia lebih suka membaca di kamarnya atau menghadiri ceramah-ceramah. Sebagai anak yang baru belasan tahun usianya (dia masuk Stovia umur 13 tahun, 1 - 3 - 1899, dan keluar umur 19 tahun, 28-10-1905), pustaka sudah menduduki tempat penting dalam jiwanya.²⁰ Harta-benda yang paling berharga yang dibawanya tatkala dia dibuang di Pulau Banda tak lain ialah buku-bukunya itu.²¹ Tatkala kembali ke Jawa dari pembuangannya, yaitu menuju ke Sukabumi, buku-bukunya yang berpeti-peti itu pun tak ketinggalan pula.²²

Cipto adalah anak yang sangat perasa, dan betapa besar kesulitan yang dihadapi setelah ia terlepas dari lingkungan orang tuanya. Kita tidak mengetahui dengan jelas, apakah Cipto juga terhitung anak yang sulit selagi masih di rumah. Dapat juga tidak demikian. Yang jelas baru setelah hidup dalam lingkungan sekolah nampak jiwanya mendapat jalan untuk berontak terhadap keadaan sekelilingnya yang menekan jiwanya, sedang di rumah ikatan tradisi masih cukup kuat. Sekeras-keras hati Cipto luluh juga mula-mula oleh tuntutan tradisi dalam keluarganya. Setelah kemudian setelah tamat dari Stovia, yakni tatkala dia berumur 20 tahun, dikawinkanlah Cipto dengan Rr. Sujannah, puteri seorang patih di Kota Temanggung yang masih ada hubungan keluarga dengan Cipto, dan terhitung lebih tua dari Cipto dalam tingkatan hubungan darah dalam famili.

Yang jelas pula menurut tutur Ibu Badariyah, adik kandung Cipto yang No. 4, sewaktu kecil Cipto sangat menghormati orang tuanya serta kasih terhadap mereka sampai dia menjadi dokter, tetapi setelah belajar politik memang nampak "jauh" dari orang tua.²³ Jauh tidak berarti tidak mengasihi orang tuanya tetapi "jauh" dalam arti adanya jarak antara jiwa tua yang konservatif dan tradisional serta dalam keadaan stagnasi itu dengan jiwa muda Cipto yang penuh gairah dinamika yang menghendaki kebebasan karena tidak dapat menahan himpitan keadaan sekelilingnya. Semboyannya telah mencerminkan gejolak jiwanya, "*Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!*" Barang siapa menghalang-halangi cita-cita perjuangannya, akan hancur berantakan dibuatnya! Walaupun Cipto dalam hidupnya kemudian ternyata seorang revolusioner yang keras dan berontak, mengingat tindakan-tindakan yang selalu disertai dengan emosionalitas yang besar dan mengingat tipe manusia yang berpenyakit asma, maka dia sebenarnya adalah seorang yang berjiwa kasih. Sumber kasih-sayang yang ada pada Cipto terutama datang dari ibundanya.

Ada dua peristiwa yang berhubungan dengan sikap Cipto yang tidak mau menyakiti hati ibundanya, ialah diterimanya isteri pilihan ibunya itu dan diurungkannya niatnya untuk menerima tawaran pemerintah untuk menjadi konsul di Jeddah, Arabia, karena keberatan dari ibundanya itu.

Dalam masa ini juga rupanya ia masih berpegang kuat pada ikatan hatinya hasil pendidikan di rumah oleh orang tuanya. Dalam lubuk jiwanya sebenarnya dia mendambakan kebebasan dari segala yang mengekang jiwanya, dan tali yang mengekang hatinya itu baru dilepaskan dan dikalahkan setelah perkawinannya yang pertama dengan anak seorang patih dari Temanggung itu gagal, sehingga ia kemudian dinamakan orang bebas dan tidak alim dalam pergaulannya dengan wanita.¹⁴

Tetapi kebebasan yang sesungguhnya dia dambakan ialah kebebasan dari himpitan kolonialisme dan feodalisme yang menimpa bangsanya dan dirinya lagi pula mendambakan kebebasan bergerak untuk melawan kedua musuhnya itu.

Kebebasan untuk melawan penjajah ini mulai dirasainya setelah dia menerima ijazahnya sebagai dokter Jawa pada 28 Oktober 1905. Waktu itu ia masih berumur 19 tahun dan merasa benar-benar bahwa lapangan kedokteran inilah tempat yang sesuai untuk bergerak membela bangsanya, karena seorang dokter dapat bebas tidak tergantung hidupnya (gajinya) dari Pemerintah Belanda, tidak seperti para pegawai pemerintah yang hidupnya amat tergantung dari tuannya.

CATATAN BAB III

- 1) Sumber dari Ny. Badariyah Condrokusumo adik dr. Cipto No. 4 yang disampaikan kepada Ny. R.A. Kartono Mangunkusumo.
- 2) Sumber dari Ny. R.A. Kartono Mangunkusumo.
- 5) Kartodirdjo Sartono, *Lembaran Sejarah* No. 2, Agustus 1968, hal. 51.
- 6) *Loc. Cit.*
- 7) *Loc. Cit.*
- 8) Wawancara dengan Ny. Murtinah Ranti (adik dr. Cipto No. 6) tanggal 15 Nopember 1977, Jakarta.
- 9) Wawancara dengan Ny. Murtinah Ranti, Jakarta.
- 10) Wawancara dengan Ny. Ramuno, Semarang.
- 11) Wawancara dengan Ny. Murtinah Ranti, Jakarta.
- 12) Wawancara dengan Ny. Murtinah Ranti, Jakarta.
- 13) Balfas M., Dr. Cipto Mangoenkoesoemo, *Demokrat Sedjati*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1952, hal. 26,27.
- 15) Wawancara dengan keluarga Ramuno, Semarang.
- 16) Wawancara dengan Bapak Amad Darji atau Amad Kuncung, pembantu rumah tangga keluarga Mangunwardoyo.
- 17) Sumber Dari Ny. Badariyah Condrokusumo.
18. Sumber dari Ny. Badariyah.

19. Kartodirdjo Sartoni, Dr. Prof., Lembaran Sejarah No. 2, Agustus 1968, hal. 71.
- 20) Balfas M., op.cit., hal 25.
- 21) Wawancara dengan Ny. Pestiati Pratomo (putri angkat Dr. Cipto), Surabaya.
- 22) Wawancara dengan Dr. Ruslan Abdulgani, Jakarta.
- 23) Sumber dari Ny. Badariyah.

BAB IV BANGKITNYA SEMANGAT PERJUANGAN

4.1 Dokter yang Berpolitik Radikal Revolusioner

Terikat oleh syarat-syarat yang berlaku di Stovia, Cipto harus menjalankan dinas pemerintah untuk beberapa tahun lamanya. Setelah lulus pada tahun 1905 dia ditugaskan di Batavia, tepatnya di Glodok. Di sana ia konflik dengan kepalanya, dr. Godefrey, begitu juga ketika ditugaskan di Amuntai. Di sana terjadi konflik dengan asisten residen. Ia kemudian ditempatkan di Banjarmasin untuk satu tahun lamanya dan pada tahun 1906 dia dipindahkan ke Demak, Jawa Tengah sampai tahun 1908.

Kesenangannya menulis nampak jelas sejak tahun 1907 di harian *De Locomotief*. Isinya terutama kritikan tentang keadaan masyarakat yang tidak sehat. Cipto mengeritik baik hubungan feodal maupun kolonial yang dianggapnya sumber penderitaan rakyat. Dalam hubungan feodal maupun kolonial dianggapnya sumber penderitaan rakyat. Dalam hubungan feodal nyata sekali kepincangan-kepincangan dalam masyarakat. Rakyat umum sangat terbatas ruang gerak dan aktivitasnya, sebab banyak kesempatan yang tertutup bagi mereka. Dalam masyarakat feodal berlaku ketentuan bahwa keturunanlah yang menentukan nasib seseorang dan bukan keahlian atau kesanggupannya, sehingga seorang anak desa akan tetap tinggal terbelakang dari anak bupati atau kaum ningrat lainnya.

Keadaan inilah yang sangat ditentang dan dikritik oleh Cipto. Ia berusaha agar keadaan ini berubah. Usahanya ini mula-mula disalurkan melalui tulisan-tulisannya yang amat berani dalam harian *De Locomotief* (1907) itu di mana dia mengkritik kepalsuan untuk melebihi hak golongan-golongan yang berkuasa dan ningrat, sehingga keadaannya sebagai pegawai negeri sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

Karena tulisan-tulisannya itu, maka segera Cipto mendapatkan peringatan dari atasannya. Memang pemerintah tidak mau dikritik karena sifat penjajah menganggap dirinya sebagai tuan sedangkan rakyat yang dijajah tak lain hanyalah budak-budak yang tidak mempunyai hak apa-apa. Maka terpikirlah oleh Cipto untuk keluar dari dinas pemerintah dengan konsekuensinya mengembalikan sejumlah uang ikatan dinas yang tidak sedikit itu. Walaupun berat, jalan itu ditempuh demi kebebasan gerak Cipto dalam membela bangsanya.

Kadang-kadang kritikan yang dilancarkan itu dijalankan dengan tindakan-tindakan yang aneh-aneh. Misalnya waktu Cipto ditugaskan di Demak, segera dia konflik dengan Pangeran Hadiningrat dan dengan dr. Terburg. Sebabnya, ialah karena Cipto mempunyai pendirian yang tegas dan radikal terhadap adat kolot feodal dan pembedaan warna kulit (*colour line division*) yang sangat menghina anak negeri. Cipto tidak menghiraukan adat kolot itu. Sebagai kritiknya dia mengendarai keretanya melalui alun-alun di muka kabupaten, hal mana menimbulkan kehebohan di kalangan golongan konservatif yang menganggap perbuatan itu "kurang ajar" dan "keterlaluan". Dalam perselisihan pendapat dengan dr. Terburg, Cipto mempertahankan tambahan tunjangan bagi pegawai pemberantasan malaria. Pada zaman penjajahan, gaji orang kulit putih memang lebih tinggi dari pada gaji anak negeri, walaupun sekolahnya sederajat. Di samping politik eksploitasi yakni politik pengurusan kekayaan atau hasil-hasil tanah jajahan yang sangat menimbulkan kesengsaraan dan keterbalakangan dalam masyarakat kolonial. Suatu dalil dalam sejarah kolonial yang telah diketahui umum, ialah bahwa pemerintah kolonial

bersendikan perbedaan warna kulit, sehingga masyarakat kolonial terbagi atas dua golongan yang dipisahkan oleh *colour line* (garis warna).¹

Dengan adanya diskriminasi ras itu masyarakat menjadi dualistis. Diskriminasi membawa perbedaan dalam berbagai lapangan, misalnya dalam lapangan hukum, soal pengadilannya, perbedaan pajak, kewajiban kerja seperti kerja rodi dan kerja desa. Yang menjadi ukuran dari segalanya ialah selalu berdasarkan warna kulit. Dengan sendirinya dalam masyarakat kolonial kita menghadapi dua dunia atau lingkungan hidup yang masing-masing dengan pandangan hidupnya, adat-istiadatnya, paham-pahamnya, dan hukumnya sendiri. Memupuk dan menjamin berlangsungnya diskriminasi ras dengan dualismenya itu adalah suatu syarat mutlak bagi kekuasaan penjajah. Akibat adanya diskriminasi ras itu ialah kemajuan bangsa yang dijajah amat terhambat dan si penjajah pada hakekatnya memang tidak hendak memajukan bangsa jajahannya. Bangsa yang dijajah janganlah memiliki kebanggaan atas dirinya, tetapi biarlah dihinggapi "penyakit" rasa rendah diri (*inferieur*) agar tak ada keberanian melawan penjajah.

Di pelbagai lapangan, seperti lapangan pemerintahan, politik, ekonomi dan sosial, bangsa Indonesia menghadapi batas garis warna. Tidak semua jabatan negeri terbuka bagi mereka. Bangsa Indonesia tidak mendapat kesempatan berdagang secara besar-besaran, tidak sembarang anak Indonesia dapat bersekolah di sekolah Eropa, tak ada orang Indonesia yang berani masuk kamar bola atau *sociteit*.² Tetapi Cipto yang bersifat impulsif, emosional, dan radikal itu tidak menghiraukan larang-larangan penjajah yang penuh dengan penghinaan itu dan seolah-olah bangsa Indonesia menjadi budak di rumah sendiri. Sebagai protes Cipto terhadap diskriminasi ras itu, seringkali Cipto bertindak yang aneh-aneh dan tindakan-tindakan yang aneh-aneh itu cukup membuat pihak penjajah memutar otak bagaimana cara menjinakkan orang yang keras, bandel, dan sedikit pun tak kenal takut akan pemerintah jajahan itu.

Pernah pada suatu ketika, Cipto dengan pakaiannya yang khas, yakni kain batik, jas lurik hitam tenunan Klaten, masuk ke sebuah *sociteit* yang penuh dengan orang-orang Belanda. Dengan santainya Cipto duduk di kursi dengan kakinya yang dijulurkan. Karuan saja seluruh gedung *sociteit* ribut karena kemasukan seorang *inlander* (pribumi) yang dianggap kurang ajar. Segera diperintahkan seorang opas (penjaga) untuk mengusir Cipto keluar dari gedung. Maka dengan lantangnyanya Cipto memaki-maki opas serta orang-orang yang ada di dekatnya dengan bahasa Belanda yang fasih. Maka tercengang-cenganlah mereka karena terpengaruh oleh kewibawaan Cipto. Demikianlah antara lain cara Cipto melakukan protes terhadap politik perbedaan ras. Kecuali itu kecerdasan dan kepandaian/kefasihan Cipto menggunakan bahasa Belanda yang diperlihatkannya di hadapan sekumpulan orang Belanda yang ada di *sociteit* itu, membuktikan bahwa bangsa Indonesia dapat memiliki peradaban dan dapat maju serta tidak *inferieur*.

Setelah terjun dalam masyarakat, sering kali Cipto disakiti hatinya, tetapi sakit hatinya terutama karena di mana-mana dia melihat adanya ketidakadilan, ketidakbebasan, kehidupan masyarakat feodal dan kolonial yang tidak wajar, serta penghinaan terhadap rakyat. Sebenarnya bahwa dalam masyarakat feodal dan kolonial itu berkembang praktek-praktek kehidupan berkasta yang menimbulkan sikap atau tindakan-tindakan penghinaan serta sewenang-wenang dari golongan yang merasa dirinya tinggi terhadap golongan yang dianggap rendah. Seorang pegawai bangsa Belanda, yang hanya berpangkat *klerk* (kerani) saja, pada suatu ketika menghina Cipto dengan kata *kowe*. Sesuai dengan sifat, Cipto membentak *klerk* tadi dan menuntut penghormatan orang kulit umumnya. Kata *kowe* yang diucapkan oleh orang Belanda kepada pribumi terasa sekali mengandung penghinaan dan perilaku yang tidak hormat. Lebih-lebih bagi Cipto yang mempunyai rasa harga diri sangat besar dan berjiwa emosional.³

Peristiwa mengendarai keretanya yang dianggap kurang ajar oleh orang kulit putih maupun ningrat di Kota Demak,

kemudian diulang oleh Cipto di kota yang merupakan pusat kerajaan Jawa, yakni Solo. Segera pula Cipto mendapat teguran keras dari sunan dan memang inilah yang dinantikan oleh Cipto karena justru dia dengan sengaja melakukan hal ini sebagai tantangan terhadap sistem feodal dan kolonial.

"Kekurangajaran" Cipto terhadap tuan-tuan Belanda sebagai protes terhadap penghinaan atas *Indlander*, pernah terjadi seperti cerita yang amat menarik seperti berikut. Pada suatu ketika secara sengaja Cipto datang di sebuah setasiun menjelang datangnya kereta cepat yang khusus untuk orang kulit putih. Segera setelah kereta api masuk di stasiun tersebut, Cipto segera pula membeli karcis dan karcis kereta api itu diberikan kepada seorang pengemis dengan pakaiannya yang compang-camping. Disuruhnya pengemis tadi cepat-cepat naik kereta api itu. Karuan saja noni-noni dan sinyo-sinyo serta orang-orang kulit putih di kereta api itu berteriak-teriak memaki-maki serta timbul hiruk-pikuk. Itulah keberanian Cipto yang mengandung unsur eksentrik serta humor, dalam protesnya terhadap kesombongan penjajah. Tindakan-tindakan protesnya terhadap pemerintahan jajahan dilakukan secara bebas oleh Cipto karena memang kebebasan bergerak inilah yang didambakan olehnya dan hal ini dimungkinkan. Karena itu Cipto melepaskan jabatannya sebagai pegawai pemerintah dengan mengembalikan ikatan dinasnya yang tak sedikit. Cipto, pemuda keras hati dengan sifat ingin bebas, meletakkan jabatan agar merdeka dalam membela rakyat yang tertindas.

Kota Demak kemudian ia tinggalkan untuk pindah ke Solo. Di Solo dia membuka praktek kedokterannya sebagai dokter partikelir. Di sinilah Cipto mengenyam kebebasan dalam membela rakyat melalui jarum suntiknya. Terbawa oleh jiwanya yang sosial dan rasa perikemanusiaan yang tebal, tidak sedikit pasien-pasien yang memang tidak dapat membayar, mereka borobat secara gratis pada dr. Cipto. Bahkan seringkali juga kepada pasien yang benar-benar miskin, diberinya uang oleh Cipto untuk membeli obat di apotik. Karena itu tidak meng-

herankan kalau keuangan rumah tangganya kerap kali mengalami defisit. Keadaan demikian dialaminya sekali lagi sesudah ia pulang dari pembuangannya di Nederland tahun 1914 dan untuk kedua kalinya dia bertempat tinggal di Solo. Namun Cipto serta isterinya yang kedua, yakni seorang Belanda dari keluarga de Vogel, dapat merasakan kebahagiaan karena kebebasannya dalam menolong rakyat. Nyonya de Vogel walaupun seorang Belanda asli, akan tetapi justru pengurbanannya besar sekali dalam berjuang membela rakyat Indonesia bersama suaminya, Cipto. Semula dia sebagai sekretaris Cipto. Ia amat fasih berbahasa Jawa halus dan pidato-pidatonya sangat membangkitkan rasa cinta Tanah Air Indonesia.⁴ Cipto memang mendapatkan seorang pendamping yang tepat sekali dalam perjuangan politiknya. Isterinya inilah yang dengan setianya mendampingi Cipto sampai juga di tempat pembuangannya di Pulau Banda.

Pada waktu itu walaupun sekolah pendidikan dasar sudah mulai banyak didirikan oleh Pemerintah Belanda, namun suasana pendidikan golongan bumiputera masih jauh dari memuaskan. Orang Indonesia yang sempat menginjak bangku perguruan tinggi seperti Soetomo dan Gunawan Mangunkusumo di Stovia memang ada, tetapi rasa tidak puas tetap melekat di dada mahasiswa-mahasiswa itu. Sebabnya ialah karena mayoritas rakyat masih terbelakang sebagai akibat pendidikan, kehidupan dan kebudayaan rakyat masih jauh dari ukuran normal.

Dengan tujuan menaikkan derajat bangsa, beberapa mahasiswa tadi mendirikan sebuah organisasi. Pada hari historis, 20 Mei 1908, didirikan oleh mereka suatu perkumpulan, bernama Budi Utomo yang diketuai oleh Soetomo. Penerimaan anggota dibatasi dan yang diterima hanya mereka yang mempunyai keinsafan dan kegairahan untuk mendukung dan menyebarkan cita-cita bersama ke arah emansipasi dan solidaritas. Meskipun tidak dilakukan propaganda secara besar-besaran, namun dalam satu triwulan saja jumlah anggota sudah mencapai 650 orang, di antaranya terdapat kaum terpelajar, pegawai

pamong praja, dan swastawan.⁵

Dalam sirkuler yang disiarkan oleh sekretaris pertama B.O. Soewarno, dicantumkan tujuan Perserikatan Umum Jawa itu ialah memperjuangkan perkembangan harmonis nusa dan bangsa.⁶

Organisasi yang baru saja terbentuk ini, walaupun perhatiannya terutama dipusatkan pada kaum bumiputera sebagai anggota, tetapi sebenarnya tidak ada maksud mengasingkan golongan lain dan tidak membedakan bangsa, jenis kelamin, dan agama. Semua pihak yang bersimpati terhadap kemajuan Nusa dan Bangsa Indonesia diundang untuk menghadiri kongres pertamanya yang diadakan di Yogyakarta pada 4 dan 5 Oktober 1908.

Sambutan datang dari mana-mana dan sangat hebat. Peristiwa ini dipandanginya sebagai suatu peristiwa yang bersejarah dan disambut dengan penuh kesungguhan serta kegembiraan. "Inilah kebangunan orang Jawa dan merupakan kehidupan baru", demikian komentar-komentar di dalam surat kabar-surat kabar Belanda.

Adapun yang menjadi inti persoalan dalam kongres pertamanya itu yakni sekitar pengaruh dan kedudukan peradaban Barat dalam perkembangan kebudayaan Indonesia, seperti yang tercermin dalam sikap dan pendirian para pemuda terhadap soal itu.

Di bawah ini akan kita ketahui bagaimana sikap dan pendirian para pemuda terhadap soal itu dengan meneropong beberapa pendapat dari kongres,⁷ di mana Cipto juga hadir dan mengutarakan pendapat-pendapatnya yang revolusioner.

- (1) Dalam pidato pembukaannya, M. Wahidin Sudirohusodo membentangkan tujuan perkumpulan, yaitu terutama dengan perkembangan jiwa hendak mempertinggi derajat bangsa, sehingga lebih besar kesadarannya tentang hak dan kewajibannya sedang pengetahuannya dapat mengelakkan pengaruh beberapa sifat yang hingga saat itu menghalang-

halangi jalan ke arah kesadaran atas harga diri, tanpa kehilangan watak nasional sebagai bangsa, tanpa terbawa oleh imitasi adat-istiadat Barat meskipun menuntut ilmu pengetahuan Barat sebagai alat untuk mencapai kemajuan.

- (2) Pembicara II, R. Soetomo ketua Cabang Jakarta. Dikemukakan sebagai dalil, bahwa pengetahuan memberikan alat-alat untuk menambah kesejahteraan material. Kekurangan pengetahuan menjadikan rakyat sebagai umpan objek eksploitasi bangsa asing saja. Pendeknya Jawa sangat membutuhkan pengajaran di pelbagai lapangan, kata Soetomo.
- (3) Pembicara III, M. Gunawan Mangunkusumo, wakil ketua Cabang Jakarta. Dikatakan *Boedi Oetomo* harus memperbaiki nasib rakyat kecil yang jelek, karena konservatisme dan takhyul. Budi Utomo bertugas di desa di mana rakyat kecil memerlukan pendidikan.
- (4) Pembicara IV, Mas Rajiman Mangunhusodo dari Solo, menekankan nasionalitas Jawa dengan semboyan "Bangsa Jawa tetap Jawa". Isi uraiannya mengandung banyak unsur reaksioner, aristokratis, konservatif sehingga membangkitkan reaksi dan bantahan.

Reaksi serta bantahan yang keras tak lain ialah dari Cipto yang sangat demokratis itu. Suasana dalam bantahan ini benar-benar merupakan titik puncak kongres itu.

Ditolaknya pendapat M. Rajiman yang mengatakan bahwa ada perbedaan antara bakat bangsa Barat dan Timur dan pengetahuan Barat tidak sesuai pada bangsa Jawa dan tidak memberikan hasil. Dikemukakan oleh Cipto bahwa pendidikan benar-benar mempunyai peranan yang besar dan bangsa Jawa perlu sekali mengambil keuntungan dari kemajuan Barat untuk memperbaiki tingkat penghidupannya.

Kecuali itu, dengan bersemangat pula Cipto mempertahankan pendiriannya, bahwa sebuah organisasi politik harus bergerak secara demokratis dan terbuka bagi setiap anak Indonesia.

Organisasi ini harus menjadi pimpinan bagi rakyat banyak dan jangan mencari hubungan dengan cabang atasan, bupati-bupati dan pegawai-pegawai lain, karena feodalisme sama sekali tidak cocok dengan demokrasi.

Karena tidak adanya persesuaian dengan Budi Utomo ini, maka keluarlah Cipto dari organisasi ini, walaupun dia diangkat sebagai pimpinan. Tindakannya ini jelas memperlihatkan jiwanya yang revolusioner.

Cipto tidak menolak kebudayaan Jawa, justru ia sendiri memiliki kebudayaan itu. Yang ditolaknya ialah dunia keraton yang feodalistis. Titik berat harus dijatuhkan pada soal politik dan tidak pada soal kebudayaan yang masih spesifik Jawa. Untuk membuka jalan bagi timbulnya persatuan di antara seluruh rakyat di Kepulauan Hindia Belanda yang mempunyai nasib yang sama di bawah kekuasaan asing, ia tidak bisa tinggal pada menganjurkan kebangkitan kehidupan Jawa.⁸

Bukti bahwa Cipto tidak menolak kebudayaan Jawa, ternyata dalam uraian-uraiannya serta ceramah-ceramahnya yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa, misalnya prakatanya dalam Kongres NIP. (*Nederlands Indische Partij*), yang ke-2 Cipto mengutarakan perihal "wayang" yang dikatakannya sebagai cetusan kebudayaan bangsa Indonesia.⁹

Budi Utomo yang berhaluan sedemikian itu memang segera mengecewakannya. Dalam kongres pertamanya itu seorang pegawai pemerintah keturunan bangsawan, Bupati Karanganyar Raden Adipati Tirtokusumo, terpilih sebagai ketua. Dari situ mudah diterka ke arah mana organisasi baru ini akan bergerak, yakni akan bersifat jawasentris, dan terutama berusaha memajukan kebudayaan dan kehidupan sosial rakyat saja, bahkan kalau perlu itu pun dengan bantuan pemerintah jajahan Belanda. Inilah yang hendak dijauhi Cipto dalam sikapnya yang non-kooperatif terhadap Belanda.

Sejak mula berdirinya, Budi Utomo memang telah menarik banyak kaum bangsawan dan pegawai pemerintah, yang juga menyadari akan keterbelakangan rakyatnya, khususnya rakyat

Jawa, sehingga usaha mereka terbatas pada memajukan rakyat Jawa yang berada di lingkungannya. Mereka tidak mengerti, menurut Cipto, bahwa penyebab keterbelakangan rakyat adalah penjajahan dan feodalisme. Lagi pula mereka tidak mengerti bahwa di luar lingkungan rakyat Jawa juga terdapat rakyat-rakyat yang masih sebangsa yang juga menderita di bawah pemerintahan kolonial Belanda.

Jadi lain dengan Cipto yang sudah sejak semula hendak membela seluruh rakyat yang terjajah, yaitu rakyat Indonesia yang pada waktu itu disebut *Indiers*. Ia tidak memandang asal, keturunan, daerah, suku, dan lain-lain. Cipto menghendaki usahanya tidak hanya terbatas dalam lapangan kebudayaan, pendidikan, dan kehidupan sosial saja, tetapi yang penting dan terutama adalah membebaskan rakyat dari penyebabnya yaitu penjajahan dan feodalisme, yang berarti kemerdekaan.

Untuk mencapai itu seluruh bangsa Indonesia harus bersatu, tidak hanya Jawa saja. Cita-cita Cipto ini nampak jelas setelah berdirinya perkumpulan *Insulinde*. Cipto berpendapat bahwa perkumpulan *Insulinde* tahu bahwa cepat atau lambat bangsa Indonesia akan dapat memperoleh hak itu. Tergantung dari keinsafan mereka atas hak mereka itu dan bahwa untuk memperolehnya mereka harus mengorganisasi diri dalam suatu persekutuan raksasa yang ampuh yang meliputi semua orang yang memenuhi syarat sebagai bangsa Indonesia. Mereka akan segera menyadari arti pepatah, "Bersatu kita teguh, bercerai kita jatuh", karena itu perkumpulan *Insulinde* akan selalu menempa ide yang mantap serta mengumandangkannya dengan sekuat tenaga, "Bangsa Indonesia bersatulah !"

Sehubungan dengan itu maka dicantumkanlah sebagai pokok I dari program perkumpulan *Insulinde* bahwa salah satu dari usaha untuk mencapai tujuan tersebut ialah memupuk rasa nasionalisme Indonesia dengan jalan berusaha memperdalam ide persatuan bangsa. Untuk itu *Insulinde* mewajibkan anggotanya agar mereka menamakan diri mereka Bangsa Indonesia.¹⁰

Hidup ini seperti panggung sandiwara, kejadian atau adegan yang satu disusul dengan adegan yang lain dan tak pernah ter-

ulang lagi. Perdebatan dalam Kongres Budi Utomo itu pun cepat berlalu dan kurang-lebih dua tahun kemudian, di Malang mengamuklah wabah pes. Hal ini berarti rakyat yang sudah menderita masih ditimpa wabah. Pemerintah Belanda agak kewalahan karena dokter-dokter orang Eropa banyak yang menolak untuk turun tangan. Sementara itu wabah semakin mengamuk. Rakyat yang melarat dan masih bodoh itu seolah-olah menjerit memohon pertolongan kepada yang sudi mengulurkan tangannya.

Rumah-rumah gubug dari bambu memang merupakan tempat yang sesuai bagi tikus-tikus untuk membuat sarangnya dan tikus-tikus ini adalah penyebar wabah yang utama. Hal inilah yang tidak diketahui oleh rakyat yang masih bodoh dan terbelakang itu. Sementara itu dokter-dokter Eropa menolaknya untuk turun tangan.

Peristiwa pes ini sangat menusuk hati Cipto. Betapa tidak, karena rakyat menjadi kurban kebodohnya dan keterbelakangannya, pada hal keterbelakangan itu akibat dari penjajahan. Sakit hati Cipto itu ditambah pula dengan penghinaan dari dokter-dokter Belanda yang tak kenal perikemanusiaan untuk menanggulangi wabah itu. Cipto semakin yakin bahwa tak sesuatu pun dapat diharapkan dari penjajahan untuk kesejahteraan rakyat terjajah. Dia semakin yakin pula bahwa rakyat harus terlepas dari penjajahan supaya tidak tinggal terbelakang.

Dengan tidak ragu-ragu Cipto datang menawarkan diri untuk turut memberantas wabah. Lebih-lebih setelah ada cemooh pada waktu itu bahwa dokter Jawa itu pengecut. Hal ini menjadi tantangan hebat bagi Cipto. Ia segera mengirim kawat dengan permintaan untuk masuk dinas pemerintah dan ditempatkan di daerah wabah itu. Tawaran ini diterima oleh pemerintah. Dia betul-betul merasa kewajibannya memanggil untuk membantu mengurangi penderitaan rakyat yang tidak tahu apa-apa itu. Dia tidak gentar menghadapi bahaya maut karena filsafat hidup yang dibawa dari keluarga-keluarganya ialah bahwa nasib manusia semua ada di tangan Tuhan. Kalau Tuhan menghendaki, semuanya dapat terjadi; karena itu Cipto menyerahkan keselamatan dirinya kepada Yang Mahakuasa. Itulah sebabnya de-

ngan tidak gentar Cipto memasuki pelosok-pelosok desa dalam usahanya membasmi wabah pes di Malang itu tanpa memakai masker atau tutup hidung dan mulut. Begitulah penyerahan Cipto secara total kepada yang Mahakuasa dan Mahaadil, dalam melakukan tugasnya sebagai dokter.

Pada waktu itulah terdengar tangis seorang bayi di sebuah gubug yang hampir separuh terbakar dan ternyata memang seorang bayi perempuan yang telah yatim-piatu karena semua orang tuanya telah meninggal dunia akibat pes. Dipungutlah bayi perempuan itu menjadi anak Cipto dan diberi nama *Pesjati*. Anak ini kemudian dibesarkan dan dididik oleh Cipto bersama isteri Cipto, yakni Nyonya de Vogel.

Pada masa pembuangannya di Banda (1927), *Pesjati* ikut pula, akan tetapi tidak lama karena anak yang telah meningkat remaja puteri itu harus disekolahkan di Pulau Jawa demi masa depannya. Setelah tamat dari Sekolah Kepandaian Puteri, *Pesjati* dikawinkan dengan pemuda Pratomo. Sebagai wali mempelai perempuan tak lain adalah Cipto sendiri sebagai ayahnya.

Cipto sempat pula bergaul dengan cucu-cucunya setelah Cipto dari pembuangannya pada tahun 1940. Mereka adalah anak-anak dari Ibu *Pesjati* Pratomo. Di antara cucu-cucu itu ada yang sempat belajar di Amerika Serikat sebagai ahli dalam bidang psikologi.¹¹

Cipto memang senang kepada anak-anak kecil, karena dia yakin bahwa anak-anak itu masih suci, hatinya tenang dan hidupnya gembira. Tidak mempunyai perasaan tertekan seperti hidup yang dialaminya di alam penjajahan, karena itu terhadap cucu-cucunya Cipto tak pernah memperlakukan kekerasan. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada cucu-cucunya itu. Perlakuan orang tua yang mempunyai efek tidak bebas bagi kanak-kanak, selalu dihindarinya.

Pernah pada suatu ketika salah seorang cucunya yang masih sangat kecil berjalan mendekati meja yang penuh dengan barang-barang pecah-belah seperti cangkir berisi minuman, gelas, piring dan lain-lain hendak menarik alas meja. Cipto membiar-

kan sang cucu menarik-narik alas meja sehingga berantakanlah barang pecah-belah itu jatuh ke lantai.

Sebagai seorang dokter pun, Cipto sangat disenangi anak-anak kecil yang menjadi pasiennya. Anak kecil (pasien) yang paling rewel pun akhirnya dapat di-"jinakkan" oleh Cipto sehingga berhasil diperiksa dan diobati penyakitnya. Caranya bermacam-macam, dengan diberi mainan, makanan, dan lain-lain.

Jiwa Cipto yang mudah iba hati terhadap anak-anak nampak pula tatkala Cipto bertempat tinggal di Bandung. Cipto mempunyai kebiasaan berjalan-jalan keluar-masuk kampung atau desa, melihat dari dekat betapa kehidupan rakyat. Pada suatu ketika di sebuah desa terlihatlah oleh Cipto seorang anak kecil merangkak-rangkak seorang diri, yang agaknya tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Dengan cepat diambillah anak itu dan dibawanya pulang ke rumah Cipto. Disuruhnya bu Cipto memandikan dan mengganti pakaian anak itu. Setelah diberi makan serta minum susu, dikembalikanlah anak itu kepada orang tuanya dengan oleh-oleh makanan serta susu seperlunya.¹²

Itulah gambaran jiwa Cipto yang penuh perikemanusiaan yang tidak dapat tahan jika melihat martabat manusia diinjak-injak dan tidak tahan melihat kesengsaraan bangsanya, seperti penderitaan rakyat akibat wabah pes di Malang itu. Karena jasanya itu, tidak hanya bintang *Oranje Nassau Orde*, yang diterima, tetapi noda pada nama korps dokter Jawa pada waktu itunya telah dihapus pula, walaupun kemudian bintang ini dikembalikan lagi kepada pemerintah karena permohonannya ditolak untuk turut membasmi wabah pes yang menyerang Kota Solo. Dia sangat sedih dan marah kepada pemerintah jajahan karena maksudnya untuk turut meringankan beban rakyat ditolak pemerintah.

Sebagai seorang dokter yang menguasai bidangnya, Cipto pada tahun 1914 mengemukakan suatu uraian ilmiah tentang penyakit pes. Uraian itu dikemukakannya dalam suatu sidang raya di s'Gravenhage, Nederland.¹³ Uraian itu juga berdasarkan pengalamannya di Malang. Dijelaskan dalam uraian-

nya, apakah pes itu, sejarah penyakit pes, dan cara-cara pemberantasannya. Juga tentang bagaimana proses berjangkitnya penyakit tersebut serta macam-macam penyakit pes.

Dalam pidato itu dijelaskan pula pengaruh malapetaka pes terhadap sesuatu bangsa, katanya:

. Saya katakan suatu malapetaka, karena wabah tersebut tidak dapat tidak mesti meninggalkan goresan yang sangat dalam di dalam kehidupan suatu bangsa dan sudah barang tentu sangat mempengaruhi caranya berfikir dalam kehidupan moral suatu bangsa. Betapa mudahnya mereka itu dicekam oleh panik, betapa mudahnya mereka meninggalkan norma-norma etika, jika mereka menghadapi bencana yang begitu besar dan yang tidak dapat mereka mengerti. Saya sendiri menyaksikan bagaimana seorang penderita pes dalam taraf permulaan diasingkan oleh kawan sedesanya. Mereka menolak memberikan penumpangan di rumah-rumah mereka.

Orang tersebut akhirnya hanya dapat tidur di bawah sebatang pohon semboja dan di sana pulalah ia menghembuskan nafas yang terakhir.

Tuan-tuan yang terhormat, itulah suatu adegan yang pasti dapat mencairkan hati yang keras membeku sekalipun. Dan hal itu terjadi di antara suatu bangsa yang sudah terkenal bermurah hati dan suka tolong-menolong. Dapatkah ini dikatakan bahwa bangsa itu kembali menjadi biadab?

Adalah tidak bertanggungjawab untuk membiarkan beribu-ribu orang jatuh menjadi korban pes dengan harapan bahwa wabah itu akhirnya menjadi bosan sendiri minta korban orang Jawa. Tidak! Kita tidak boleh lengah!

Selama Malang masih merupakan pusat wabah pes, selama itu pula Indonesia berada dalam ancaman bahaya yang sangat besar.

Perawatan dan pengobatan si penderita diabaikan sama sekali, lebih-lebih karena para dokter di wilayah yang terserang pes itu tidak mempunyai waktu yang cukup.

Kekurangan yang lain adalah bahwa penduduklah yang harus membiayai sendiri perbaikan perumahan.

Akh, memang tidak terlalu sukar untuk memaksa penduduk melakukan gotong-royong dengan alasan bahwa hal itu adalah untuk kepentingan mereka sendiri. Tetapi saya berpendapat

bahwa pemberantasan penyakit pes adalah kepentingan seluruh Indonesia dan oleh karena itu seluruh Indonesialah yang harus membiayainya.

Berita-berita terakhir dari Indonesia mewartakan bahwa di daerah-daerah pes di Jawa terjadi hal-hal yang berliku-liku. Bahwa terjadi hal-hal yang menyedihkan karena para pemimpin di sana saling bertengkar tak perlu saya hiraukan. Tetapi pemerintah Netherland Indie telah minta 20 orang dokter. Dua orang dokter dari kawan-kawan mahasiswa Indonesia telah menyatakan kesediaannya. Saya menyatakan hormat saya kepada mereka, sebab mereka telah menjawab panggilan Ibu Pertiwi.

Walaupun kita tidak dapat menuruti panggilan itu, tetapi kita pun dapat dengan cara-cara yang lain memberikan pertolongan kepada saudara-saudara setanah air di sana.

Redaksi "de Indier" telah membuka dompet sumbangan untuk membantu membiayai perbaikan perumahan di sana.

Janganlah dibiarkan seruan ini sia-sia belaka !

Demikianlah uraian tentang pes di Negeri Belanda oleh Cipto dalam pembuangannya itu. Jelas uraian ilmiah itu dikaitkan dengan pengobaran perasaan kenasionalan Indonesia. Dengan uraiannya yang ditulis dan dipidatoka dalam bahasa Belanda itu pula, Cipto telah menunjukkan dan membuktikan kepada Belanda bahwa si *Inlander* mampu menyamai bangsa Kulit Putih di bidang intelektual dan di sini sekali lagi Cipto membuktikan bahwa bangsa kulit berwarna bukanlah bangsa rendah-an.

4.2 *Dokter yang Religius Mistik dan Estetis*

Tindakan seseorang dalam hidupnya mencerminkan apa yang menjadi keyakinannya atau kepercayaannya, demikian pula tindakan-tindakan Cipto di bidang sosial dan politik, lebih-lebih dalam kehidupan pribadinya.

Filsafat hidup yang mistis yang menguasai latar jiwanya adalah filsafat yang lahir dari alam pegunungan. Di alam yang terbuka, manusia menjadi satu nokta kecil dan mencari pegangan pada kejujuran, kebersihan, dan pengurbanan.¹⁴

Berdasarkan kejujuran, keberhasilan, dan pengurbanan inilah Cipto secara bulat-bulat *berserah diri* kepada Tuhan mengenai segala sesuatu tentang hidupnya dan perjuangannya.

Peristiwa pemberantasan penyakit pes di Malang tahun 1910 itu merupakan gambaran yang nyata lagi jelas tentang hidup kepercayaan Cipto. Dengan bulat-bulat ia pasrahkan dirinya kepada nasib atau lebih dalam lagi ialah kepada Tuhan yang menentukan segala sesuatunya. Sebagai seorang ahli ilmu pengetahuan, pemberantasan penyakit pes yang amat berbahaya itu, tanpa penolak bahaya penularan seperti yang dilakukan oleh Cipto, adalah suatu perbuatan yang amat sembrono, tetapi demikian Cipto menjalankannya danselamat. Akibat dari keyakinannya itu Cipto menjadi manusia berani, dalam hidupnya, berani dalam perjuangannya. Berani terhadap hidup dan mati, karena keyakinannya yang kuat itu.

Tatkala dalam pembuangannya di Pulau Banda, gempa bumi mengayun-ayun rumah dan manusia berlari kebingungan, tetapi Cipto tinggal diam di atas tempat tidurnya pada hal genteng rumah satu-satu jatuh menimpa tubuhnya. Apakah Cipto menghendaki bunuh diri? Lebih baik mati saja dari pada hidup dalam pembuangan dan masih ditambah lagi dengan penyakit asthamanya yang amat menyiksanya? Tidak! Cipto masih tetap berpegang teguh pada keyakinannya, pada kejujuran, kebersihan dan pengurbanan serta keahlian, seperti dalam peristiwa pemberantasan pes itu.

Dalam diri Cipto memang ada sesuatu yang kuat bersarang dalam lubuk hatinya hasil pendidikan keagamaan dalam rumah orang tuanya, keyakinan terhadap kekuasaan di luar kesanggupan manusia sendiri, yakni suatu patokan hidup keagamaan. Tuhan dengan kemahakuasaannya dan keadilannya itu dapat berbuat apa saja atas dirinya, dan keyakinan inilah yang membuat ia dapat berserah diri kepada Tuhan yang Mahaadil dan Mahakuasa. Perasaan keagamaan Cipto juga dapat dilihat secara jelas melalui pendapat serta kegemarannya terhadap wayang.

Dalam Kongres NIP. (*Nederlands Indische Partij*) ke-11 dikatakannya mengenai wayang sebagai berikut:

Mungkin tidak ada seorang pun yang akan menyangkal pendapat kami, bahwa menyangkal pendapat kami, bahwa mengenal kebudayaan bangsa sendiri dengan cetusannya dan hasil-hasil karyanya dalam berbagai lapangan, merupakan bahan pemikiran yang indah sekali, juga bagi partai politik kita (NIP).

Usaha yang berhasil, kesuksesan aksi partai kita untuk mencapai perbaikan masa depan bangsa kita tidak dapat diwujudkan, jika partai tidak mendasarkan usahanya pada psyche bangsa kita.

Sesuai dengan pendapat dr. Douwes Dekker, yang mengatakan bahwa seluruh keadaan kita sebetulnya merupakan "religie", baik mengenai pikiran, kesenian maupun perbuatan kita sehari-hari.

Dan karena "religie" itu pada dasarnya adalah "manusia" sendiri, maka kami berpendapat, sebaiknya dalam kongres ini kami menampilkan Prakata mengenai salah satu cetusan kebudayaan bangsa kita dalam lapangan kesenian, yaitu Perwayangan.

Kami ketengahkan sebentar hal ini, karena banyak di antara kita, yang berpendapat bahwa wayang hanya merupakan potongan kulit yang diukir menjadi gambar tokoh-tokoh wayang yang akan di-"main"-kan oleh pak Dalang. Sedangkan lakon-lakon yang disajikan oleh pak Dalang hanyalah berdasarkan khayalan belaka.

Pendapat yang demikian adalah hasil pendidikan yang diperoleh bangsa kami dari bangsa Barat (Belanda), yang pada umumnya hanya mementingkan materi saja.

Selanjutnya Cipto menjelaskan, apakah wayang itu; bahwa yang perlu mendapat perhatian kita bukanlah hanya wayang-wayang yang dipertunjukkan di *kelir* saja, yang oleh pak Dalang dijadikan tokoh-tokoh sebagai pejuang-pejuang untuk memenangkan seorang puteri cantik atau menaklukkan sebuah kerajaan, tetapi yang lebih penting adalah *pelajaran* yang diberikan oleh pak Dalang melalui lakon-lakon yang disajikan olehnya, pelajaran yang menyangkut kehidupan manusia dengan berbagai kesulitannya dan hal-hal lain yang cukup memusingkan kepala, tetapi toh berisi pelajaran-pelajaran yang berguna.

Bahwa wayang sebenarnya semacam "katalogus" hidup manusia. Dalam lakon-lakon dapat ditemukan hal-hal yang manis dan pahit dalam hidup manusia, dengan demikian lakon-lakon tersebut seolah-olah merupakan gudang contoh-contoh

dari mana dapat diambil hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia, sehingga manusia dapat menentukan sikap berdasarkan pelajaran dalam lakon tersebut. Antara lain dengan lakon, kita mendapat pelajaran tentang hal yang baik dan yang buruk, keadilan dan sebagainya.

Di dalam wayang terdapat juga mistik, karena agama selalu mengundang mistik dan dikatakan oleh Cipto pula bahwa wayang pun penuh romantik, karena agama selalu berhubungan dengan romantik, yaitu romantik dari pengurbanan, pengurbanan diri sendiri yang sangat tinggi nilainya.

Dalam perwayangan juga terdapat cerita-cerita tentang kesusilaan, karena di mana ada hidup, di situlah tentu ada juga tata susila. Kemudian Cipto menegaskan bahwa dalam perwayangan, orang mendapatkan semua hal yang dibutuhkannya dalam hidup kemasyarakatannya, antara lain politik, yaitu kecakapan untuk menguasai suatu daerah atau negara, sesuai dengan situasi dan kondisi. Perwayangan bukanlah hasil pemikiran seseorang semata-mata, tetapi timbul dari rasa keinginan untuk berbakti kepada Tuhan, sehingga perwayangan merupakan suatu anugerah Tuhan kepada bangsa Indonesia/Jawa untuk meningkatkan kemanusiaan.

Seperti tersebut di atas bahwa menurut Cipto lakon-lakon dalam perwayangan sungguh merupakan gudang contoh-contoh dari mana dapat diambil hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia, sehingga manusia dapat menentukan sikap berdasarkan pelajaran dalam lakon tersebut.

Misalnya mengenai bagaimana keadilan harus ditegakkan, Cipto memberikan contoh dari epos *Baratayuda* dengan cerita-cerita carangannya.¹⁵ Marilah kita memperhatikan alegoris yang tersembunyi dalam epos ini.

Bagi seorang Kristen mungkin peperangan di Kurusetra dapat disamakan dengan peristiwa pembunuhan Habil oleh Kain, kakaknya. Hanya saja orang Timur lebih halus menggambarkannya. Tetapi yang jelas ialah penemuan kembali tragedi bangsa Israel dalam kidungan Jawa atau Hindu membuktikan

bahwa agama dan penyembahan kepada Allah berasal dari satu sumber.

Telah diterangkan bahwa kepada Suyudana dan saudara-saudaranya (Bala Kurawa) telah diberi kesempatan untuk melangsungkan pemerintahan atas negara Hastinapura (atas nama Drestarastra), tetapi keadilan yang seharusnya mereka tegakkan tidak mereka hiraukan, sehingga timbul perang saudara di Kurusetra.

Apakah ini bukan drama yang selalu terjadi di dunia ini? Kejadian yang senantiasa diulangi dalam setiap abad, tahun, menit ataupun detik? Senantiasa kita melihat pelanggaran keadilan dan usaha menegakkan kembali keadilan itu.

Kami berpendapat bahwa penyusunan puisi ini sungguh-sungguh telah memiliki visi yang mengagumkan tentang hidup manusia dan pengertian filosofis yang mendalam, sehingga orang dapat menerima keadaan hidup ini seperti keadaannya sekarang. Penggubahan puisi ingin memberi pelajaran kepada kita, bahwa berbahagialah mereka yang menjunjung tinggi *keadilan*. Pendawa hanya beranggotakan lima orang, sedangkan musuh mereka (Bala Kurawa) beranggotakan 100 orang. Orang biasa akan mengatakan bahwa itu bukanlah bandingan yang sepadan. Kemenangan tentu akan diperoleh pihak yang lebih kuat. Namun demikian, mengherankan sekali bahwa peperangan di Kurusetra itu dimenangkan oleh pihak Pendawa. Hal itu terjadi karena Pendawa mengabdikan diri kepada keadilan dan harus memerangi kelaliman, yang diwujudkan dalam diri Suyudana dan saudara-saudaranya.

Keluhan Arjuna kepada Sri Kresna, pemimpin dan iparnya, sebagaimana dikisahkan dalam *Bhagawad Ghita* kami anggap wajar juga. Arjuna menangis dan mengatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa ia tidak sampai hati membunuh sesamanya dengan panahnya, demi keamanan suatu negara. Katanya, "Apa artinya kekuasaan, tanpa mereka yang ingin saya tanggung hidupnya? Apakah tidak lebih baik bersama-sama mereka makan roti yang sudah kering daripada turut berpesta dengan

orang-orang yang telah membahasi hidangannya dengan darah mereka"? Tidak dapat disangkal bahwa Arjuna mengasihinya kemenakan-kemanakannya dan sesama manusia dengan setulus hatinya.

Sekalipun demikian Sri Kresna tetap menghendaki peperangan, dengan alasan-alasan yang layak pula, bahkan alasan-alasan yang lebih tepat. Menurut pendapatnya, janganlah mengutamakan keselamatan ksatria-ksatria di pihak musuh (Bala Kurawa), tetapi lebih baik mempertahankan *keadilan*. Sangat disesalkan bahwa Bala Kurawa telah memilih kelaliman di atas keadilan, tetapi sebagai seorang ksatria yang sejati Arjuna harus mempertahankan keadilan. Kelaliman harus dikikis habis. Itulah kehendak karma. Apa yang ada akan tetap ada. Apa yang tidak ada pun tidak akan ada selama-lamanya.

Saran Kresna ini indah sekali. Dilihat dari sudut ini memang tidak ada alasan lagi untuk tidak mau berperang melawan Bala Kurawa yang benar-benar telah dijiwai kelaliman. Kita manusia memang perlu sekali berjuang setiap hari. Ketenteraman hidup sering harus dikorbankan untuk menegakkan keadilan. Kepuasan hidup yang diperoleh dengan kelaliman harus disingkirkan. Kebahagiaan hidup tidak boleh didasarkan atas kelaliman. Dengan demikian maka Sri Kresna telah mengembalikan perasaan damai dalam hidup kita. Memang peperangan selalu menimbulkan malapetaka, tetapi jika kita selalu ingat bahwa kelaliman harus diberantas, maka kita tidak akan berkeberatan memikul segala akibat peperangan melawan kelaliman itu.

Jika kita dapat menarik pelajaran seperti di atas dari sebuah pertunjukan wayang, maka tidak percuma pak Dalang mengorbankan waktu istirahatnya semalam suntuk, untuk melayani kita dengan lakon yang dihidangkan; dengan demikian ia telah berhasil menarik kita berjalan selangkah demi selangkah menuju pengertian moral bangsa Timur.

Apakah sebetulnya kelaliman itu, sehingga harus ditentang oleh Arjuna? Hal itu sebetulnya masih tetap berlaku hingga saat ini, antara lain: pencurian negara (penjajahan), penindasan

sesama manusia demi keuntungan diri sendiri, pemerasan dan lain-lain. Jadi tidaklah mengherankan jika bangsa India berontak melawan pemerintahan Inggris, supaya menjadi bangsa yang merdeka. Demikian juga sudah sewajarnya bangsa Irlandia melawan bangsa Inggris, yang dianggap bertindak sewenang-wenang terhadap mereka. Jadi peperangan di Kurusetra dan kisah seperti yang ada di dalam *Mahabarata* tetap masih berlaku hingga sekarang. Jika orang membenarkan Baratayuda, ia pun akan membenarkan pergerakan-pergerakan untuk mencapai kemerdekaan suatu bangsa.

Demikianlah Cipto memandang cerita wayang banyak mengandung pelajaran lebih banyak lagi, lebih filosofis dan dikatakan bahwa pemikiran abstrak orang Timur pun telah mencapai taraf yang amat tinggi. Dari cerita-cerita wayang itu berkali-kali diperlihatkan oleh Cipto bahwa bukanlah kekuatan, tetapi keadilanlah yang akan unggul.

Dikatakan selanjutnya bahwa wayang sungguh-sungguh menggambarkan keadaan manusia, yang selalu mengalami berbagai kesukaran dalam hidupnya di dunia ini dan gambaran dalam perwayangan itu dapat diterapkan dalam hidup manusia sehari-hari. Perwayangan memiliki nilai kebatinan yang cukup besar untuk dibicarakan dan untuk contoh-contoh dalam hidup serta patokan dalam hidup manusia. Di dalam lakon-lakon wayang nampaknya filsafat Timur yang senantiasa mengemukakan hal-hal yang dualistis. Dalam hal ini Cipto mengemukakan tokoh Kresna sebagai pengejawantahan dari kebenaran dan tokoh lain sebagai musuh Kresna adalah pengejawantahan kejahatan.

Menurut Cipto, orang Jawa memang beranggapan, bahwa segala sesuatu harus ada bandingannya. Kebaikan dilawan oleh kejahatan, panas diimbangi dengan dingin, kesenangan diimbangi oleh kesusahan, manis diimbangi dengan pahit dan lain-lain, dan orang tidak mungkin meninggalkan falsafah tersebut. Meninggalkan falsafah tersebut berarti orang harus meninggalkan keramaian dunia sedangkan orang hidup di dunia ini tidak mungkin meninggalkan keramaian dunia dengan suka

dan dukanya.

Sifat-sifat ksatria dalam perwayangan sangat diutamakan, misalnya sifat pantang mundur dalam menghadapi kesulitan yang bagaimana pun bentuknya. Bahkan lebih dari itu, setiap kesukaran mendorongnya untuk lebih meningkatkan pemusatan kekuatannya. Dalam lakon-lakon wayang berkali-kali pak Dalang mengajar kepada kita bahwa kita yang diberi predikat "manusia" harus layak untuk predikat itu, yakni harus bertabiat kuat, tidak mudah tergoyahkan oleh kesulitan-kesulitan yang menimpa kita. Kesulitan-kesulitan itu justru harus mendorong kita untuk mengatasinya. Karena itu menurut Cipto nyatalah dari perwayangan juga bahwa bangsa Timur pun mengenal *paedagogik*. Bahwa orang tidak boleh membiarkan anak-anaknya tumbuh secara liar, tetapi orang pun ingin mengajar anak-anaknya untuk berhati tabah. Benih-benih baik yang terdapat dalam diri anak-anak harus dipupuk, supaya makin berkembang.

Dari perwayangan setiap kali juga ada pelajaran untuk menolak setiap ajakan musuh, sekalipun nampaknya tidak ada maksud jahat, sebab meluluskan permintaan musuh biasanya hanya akan merugikan kita saja, sehingga kita terpaksa melepaskan cita-cita kita. Jika kita memiliki keberanian untuk menolak usul musuh kita, kita yakin bahwa kita akan berhasil dalam usaha kita. Jadi menurut Cipto, tak ada kompromi dengan musuh. Hal ini terbukti dari sikap Cipto tatkala ada di pembuangannya di Pulau Banda. Belanda menawarkan Cipto boleh kembali ke Pulau Jawa, asal Cipto melepaskan perjuangannya. Dengan tegas Cipto menjawab bahwa lebih baik mati di pengasingan dari pada harus melepaskan cita-cita perjuangannya. Inilah sifat ksatria Cipto yang bersumberkan pelajaran dari cerita-cerita wayang.

Tentang hukum karma, Cipto menandakan bahwa perwayangan mengajar kepada kita bahwa setiap perbuatan jahat sudah menanggung hukumannya sendiri, oleh sebab itu maka ajaran *Kitab Suci* yang mengatakan, "Akulah yang akan mengadili", dianggap sudah sewajarnya. Orang Jawa yang tidak

beragama pun selalu akan mengusir pikiran tentang pembalasan sesuatu, karena ia percaya penuh pada hukum karma, yaitu bahwa segala perbuatan jahat yang dilancarkan terhadapnya akan menghukumnya sendiri.

Di bawah ini Cipto memberikan beberapa contoh tentang hukum Karma dalam cerita Baratayuda.¹⁶⁾

. . . Pada waktu mudanya Narasoma telah menikah dengan Setyawati, puteri pendeta raksasa Bagaspati. Sang pendeta, yang bangga sekali atas menantunya itu, selalu berusaha untuk menyenangkan hatinya dengan jalan memberikan berbagai hadiah kepadanya, antara lain diberikan aji Candrabirawa, yaitu suatu kekuatan mistik yang menyebabkan pemiliknya mempunyai keyakinan, bahwa dalam setiap peperangan ia akan dibantu oleh ribuan raksasa. Narasoma menghargai sekali hadiah dari mertuanya itu, tetapi ia toh tetap merasa malu, karena menjadi menantu seorang raksasa, sekali pun ia juga seorang pendeta. Karena itu ia merencanakan untuk membunuh mertuanya itu, sebab ia mengira bahwa perasaan kecil hatinya yang disebabkan oleh perkawinannya yang hina itu akan lenyap, kalau ia berhasil membunuh mertuanya, Bagaspati. Pendeta Bagaspati, yang mempunyai perasaan tajam, mengerti tentang rencana menantunya itu. Ketika Narasoma menemuinya dengan permintaan untuk diperkenankan membunuhnya, ia menyetujui menantunya menusuk dia di dada dengan kerisnya.

Jadi ini adalah suatu pembunuhan biasa yang tidak bermotif sama sekali, sehingga tidak dapat dibenarkan oleh orang Jawa.

Narasoma kemudian menggantikan ayahnya sebagai raja dan memakai nama julukan Salya. Ketika perang Baratayuda berkobar dan ia tiba di tengah-tengah bala Kurawa, pada suatu hari ia harus memimpin tentara Suyudana. Para Pendawa menjadi bingung, sebab mereka tahu bahwa Salya tidak dapat dikalahkan karena aji Candrabirawanya. Kemudian Kresna memberi nasihat agar mereka menyuruh Nakula dan Sadewa

menemui Salya, pamannya. (Madrim, ibu Nakula dan Sadewa adalah kakak Narasoma). Nakula dan Sadewa berpakaian seperti orang mati dan minta kepada Salya untuk mengakhiri hidup mereka, karena mereka toh tidak akan sanggup mengalahkannya. Salya memandang kemenakannya itu dengan rasa prihatin dan sedih. Ia tidak sanggup memenuhi permintaan mereka, karena mereka masih muda dan masih dapat mengenyam kenikmatan banyak dari kehidupan ini. Lebih baik ia memberitahukan kepada mereka rahasia kekuatan dan kekuasaannya. Katanya, "Biarlah saudaramu Yudistira Darmakusuma melamparkan *Surat Kalimasada* kepadaku, niscaya aku akan mati karenanya".

Marilah kita mengikuti peristiwa yang terjadi dalam peperangan pada hari berikutnya. Darmakusuma belum pernah menggunakan senjata peperangan apa pun selama hidupnya. Binatang kecil pun belum pernah disiksa olehnya. Maka dapat dimengerti, bahwa ia tidak mempunyai kekuatan cukup untuk melamparkan *Surat Kalimasada* itu ke Salya. Arjuna sempat melihat hal itu. Secepat kilat ia mengambil panahnya dan membidikkan *Surat Kalimasada* itu, sehingga azimat itu dapat mengenai sasarannya dengan tepat. Salya mati sekatika.

Sedikit analisis dari peristiwa ini adalah sebagai berikut. Karena Arjuna turut campur dalam peristiwa pembunuhan Salya ini, maka orang Jawa menarik kesimpulan bahwa Yudistira tidak dapat dipersalahkan sepenuhnya atas kematian Salya, sebab bukankah yang menyebabkan kematian Salya itu dua orang, yaitu Yudistira dan Arjuna? Kedua orang tersebut sama-sama telah berusaha untuk membunuh Salya.

Pelajaran lain yang dapat ditarik dari hikayat itu ialah bahwa Bagaspati adalah seorang pendeta yang sebenarnya. Ia tidak dapat berbuat jahat dan ia pun tidak dapat menghukum kejahatan yang ditimpakan kepadanya. Ketika Narasoma datang kepada Bagaspati untuk membunuhnya, ia tidak keberatan sama sekali. Dan ketika Nakula dan Sadewa datang kepada Salya untuk menanyakan rahasia kekebalannya dan bagaimana caranya untuk membuatnya tidak berdaya, maka

dengan senang hati ia membuka rahasianya. Itulah pelajaran Karma dari theosof-theosof zaman sekarang. Segala-galanya akan membalas dirinya sendiri. Adalah Karma yang memaksa Salya membuka rahasianya dengan senang hati, karena dengan berbuat demikian ia dibebaskan dari hutangnya (yaitu pembunuhan Bagaspati, mertuanya, yang tidak beralasan sama sekali).

Cipto merasakan sungguh indah pelajaran yang menerangkan bahwa alam tidak melupakan segala-galanya, tidak peduli apakah orang menamakannya karma, *yahweh* atau nama apa saja, tetapi kejahatan tentu membawa hukumannya sendiri. Demikian dikatakan Cipto, sehingga dia yakin bahwa sungguh-sungguh keadilan itu tetap merupakan *soko-guru* (tiang utama) dalam masyarakat.

Demikianlah pengertian orang Jawa tentang hukuman "karma" dan keadilan yang dipegangi juga oleh Cipto, yaitu hukum yang harus berlaku untuk menjamin keselamatan dunia yang tidak sempurna ini. Itulah ajaran tentang moral atau etika, agama orang Jawa yang sangat berguna. Oleh Cipto sebagai pejuang, keyakinannya atau kepercayaannya dalam agamanya itu selalu dihubungkan dengan perjuangannya yang revolusioner tetapi tidak senang dengan jalan revolusi itu, katanya, "Kita telah menempatkan diri di bawah naungan panji-panji kebenaran dan keadilan. Karenanya, maka tidak mungkin kita mengalami kekalahan. Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!"

CATATAN BAB IV

- 1) Sumber dari Ny. Badariyah Condrokusumo adik dr. Cipto No. 4 yang disampaikan kepada Ny. R.A. Kartono Mangunkusumo.
- 2) Sumber dari Ny. R.A. Kartono Mangunkusumo.
- 5) Kartodirdjo Sartono, Lembaran Sejarah No. 2 Agustus 1968, hal. 51.
- 6) Loc. Cit.
- 7) Loc. Cit.
- 8) Wawancara dengan Ny. Murtinah Ranti (adik dr. Cipto No. 6) tanggal 15 November 1977, Jakarta.
- 7) *Ibid.*, hal. 58, 59.
- 8) Balfas M., *op. cit.*, hal. 38
- 9) Mangunkusumo Cipto, "De Wajang als Kultuurring van ons Volk. Inleiding voor het Ille Indiers Congres".
- 10) Jaargang 1, 1 Pebruari 1918, *Maandblad "De Indische Beweging"*.
- 11) Wawancara dengan Ibu Pesjati Pratomo atau terkenal dengan sebutan Pestyati Pratomo, Surabaya.
- 12) Tuter Ibu Pestyati Pratomo.
- 13) *De Pest op Java en Hare bestrijding*, door Cipto Mangunkusumo, Inlands Arts. Notulen der Algemeene Vergadering op 10 Januari 1914 te sGravenhage. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan EYD.

- 14) Balfas M., *op. cit.*, hal. 98
- 15) Pidato Cipto dalam Kongres N.I.P. ke-11.
- 16) Pidato Cipto dalam Kongres N.I.P. ke-11.

BAB V BERKORBARNYA API PERJUANGAN

5.1 *Rawe-rawe Rantas Malang-malang Putung*

Semboyan yang berarti, "Apa saja yang merintang perjuang-an akan diterjang sehingga tak satu pun rintangan yang akan dapat menghalang-halangi jalannya perjuangan" ini pernah menjadi lagu atau nyanyian rakyat tatkala menghadapi serangan Belanda dalam tahun-tahun 1945 -- 1949. Juga menjadi slogan-slogan yang dipasang ataupun ditulis di tempat-tempat yang mudah terbaca oleh umum, yaitu oleh rakyat kita maupun oleh pihak Belanda.

Semboyan, "Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!" inilah semboyan Cipto dan Suwardi (Ki Hajar Dewantara) dalam perjuangan mereka menghadapi penjajahan Belanda. Setelah peristiwa wabah pes yang menghancurkan sebagian rakyat Malang dan disusul mengamuknya wabah pes di Solo semakin dirasakan beratnya tekanan penjajah Belanda serta feodalisme atas rakyat kecil, maka bagi Cipto tidak ada jalan lain kecuali bertindak menolong rakyat secara lebih tepat bagi nasibnya di masa depan.

Ketika berada di Malang ia kemudian mendirikan *RA. Kartini Club* tahun 1910 yang bertujuan memajukan bangsa di bidang pendidikan serta untuk menyatukan tenaga pemuda dan pelajar yang kelak akan menjadi pemimpin rakyat. Dokter Sutomo yang juga turut aktif dalam pemberantasan wabah pes itu memasuki *RA. Kartini Club* itu.

Kebetulan dalam tahun 1910 itu juga Douwes Dekker, seorang Indo-Belanda, yang mempunyai cita-cita menyatukan seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang asal, daerah, suku, agama dan lain-lain, serta berusaha untuk memerdekakan tanah air Indonesia, sedang berada di Kota Surabaya. Douwes Dekker sedang mengadakan propaganda pembentukan partai yang akan menjalankan cita-citanya itu. Pikiran dan cita-cita Douwes Dekker ini sama dengan pikiran dan cita-cita Cipto. Cipto segera meninggalkan *R.A. Kartini Club* dan bergabung dengan Douwes Dekker untuk bersama-sama mendirikan sebuah partai yang bukan bersifat kedaerahan, melainkan bersifat nasional, yang tak terbatas pada pulaunya atau daerahnya.

Memang, kalau kesadaran rakyat yang terjajah telah cukup besar, rakyat akan melihat lebih jauh dari pada tapal batas daerahnya. Apa yang diperbuatnya tidak lain adalah mencari teman senasib untuk bersama-sama merundingkan nasibnya. Dalam penderitaan mudah orang berkata, bahwa penderitaan temannya adalah kepentingannya juga. Pengertian tanah tumpah darah yang semula hanya menjangkau pantai suatu pulau, menjadi melebar dan meluas, bertukar dengan pengertian tanah air, yang didiami oleh orang-orang sependeritaan.

Pada tahun 1912 dari Solo Cipto pindah ke Bandung agar dekat dengan Douwes Dekker yang pada waktu itu selain mempropagandakan pembentukan partai juga sedang memimpin penerbitan harian *de Expres* dan majalah *het Tijdschrift*. Cipto meninggalkan prakteknya di Solo yang sebenarnya agak lumayan juga penghasilannya. Cipto pindah ke Bandung memenuhi hasratnya berjuang membela rakyat. Pada 25 Desember 1912 di Bandung diadakan rapat pembentukan *Indische Partij*; suatu organisasi yang sejak saat pembentukannya mempunyai pendirian politik. *Indische Partij* adalah perkumpulan politik yang didirikan atas inisiatif Douwes Dekker, seorang jurnalis yang terkenal di kalangan Budi Utomo sebagai orang yang progresif. Perkenalan antara Cipto dengan Douwes Dekker yang sehaluan itu sebenarnya sejak masa Douwes Dekker

bekerja pada *Bataviaasch Nieuwsblad*, setelah ia kembali dari Tranvaal. Ia sering mengadakan hubungan dengan murid-murid dari Sekolah Dokter Jawa.

Generasi muda Indonesia pada masa itu menganggap *Bataviaasch Nieuwsblad* dan *De Locomotief* sebagai surat kabar yang paling progresif dari pers kolonial. Keduanya merupakan semacam lawan dari *Het Nieuws van de Dag* di bawah pimpinan dua bersaudara Karel dan Gerard Wijbrands dan *het Soerabaiasch Handelsblad* di bawah pimpinan Van Geuns dan Zentgraaf. Kedua harian itu merupakan terompet pers kolonial yang paling gigih dan tidak kenal menyerah. Juga di Surabaya ada *Indische Courant* yang dimasukkan dalam golongan yang sama seperti *Bataviaasch Nieuwsblad* dan *De Locomotief*.¹

Sampai zaman Cipto, *Bataviaasch Nieuwsblad* di bawah pimpinan J.H. Ritman tetap mempunyai reputasi yang objektif, bebas dan tidak menuruti haluan pengusaha kolonial secara membabibuta. Maka dapatlah dimengerti bila murid-murid dari Sekolah Dokter Jawa dalam *Strum und drang periode* mereka, merasa tertarik pada Douwes Dekker, yang bagi mereka begitu terbuka. Pada waktu itu dimulailah persahabatannya dengan Cipto Mangunkusumo, Suwardi Suryaningrat, Suwarno, dan lain-lain, yang tetap dipupuk seterusnya.²

Selanjutnya nampak pengaruh dan pergaulan Douwes Dekker dengan murid-murid Sekolah Dokter Jawa semakin meluas dan berkembang, sementara itu hubungan Douwes Dekker dengan pemimpin redaksi dari *Bataviaasch Nieuwsblad* yaitu Zaalberg, tidak baik, karena tidak sehaluan. Maka ditinggalkanlah *Bataviaasch Nieuwsblad* dan Douwes Dekker mulai dengan majalah bulanannya *Het Tijdschrift*. Majalah bulanannya sebagai alat komunikasi dan propaganda ini kemudian dirasanya kurang memadai. Dengan segala upaya ia berhasil menerbitkan harian *De Expres* yang akan menjadi alat perjuangan untuk perkumpulan yang dipimpinnya yaitu *De Indische Partij*.³ Sebagai syarat untuk menjadi anggota ialah pengakuan Indonesia sebagai tanah air. Aksi politiknya bercorak radikal, melawan eksploitasi kolonial dan kekuasaan

konservatif, memberantas diskriminasi ras serta melakukan oposisi revolusioner terhadap kekuasaan Belanda. Semboyannya ialah *Indie boor Inders*.⁴

Pertemuan Cipto dengan Douwes Dekker penting sekali artinya, baik bagi kedua orang itu masing-masing maupun bagi sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia. Tidaklah ada artinya bagi kita untuk mencari siapa antara kedua orang bersejarah ini yang lebih banyak pengaruhnya pada masing-masing, kalau kita mengetahui bahwa mereka adalah dua manusia yang berlainan sama sekali dan cuma bertemu pada paham politik yang sama. Walaupun *Indische Partij* lebih dahulu dipropagandakan oleh Douwes Dekker, nama Cipto Mangunkusumo tidaklah bisa dihilangkan dari sejarah ideologi *Indische Partij*.⁵

Pada Douwes Dekker, Cipto melihat seorang kawan seperjuangan. Kerjasama dengan Douwes Dekker memberikannya kesempatan untuk melaksanakan cita-citanya, ialah sebuah gerakan politik bagi seluruh rakyat di kepulauan Hindia Belanda sebuah gerakan yang menentang kolonialisme dan bertujuan untuk kemerdekaan Hindia (Indonesia).⁶

Tatkala Cipto mau meninggalkan Kota Solo untuk pindah ke Bandung menjadi anggota redaksi harian *De Express*, banyak kenalannya yang menasihatinya agar jangan melaksanakan niatnya itu, tetapi sudah menjadi tekad bulat Cipto untuk membela rakyat melalui bidang kewartawan serta politik. Di sinilah nampak bahwa Cipto bukanlah manusia praktis, tetapi seorang manusia idealis.

Istilah *partij* kemudian menimbulkan kecurigaan dari para penguasa pemerintah jajahan, karena berbau politik, tetapi bagi Douwes Dekker dan Cipto serta Suwardi, *De Indische Partij* harus merupakan batu loncatan untuk perubahan sistem kenegaraan di Hindia-Belanda. *De Indische Partij* memang sungguh berhaluan politik. Dikatakan oleh mereka bahwa, ' "Setiap gerakan politik yang sehat harus bertujuan menamatkan perhubungan kolonial. Logika politik kolonial yang lain, tidak ada Setiap partai politik yang sehat di negeri jajahan

harus bergerak ke arah kemerdekaan kehidupan rakyat. Setiap partai yang pada azasnya menentang cita-cita ini harus dibentangkan. Pikiran yang dianut oleh Pemerintah Hindia-Belanda adalah cita-cita partai yang harus diserang itu. Pemerintah di negeri jajahan bukanlah pemerintah, tetapi suatu despotisme yang merupakan musuh yang paling berbahaya bagi kemakmuran rakyat, lebih berbahaya dari suatu pemberontakan atau revolusi".⁷

Permohonan diajukan kepada pemerintah untuk mengesahkan anggaran dasar perkumpulan, dan dengan demikian mengakuinya sebagai badan hukum. Maka diutarakanlah maksud pendirian *Indische Partij* serta propagandanya ialah, "Negara Hindia yang merdeka", yang berbentuk kesatuan nasional yang harus terdiri atas leburan yang menyeluruh dari ketiga ras, yaitu orang Eropa, Cina, dan pribumi, yang akan merupakan warganegara-warganegara yang utama.

Dari anggaran dasar *Indische Partij* cukup jelas dan tujuannya tak dirahasiakan. Artikel 2 dari anggaran dasar berbunyi, "Tujuan dari *Indische Partij* adalah membangkitkan rasa patriotisme dari semua orang Hindia untuk tanah yang memberinya kehidupan, yang mendorongnya untuk bekerjasama atas dasar persamaan hak politik nasional untuk mengembangkan tanah air Hindia ini dan untuk mempersiapkan sebuah kehidupan bangsa yang merdeka."⁸ Permohonan ini ditolak berdasarkan kenyataan bahwa *Indische Partij* dipandang sebagai perkumpulan politik Hindia Belanda; suatu hal yang sejak dulu tidak dibenarkan.

Pada 4 Maret 1913 untuk keduanya *Indische Partij* mengajukan permohonan agar diakui sebagai badan hukum setelah mengubah bagian-bagian anggaran dasarnya, bahkan permohonan kedua ini dibicarakan dalam rapat istimewa dari *Raad van Indie* pada 11 Maret 1913 di mana gubernur jenderal bertindak sebagai ketua rapat. Menurut risalah dari rapat tersebut, penolakan dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, "Bahwa perubahan-perubahan yang dibuat

pada anggaran dasar sekarang ini bukanlah bertujuan untuk mengadakan perubahan dalam sifat yang sebenarnya dari perkumpulan, malahan pada kenyataannya sifat ini tetap sama. Bahwa karenanya, maka perubahan anggaran dasar yang merupakan bahan pembicaraan tidak akan dapat mengubah penilaian pemerintah, bahwa sebuah perkumpulan seperti *De Indische Partij* yang antara lain bertujuan mempersiapkan Hindia Belanda ke arah kehidupan bangsa yang merdeka, adalah perkumpulan politik yang membahayakan ketenteraman umum".⁹

Maka vonis dijatuhkan dan ilegalah sifat *Indische Partij*. Satu-satunya cara melancarkan cita-cita tinggal *De Espres*, di mana Cipto juga menjadi redaktornya. Teman sekerjanya dalam redaksi *De Expres*, pada waktu itu adalah Kakebeeke, Douwes Dekker, dan Suwardi Suryaningrat. Dengan dua yang tersebut terakhir ini, Cipto merupakan *trio banneling* (trio buangan) yang terkenal, sebagai penghasut-penghasut yang berbahaya harus diamankan.¹⁰

Melalui *De Expres* setiap kejadian diubah sebagai kesempatan menyebarkan benih-benih ide *Indische Partij*, seperti perayaan November 1913. Peringatan 100 tahun pembebasan Belanda dari penjajahan Perancis hendak dirayakan, dan sumbangan-sumbangan dari rakyat Indonesia mulai diminta. "Ini terlalu dan benar-benar penghinaan!", kata Cipto. Kemudian bersama Suwardi Suryaningrat, dibentuklah panitia yang bernama. "Komite Perayaan 100 tahun Kemerdekaan Belanda". Komite ini bersifat serba guna, dari mengirim kawat protes kepada raja Belanda hingga artikel-artikel dalam *De Expres* serta selebaran-selebaran brosur-brosur. Topiknya khas Cipto, yakni:

- (1) Perayaan itu penting hanya bagi orang Belanda saja; oleh karena itu tidak dapat diterima di tengah-tengah rakyat Hindia Belanda.
- (2) Dewan Jajahan (*Koloniale Raad*) yang akan dibentuk sekali-kali tidak dapat dipandang sebagai Majelis Perwakilan Rakyat, karena tidak adanya keseimbangan dalam keanggotaan Dewan Jajahan itu, yaitu dari 29 orang anggota, yang

bukan kulit putih hanyalah delapan orang saja sedangkan lima orang dari delapan orang anggota itu datang dari golongan feodal yang tidak mengenal penderitaan rakyat. Jadi menurut Cipto, wakil rakyat dalam keanggotaan Dewan Jajahan itu hanyalah tiga orang saja dari keanggotaan seluruhnya yang berjumlah 29 orang itu.

"Tidak! Itu tidak masuk akal!", kata Cipto, sebab pribumi sudah matang untuk mempunyai hak pilih, misalnya dari golongan haji (Sarekat Islam) dan golongan-golongan intelektual yang berijazah dan menguasai bahasa Belanda yaitu para tamatan HBS, KWS., *Inlandsche Artsenschool*, *Rechtterschool*, dan para tamatan *Lagere School*, *Hollands Inlandsche School* (HIS), dan lain-lain. Karena mereka telah menguasai bahasa Belanda, jadi dapat mengikuti pembicaraan-pembicaraan dalam dewan itu. Menurut Cipto, seharusnya dewan tersebut beranggotakan 36 orang, yaitu 21 orang wakil kulit putih dan 15 orang wakil dari daerah-daerah. Ini tanpa wakil golongan Arab dan golongan keturunan Cina. Menurut Cipto keanggotaan dalam dewan tersebut, paling sedikit harus tambah tiga orang lagi dan hal ini dapat apabila golongan Timur Asing tersebut mengakui Indonesia (pada waktu itu disebut Hindia Belanda) sebagai tanah airnya.¹¹

Di sini nampaklah pikiran dan cita-cita Cipto yang amat maju tentang pemikiran kenasionalan Indonesia. Selanjutnya perjuangan Cipto yang gigih mengenai bagaimana seharusnya syarat-syarat ataupun sifat-sifat dari dewan yang tidak lama lagi akan dimajukan di *Tweede Kamer* Negeri Belanda itu, masih terus dilancarkan dengan dikemukakannya pendapat-pendapat tentang adanya dewan itu. Pertama-tama, adanya dewan itu harus berpengaruh baik terhadap pribumi, yakni adanya suatu kekuatan atau efek mendidik, karena di situlah akan muncul hak-hak kewarganegaraan. Kedua, adanya keterbukaan bagi seluruh rakyat untuk ikut mengatur negara. Ketiga, akan adanya kontrol lebih baik terhadap pemimpin-pemimpin pribumi dari bawah.¹²

Smentara itu brosur yang berjudul, "*Als ik een Nederlander was*" tulisan Suwardi telah beredar di kalangan luas dan rakyat juga dapat memahami apa isinya, karena kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu (Indonesia) oleh Abdoel Moeis. Sebelum diterjemahkan, sesudah naskah itu diberikan oleh Suwardi kepada Abdoel Moeis, dibawanya kepada Cipto.

"Cip, tidakkah kau tahu bahwa tulisan seperti ini sebenarnya tidak taktis. Dengan sekaligus kau bisa ditangkap."

"Salinlah dia lekas-lekas. Aku tahu akibatnya : dibuang!"¹³

Demikianlah jawaban Cipto tatkala Abdoel Moeis membawa naskah tulisan Suwardi yang amat berbahaya itu kepada Cipto. Jawabannya yang singkat dan keras itu mencerminkan kegeraman hatinya. Kegeraman hati Cipto itu kerap kali disalurkan melalui tulisan-tulisannya yang berupa pembeberan kritik yang pedas terhadap praktek-praktek pemerintah jajahan dan feodal. Misalnya pengungkapan tentang kemelaratan akibat penindasan di perkebunan-perkebunan.

Sebagai akibat dari tindakan Komite Bumi Putera yang amat berani itu, pada 29 Juli 1913 dipanggillah ketiga orang anggota komite itu oleh Pengadilan Pemerintah Jajahan yang dalam hal ini diwakili oleh Mr. Mosanto yang didatangkan dari Batavia (Jakarta). Hati Cipto bahkan merasa lega karena tujuannya berhasil, yakni memukul urat syarat pemerintah jajahan. Pertanyaan-pertanyaan dari Mr. Mosanto dijawab dengan tegas, berani serta bersifat ksatria oleh Suwardi Suryaningrat maupun Cipto sendiri. Jawaban-jawaban mereka mencerminkan tak adanya jalan lain lagi bagi mereka untuk melawan pejjahan Belanda, kecuali dengan protes yang keras dan terus terang serta mengusahakan sekuat tenaga penyebaran ide-ide mereka di kalangan massa rakyat agar massa rakyat yang dianggap tolol dan dungu oleh Belanda itu menjadi sadar, dinamis dan bergerak menjadi suatu kekuatan yang nyata.

Tanya-jawab antara Mr. Mosanto dengan Cipto di bawah ini dapat menggambarkan secara nyata dan hidup, bagaimana sifat Cipto dalam menentang arus penjajahan, karena salah satu ciri dari seorang pahlawan ialah perbuatannya dan keberaniannya dalam menyongsong atau menentang arus kelaliman, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, kejahatan dari sesuatu pihak dalam masyarakat ataupun pejajahan.

"Tuan Cipto", kata Mosanto, "Tuan harus katakan siapakah agen-agen komite tuan di tempat-tempat lain? Untuk dapat menyebarkan surat selebaran dan brosur, tuan tentu mempunyai anggota-anggota di lain-lain tempat yang membantu."

"Tentu sekali, tetapi menyebutkan nama-nama mereka saya tidak bisa, karena saya telah memberi janji untuk tetap merahasiakan nama-nama mereka."¹⁴

Selanjutnya jaksa pengadilan yang didatangkan dari Jakarta itu mengatakan kepada Cipto, bahwa amat besar bahayanya kalau tidak mau membuka rahasia itu. Hadiahnya ialah hukuman penjara!

Tetapi untuk Cipto tak ada rasa gentar sedikit pun yang ternyata dari jawaban berikutnya, "Biarlah, apa juga yang akan terjadi, tetapi tanpa izin mereka sendiri saya tidak bisa sebutkan nama-namanya".¹⁵

Inilah jiwa seorang pahlawan, jiwa ksatria yang melindungi kawan seperjuangannya walaupun dirinya sendiri menjadi korban. Semangat "*rawe-rawe rantas, malang-malang putung*", semakin memanas. Bagi Cipto dan Suwardi tidak ada niat untuk mundur selangkah pun, walaupun mereka sadar dirinya menghadapi bahaya dibuang, tetapi mereka sadar juga bahwa mereka tidak akan mendapatkan ruang hidup lain dari pada secara revolusioner menghantam pemerintah jajahan dengan segala sifatnya yang serba tak adil itu.

Maka ditulislah oleh Cipto suatu tulisan yang amat pedas, sebagai letupan perasaan yang membara terhadap ketidakadilan

dan kesewenang-wenangan penjajah, "Kekuatan atau ketakutan?"¹⁶ yang isinya pada garis besarnya ialah bahwa Cipto merasa bahagia tatkala seorang jaksa pembantu pada yustisi datang di kantornya untuk mengadakan pembeslahan brosur-brosur karangan Suwardi Suryaningrat yang berkedudukan sebagai sekretaris. Di samping itu Cipto juga merasa bangga karena aksinya ditakuti oleh Belanda; ini berarti ada kekuatan, buktinya, "Belanda takut kepada tulisan sekretaris kami!", kata Cipto.

Selanjutnya dalam tulisan itu Cipto berseru dan mengajak para anggota *Jong Javanen* untuk mengambil sikap berhubungan dengan tantangan Belanda yang berbunyi, "Kami yang terkuat, kamu harus tutup mulut. Kami yang memiliki negerimu!" Cipto mengatakan bahwa hal tersebut tak akan berjalan dengan mudah.

"Kita akan menggunakan kekuatan rohani karena tidak boleh bersenjata. Kita harus berjuang meskipun pahit, maka saudara-saudara, bantulah komite kami ini. Kita harus iri akan nasib sekretaris kita itu yang diseret ke pengadilan, sebagai kurban kecil di altar tanah air. Tunjukkanlah cinta saudara kepada tanah air. Yang kami minta sederhana saja, kirimlah uang kepada komite kami, uang pengorbanan-saudara pribadi. Ada beberapa tempat di Jawa ini di mana kaum BB (pegawai pemerintahan jajahan) mempropagandakan dan menarik uang untuk peringatan 100 tahun. Jangan kirimkan uang saudara-saudara kepada mereka, tetapi kirimlah uang saudara kepada kami, karena kami nanti akan membuat suatu perayaan cara kami sendiri!

Ketahuiilah saudara-saudara, jika nanti orang-orang Belanda berpestapora memuji-muji kemerdekaan mereka, maka saudara Suwardi pada hari itu akan kehilangan kemerdekaannya!"

Tulisan yang meledak-ledak itu kemudian dimuat dalam harian *De Expres*, 26 Juli 1913, dan dua hari kemudian, yakni 28 Juli 1913, terpancanglah tulisan Suwardi yang amat tegas pengumuman "perang"-nya kepada penjajah yang berbunyi sebagai berikut:

Semua buat satu, tetapi juga satu buat semua.¹⁷
Saudara-saudara dan kawan-kawan sebangsa!

Dari De Expres saudara dapat mengetahui bahwa Komite Bumi-Putera di Bandung ini telah berurusan dengan kekuasaan hukum di negeri ini.

Oleh jaksa justisi saya telah dipersalahkan, sebagai penulis dari karangan kacau yang telah dikenal oleh saudara itu, telah menyebarkan dendam dan kebencian di antara lapisan-lapisan rakyat di sini. Orang telah melupakan, bahwa tulisan itu cuma suara gema belaka dari teriakan yang memukul-mukul dinding hatiku. Sepintas lalu baik dicatat di sini, bahwa orang-orang lain di luar kekuasaan justisi, lebih dari saya dan seringkali telah menyebarkan dendam dan kebencian di antara penduduk yang heterogen ini.

Orang mau memperbodoh dirinya dengan beranggapan bahwa aku seoranglah yang menjadi pencinta tanah air, tetapi saudara-saudara lebih mengetahui: aku cuma contoh dari bangsaku. Rakyat banyak tidak mengatakan apa-apa, berdiam diri saja, tetapi . . . ah percayalah, mereka juga merasa seperti kita.

Golongan kecil yang lain dengan berkancing huruf W di jasanya, pernah mengatakan apa yang tidak menjadi kata hati. Walaupun ada kekecualiannya, biasanya merekalah yang terpaksa berbuat demikian atau orang-orang yang oleh sistem melebihi hak yang satu dari yang lain, kehilangan perasaan-perasaan agung dan untuk kepentingan titel-titel yang enak didengarnya telah menjual kehormatan dirinya. Mereka itu telah *gedegeneerd* dan kita keluarkan mereka dari hitungan.

Orang tidak suka mendengar pemerintah negeri ini dinamakan penjajahan, tetapi orang memprotes kalau anak negeri itu mengecap dari kemakmuran negeri. Orang tidak mau dinamakan "kolonis" karena negeri ini barang milik tanah-air kolonis-kolonis itu. Orang tetap yakin telah membebaskan rakyat kita dari kelaliman raja-raja kita yang dahulu memang suka demikian, tetapi kita disuruh menanam kopi dan mengisap madat untuk kepentingan mereka yang secara pahlawan telah membebaskan kita.

Orang menamakan kita jiwa tanah air dan mereka tidak percaya bahwa kita dapat menulis dalam bahasa Belanda yang rapi dan tulen. Manusia Belanda yang melempar ucapan seperti itu mengetahui lebih benar.

Manusia itu juga beranggapan bahwa dalam pendidikan seluruh anggota komite lebih rendah dari kelas tertinggi sekolah rendah. Wahai Tuhanku, berbicara tentang pendidikan, pungut saja salah seorang anggota dari komite kami, paling sedikit dia

lebih tinggi pendidikannya dari orang Eropa yang memaki-maki itu.

Sungguh tepat apa yang dikatakan di *Expres* hari Sabtu y.b.l. (surat kiriman dari seorang nyonya Jerman) bahwa si miskin jiwa itu tidak akan mengotori hariannya dengan secara biadab sekiranya semua *Inlander* dapat membaca bahasa Belanda, karena takut kepada pel no. XI. Sudahlah, aku muak terhadap mereka.

Saudara-saudara, orang telah mengambil sikap kepada kita dan seperti apa yang telah dikatakan oleh ketua kita Cipto M. sudah menjadi kewajiban kita dengan secara berani menunggu kedatangan musuh kita. Berdirilah tegap di posmu seperti seorang ksatria.

Janganlah mengira, wahai saudara-saudara, bahwa komite kita yang juga menjadi komitemu itu akan membiarkan dirinya dikalahkan oleh musuh. Semboyan kita tetap *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung*.

Lebih dari semula kita rasai kekuatan pada diri kita, kita rasai harga manusia dalam perjuangan kebangsaan kita ini. Bacalah bahasa laki-laki dari ketua kita dalam gerakan ini yang terbuat di *Expres* tanggal 26 bulan ini. Jangan kau dipatahkan hatimu oleh serangan curang apa pun juga. Kita menanti semua yang mungkin datang dan kita lawan terus. Sekiranya engkau tidak sanggup, maka engkau jadi pengecut dan selama-lamanya engkau tinggal jadi budak dalam dunia ini.

Saudara-saudara, lepaskanlah dirimu dari perbudakan.

Kalau nanti aku harus menanggung segala akibat dari kata-kata keras yang aku keluarkan dari jiwa yang pedih, kalau nanti aku dihukum oleh justisi karena keberanianku, aku akan bersyukur kepada Allah, untuk keadilannya, yang memberikan kenikmatan kepadaku dalam hukuman: kenikmatan bahwa aku dapat berbuat jasa bagi tanah-airmu.

Mudah-mudahan demikianlah.

5.2 Semangat Perjuangan yang Pantang Mundur

Dengan adanya tulisan-tulisan tersebut di atas nampaklah bahwa Cipto dan Suwardi bagaikan satu pribadi. Ayah Cipto di Semarang mengetahui bahaya yang akan menimpa puterandanya itu apabila ia tidak menghentikan aktivitasnya. Segera telegram dikirimkan dari Semarang yang isinya pencegahan ter-

hadap tindakan-tindakan puterandanya itu. Akan tetapi semboyan "Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!" tak mungkin lagi dilepaskan sehingga bagi Cipto hanya ada satu arah saja ialah terus melangkah maju ke depan dan pantang mundur. Tentu saja gubernur jenderal Belanda tidak tinggal diam, dan ditangkaplah Cipto atas perintah pemerintahan jajahan serta dimasukkan ke dalam sel.

Pada hari kesembilan dari penangkapan itu, datanglah surat panggilan untuk Cipto serta Suwardi, supaya menghadap untuk memberikan pertanggung-jawaban :

Oproeping :

Ondergeteekende T.J. Janssen, Resident der Preanger Regenschappen, beveelt mits deze de oproeping van

Tjipto Mangoenkoesoemo en

Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, ten einde op Zaterdag den negenden Augustus 1913 en dertien, des voormiddags ten negen ure, voor hem te verschijnen ten residentie-huize om in-gevolge artikel 48 van het Regeeringsreglement gehoord te worden in zijn verdediging.

De Resident vd :

(w.g.) T.J. Janssen
Voor afschrift,

De deurwaarder b/h
Residentie Gerecht
te Bandoeng,

(w.g.) F.E.E. von Schulder.¹⁸

Terjemahannya ialah sebagai berikut :

Yang bertanda tangan di bawah ini, T.J. Janssen, residen Priangan, dengan ini memanggil: Tjipto Mangoenkoesoemo, R.M. Soewardi Soerjaningrat pada hari Sabtu, 9 Agustus 1913, pukul 09.00, untuk datang menghadap di keresidenan untuk didengar pembelaannya sehubungan dengan artikel 48 dari Peraturan Pemerintah.

Maksud sebenarnya dari panggilan itu tidak lain hanyalah untuk mendengarkan bunyi hukuman mereka saja yaitu hukuman buang! Ini mungkin dilakukan pejabat di Batavia dengan bantuan hak istimewa gubernur jenderal, yaitu hak *exorbitant* (hak membuang orang yang dianggap berbahaya). Pada 27 Agustus 1913 keluarlah secara resmi surat keputusan buangan sebagai berikut :

Buitenzorg, den 27 sten Augustus 1913.

Gelet enz.

Gelezen het shrijven van Tjipto Mangoenkoesoemo, en R.M. Soewardi Soerjaningrat, gedagteekend Bandoeng 21 Augustus 1913;

De Raad van Nederlandsch-Indie gehoord:
Is goedgevonden en verstaan :

Te bepalen dat artikel 1 van het besluit van 18 Augustus 1913 no. 2a worde gelezen als volgt :

In overeenstemming met den Raad van Nederlandsch Indie in het belang der openbare rust en orde van

- a. Tjipto Mangoenkoesoemo, te Bandoeng, het eiland Banda (residentie Amboina) tot verblijf aan te wijzen,
- b. R.M. Soewardi Soerjaningrat te Bandoeng, het eiland Bangka tot verblijf aan te wijzen,
- ab. met bepaling, dat hem, gerekend van den dag, waarop hem genomen beschikking is betekend, een termijn van dertig dagen wordt gelaten tot het stellen van orde in zijne zaken en dat hem vrijheid wordt gegeven om desgewenscht binnen dien termijn Nederlandsch-Indie — te verlaten, zullen de indien hij daartoe overgaat de uitvoering van den in alinea 1 bedoelden maatregel blijven opgeschort tot zijn eventueelen terugkeer in deze gewesten. Extract zal worden verleend aan de belenghebbenden tot informatie.

Accordeert met voorz. Register :
De Gouvernement-Secretaris,
w.g. (G.W. Erdbrink)

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

Diperhatikan dan sebagainya:

Membaca surat Cipto Mangunkusumo dan R.M. Suwardi Suryoningrat, tertanggal Bandung 21 Agustus 1913:

Setelah didengar oleh Dewan Hindia Belanda:

Disetujui dan dimengerti :

Menetapkan artikel 1 surat putusan tertanggal 18 Agustus 1913 no. 2a, berbunyi sebagai berikut :

Dengan semupakat Dewan Hindia Belanda, menurut artikel 47 dari Peraturan Pemerintah Hindia Belanda, untuk kepentingan keamanan dan ketertiban, kepada :

- a. Cipto Mangunkusumo, di Bandung, ditunjuk sebagai tempat tinggal Pulau Banda dari Keresidenan Amboina.
 - b. R.M. Suwardi Suryaningrat di Bandung, ditunjuk sebagai tempat tinggal Pulau Bangka.
- ab. dengan ketentuan, terhitung dari hari putusan ini, kepadanya diberikan waktu 30 hari lamanya untuk menyelesaikan urusannya dan boleh memilih sendiri tempat yang dituju untuk meninggalkan wilayah Hindia Belanda dan kalau putusan ini dijalankan, alinea 1 dari tindakan ini ditangguhkan sampai mereka pulang kembali ke wilayah ini.

Sari putusan ini disampaikan kepada yang berkepentingan sebagai keterangan.

Sesuai dengan Register
Sekretaris Pemerintah,
t.t. (G. W. Erdbrink)¹⁹⁾

Ternyata Douwes Dekker juga tidak lolos, barangkali penguasa-penguasa Belanda beranggapan mencabut rumput harus sampai ke akarnya, agar tak dapat tumbuh lagi. Dosa Douwes Dekker ialah bertanggungjawab atas penulisan artikel-artikel yang dimuat dalam harian *De Expres*.

Berdasarkan surat keputusan pembuangan 18 Agustus 1913 itu, para "pesakitan" boleh memilih tujuan, asal di luar tapal batas Hindia-Belanda. Kalau tidak maka Pulau Banda un-

tuk Cipto dan Suwardi dikirim ke Bangka. Dengan surat putusan ini pula bertolaklah Cipto dan Suwardi pada 6 September 1913 dengan kapal Jerman, meninggalkan tanah airnya sebagai orang buangan menuju ke Negeri Belanda. Douwes Dekker kemudian bertemu dengan mereka dalam kapal itu juga dan bersama-sama tiga serangkai itu menuju ke tempat pembuangannya, ialah Nederland sebagai negara yang merdeka. Mereka berharap agar di sana nanti akan dapat membela keadilannya.

Iklim yang berbeda dengan iklim di tanah airnya itu mengakibatkan kemunduran kesehatan Cipto yang telah beberapa waktu dihinggapi penyakit asthma, tetapi gangguan kesehatannya itu tidak mengurangi semangat berjuangnya.

Cipto bersama Suwardi dan Douwes Dekker bergabung dengan mahasiswa Indonesia yang belajar di Negeri Belanda, sehingga penyebaran ide kebangsaan dan kemerdekaan tersambung lagi. Untuk menjunjung tinggi kehormatan tanah air dan bangsanya, Cipto juga sering mengadakan pidato-pidato di muka masyarakat Belanda, misalnya pidatonya tentang penjelasan mengenai penyakit pes, yang dipidatokan di Kota s'Gravenhage di depan rapat umum 10 Januari 1914.²⁰

Demikianlah Cipto di pengasingan, di tanah yang pemerintahannya menghina bangsanya, selalu mengambil kesempatan untuk melaksanakan cita-cita perjuangannya, yakni menjunjung tinggi kehormatan bangsa dan tanah airnya, mendobrak sistem politik kolonial kolot dan memperbaiki nasib rakyat *Insulinde* (Indonesia) dengan memperlihatkan atau membuktikan kepada bangsa Belanda yang ada di Negeri Belanda, bahwa orang tanah jajahan *Insulinde* mampu berbuat segala sesuatu seperti orang Eropa atau Nederland, bahkan tak kalah dengan mereka.

Sementara itu hawa yang dingin di Negeri Belanda semakin menyulitkan keadaan kesehatan Cipto. Asthma kronisnya berkali-kali kambuh dalam hawa yang dingin itu. Pada bulan Juli 1914 dia terpaksa kembali setelah ada izin untuk tinggal di Kota Solo, Kembali Cipto harus melihat kenyataan adanya praktek-praktek penindasan oleh pemerintah jajahan dan feo-

dalisme. Hatinya gundah, asthmanya sering kumat, namun semangat juang tidak semakin surut bahkan semakin menebal. Dikecamnya pemerintah jajahan dan pemerintahan feodal yang menjadi alat pemerintahan jajahan.

Sakit hati Cipto timbul kembali setelah ia ingat akan perayaan 100 tahun pembebasan Belanda dari jajahan Perancis, di mana para bupati, patih serta priyayi dengan semangatnya mempropagandakan pesta perayaan tersebut.

Pernah ditulis oleh Cipto, suatu uraian yang senada dengan tulisan Suwardi, "*Als ik en Nederlander was*", yakni tulisan yang berjudul "Menimbang"²¹ Tulisan itu berisi penuh kritikan yang pedas terhadap pemerintahan jajahan serta alat-alatnya yakni kaum feodal dan rencana perayaan 100 tahun itu.

Di bawah ini dapat kita baca sebagian dari isi tulisan Cipto itu, yang diusahakan ditulis dalam bahasa Indonesia (Melayu) agar dapat dibaca oleh khalayak ramai.

Sebagaimana soedah dirawikan oleh R.M. Soeari Soeryaningrat baharoe ini, maka di boelan November jang akan datang hendak diadakan ditanah Hindia ini soeatu pesta jang amat besar, goena merajakan hari seratoes tahoen soedah terlampau jang Nederland terlepas dari pemerintahan orang lain, dan barangkali djoega, boeat memberi njata pada Boemi Poetra ditanah Hindia ini, betapa lezat konon rasanja menjadi soeatoe bangsa jang merdeka itu.

Maksoed itu bagoes sekali. Kami dapat mengira, soedah tentoe hanja mereka jang wadjib, bersedia soepaja pesta ini ramai djadinja.

Pesta itoe ialah goena memoeliakan tanah airnja, soedah tentoe masing-masing tidak memandang tenaga dan roegi, asal sahadj keramaian itu sempoerna keadaannja itoe tentoe

Bagi kita, rakyat jang terperintah, haroes poela serta bersoekarija, sebab wadjib "toeroet boengah pada jang riang". Wahai saeodara-saeodarakoe, boekankah kita tidak boleh masjgoel hati, dimana tetangga kita bersoeka-soekaan; apalagi dalam hal ini di mana tetangga ini ialah doendjoengan kita jang tiada memberi kemerdekaan bagi kita. Kalaoe kita masjgoel hal itoe boleh disoebatkan sebab koerang peladjaran kita.

Tetapi soenggoehpoen demikian, tidak salah kata R.M. Soeari Soeryaningrat, jaitoe jang kita haroes membantah, apabila

goena pesta itoe diminta poela ongkos dari Boemi Poetera, karena pesta itoe semata-mata ada merendahkan derajat kita jang memangnja soedah rendah. Kita bantahi keadaan di Malang, di mana ambtenaar bestuur bangsa Boemi Poetera soedah giat memberi kenjataan pada artinja pesta ini bagi Kromo.

Ach! apakah dajanja bantahan dari rakjat jang tidak berpangkat bestuur, apabila propaganda pesta itoe dilakoekan oleh ambte naar-ambtenar tinggi seperti patih dan prijaji-prijajinja! Pengaroeh kita ketjil, tenaga koerang, djadi terpaksa kita toeroet sebagai kehendaknja Patih Malang dan prijaji-prijajinya.

Tapi, wahai Saudarakoe sekalian! Bolehkah demikian? Adakah lajanya tinggal berdiam, di mana dada soedah penoeh dan memaksa kita mesti memboeka soera? Bolehkan kita lihatkan sahadja, kalaoe isi kantong bangsa kita dikosongkan, goena menondjang maksoed orang, jang hidoep dari kita, dari keringat kita, dari tenaga kita, dan ada lebih mampoe boeat ongkos pesta jang itoe dari pada kita sendiri?

Djawab saodara sekali tentoe *tidak!*

Demikianlah tulisan Cipto yang amat tajam memprotes adanya persiapan perayaan 100 tahun kemerdekaan Negeri Belanda dengan menarik sumbangan dari rakyat Indonesia. Sungguh merupakan penghinaan yang amat menyakitkan hati bangsa Indonesia. Luapan hatinya itu dituliskannya dalam bahasa Melayu yang bercampur dengan gaya bahasa Jawa. Hal ini mencerminkan niatnya dan usahanya yang sungguh-sungguh agar benar-benar isinya dapat dibaca dan dipahami oleh rakyat pada umumnya.

Perasaan antinya terhadap feodalisme nampak benar dalam uraian sambungannya. Kebenciannya terhadap feodalisme dapat dimaklumi, karena Cipto memang seorang demokrat. Dibandingkan keadaan di negara-negara Eropa yang telah menganut sistem pemerintahan yang demokratis. Dikatakan-nya bahwa para bupati dan kaum feodal lainnya hanya menjadi alat pemerintahan kolonial dan tuan-tuan tanah partikelir, dan tidak mau tahu penderitaan rakyat serta tidak membela rakyat. Oleh karena itu dengan gigihnya Cipto menuntut adanya suatu badan sebagai wakil rakyat yang benar-benar membela rakyat dan bersuara membawakan suara rakyat.

. . . . Disoesoetoe negri di Europa, barangkali selainnja dari Ruesland, rakjat itoe besar soearanja. Di sana adanja radja itoe ialah boeat rakjat, boekannja sebaliknya jaitoe rakjat boeat radja2.

Itoelah sebabnja maka nasib rakjat disana diperhatikan benar-benar hingga kita boleh mengiler melihat keadaannja.

Apakah sebabnja hal demikian tidak bisa berlakoe di negeri kita?

Regent2 (para bupati), ketjuali doea tiga orang, lama2 soedah mendjadi kaki tangannja pemerintah dan toelo, belon lagi di-seboet kaki tangannja orang partikulier. Soedarakoe sekalian, bolehkah demikian halnja?

Berasa sekali kekoerangan wakil rakjat bagi kita, soeatoe wakil jang boleh mendjadi hoeboengan lidah orang kecil, jang menjampaikan keloeah kesahnja kepada pemerintah.

Wakil rakjat jang toeroet menangis dengan siketjil dalam kesoesahan dan toeroet bersoeika di dalam kesenangan bangsa dibawah. Maka kekoerangan itoe ada memberi ingat pada kita, bahwa masih banjak sisa-sisanja atoeran koena, jaitoe tjara bagaimana masa dahoeloe Oest Indishe Kompeni soedah berlakoe pada orang Jawa. Maka berasa oleh kita bahwa pemerintah tjoema dengan moeloet sahadja soedah memberi perobahan atas nasibnya kita sedang boekti jang njata tidak beda dengan atoeran sedia kala.

Teroetama kita minta diperoebahi keadaannja wakil rakjat. Jang Regent, artinya jang kepada dari orang Djawa semoea roepanja koerang tjoekoep boeat sampaikan kewadjabannja sebagai lajaknya. Haraplah diadakan satoe Madjelis Wakil Rakjat, baiklah diberi hak kepada kita boeat memiliki Wakil itoe, kerna dengan djalan itoelah sehadja ada soeatoe kepertjajaan bagi kita, bahwa negeri ini diperintah dengan memberi hasil boeat rakjatnya.

Itulah tuntutan Cipto agar dibentuk suatu Dewan Rakyat yang terdiri atas orang-orang sebagai wakil rakyat yang betul-betul menghayati kehidupan rakyat dan membelanja. "Yang turut menangis dengan si kecil dalam kesusahan dan turut bersuka di dalam kesenangan mereka juga".

Cipto sering dituduh sebagai seorang komunis karena sifatnya yang keras dan radikal itu dan penangkapan terhadap dirinya pada tahun 1927 berdasarkan atas tuduhan bahwa dia telah membantu pemberontakan komunis, tetapi tuduhan ini salah sama sekali. Benar Cipto adalah orang keras dan radikal, tetapi sebenarnya dia tidak senang memakai metode kekerasan atau pertumpahan darah atau pemberontakan yang menjadi cara-cara komunis dan dia memang bukan komunis.

Di dalam tulisan Cipto yang berjudul "Menimbang" seperti yang tersebut di atas, nampak jelas bagaimana sikap Cipto dan cara bagaimana yang dimauinya :

. . . . Sesoenggoehnya ! Sekali-kali djangan ada orang menjangka, bahwa saja ini sangat boeas, kalaoe dibatja perkataan saja di atas. Saja poen sangat bertjinta, seboleh-bolehnya perobahan nasib kita hendaknja biar menoeroet djalan jang aman. Biarlah tanah air kita sampai pada tempat jang moelia dengan tidak mendapat gojang berbahaya.

Apa2 jang kami minta, ada menoeroet djalan jang sopan, sedang permintaankoe ada beroentoeng pada ichtiar, menghalangi seboleh-boleh djangan perobahan oedara itoe dilakoekan lebih dahoeloe oleh hoedjan angin . . .

Suara-suara Cipto yang menuntut agar dibentuk suatu Dewan Rakyat tidak sia-sia, karena kemudian dilaksanakan pembentukan *Volksraad* pada tahun 1917 walaupun masih jauh dari sifat Perwakilan Rakyat.

Ketika *Volksraad* dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda dan Cipto diminta menjadi anggotanya, permintaan ini tidak ditolak oleh Cipto karena ia berpendapat bahwa dari pada tidak ada sama sekali, *Volksraad* ini masih ada gunanya. "Tak ada roti, remah-remah pun dapat dimakan"! Sedikitnya orang masih dapat melancarkan kritik kepada pemerintah secara resmi, misalnya dengan semakin luasnya tanah-tanah pertanian rakyat dipakai untuk keperluan perkebunan dari kaum kapitalis Asing sehingga produksi bahan makanan merosot dan kelaparan

mengancam rakyat. Cipto mendesak kepada pemerintah agar melindungi kepentingan rakyat. Dia juga mengkritik kaum bangsawan, karena biasanya merekalah yang mempunyai tanah dan rakyat hanya sekedar penggarap, dan mereka yang mengizinkan penyewaan tanah kepada kaum pengusaha Asing.

Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa Cipto tidak menghendaki pemberontakan dalam menentang pemerintah, tetapi yang diperjuangkannya ialah hapusnya tekanan-tekanan kepada rakyat. Tekanan-tekanan itu baik yang datangnya dari kaum kapitalis yang mengusahakan perkebunan-perkebunan, maupun dari kaum bangsawan yang dengan hak-hak yang dipunyainya sering menekan rakyat. Merekalah yang merupakan biang keladi tekanan-tekanan terhadap rakyat melalui perkebunan yang kian menjepit sawah-sawah hingga perut "si Kromo" mulai diikat erat menahan lapar.

Sifat Cipto yang terus terang dan berani membeberkan kesalahan pemerintah dan menunjuk adanya kepincangan-kepincangan, ketidakadilan dalam masyarakat, tidak perduli apa pun konsekuensinya, nampak kembali dalam tulisannya di sebuah majalah bulanan yang bernama, "*De Indische Beweging*" yang berisi kritikan terhadap *Volksraad* tentang sistem pemilihannya maupun terhadap praktek-praktek kaum kapitalis dengan penanaman modalnya di Indonesia.

... "Bahwa dewan yang pertama ini belum memenuhi keinginan kita, cukup jelas, dan hal itu menurut saya adalah kesalahan pemerintah.

Saya kira banyak orang, terutama golongan pemerintah yang tidak setuju dengan pendapat saya itu. Mereka ini akan mengingatkan saya, bahwa pada hakekatnya bangsa Indie (Indonesia) sendirilah yang memilih separuh dari jumlah anggota *Volksraad* (DPR), istimewa mereka yang terpilih itu harus mengerti tentang kepentingan modal luar negeri yang ditanam di perkebunan-perkebunan.

Memang tidak dapat disangkal bahwa dalam pemilihan itu rakyat telah memilih wakil-wakil dari kaum kapital besar dan industri-industri besar. Dan mereka ini selalu memikirkan keuntungan mereka sendiri dan hanya memikirkan kepentingan

rakyat sepanjang itu sesuai dengan kepentingan modal di perkebunan-perkebunan.

Tetapi saya tidak dapat menyalahkan rakyat Indonesia karena sistem pemilihan yang diberikan pemerintah kepada rakyat tidak memberi peluang kepada rakyat untuk bertanggung jawab atas susunan Volksraad tersebut.

Sistem pemilihan tersebut memang dibuat agar rakyat tidak dapat membela kepentingan mereka sendiri; rakyat hanya boleh mengamini apa yang dikehendaki tuan-tuan saja.

Adalah mentertawakan jika perwakilan rakyat yang tidak terdiri dari utusan-utusan rakyat harus dipertanggungjawabkan oleh rakyat!

Oleh karena itu maka bagian Perwakilan Rakyat ini saya terima dengan rasa yang tidak terlalu serius; sebab saya melihat di dalamnya ada suatu permainan dari otokrasi untuk memperpanjang kekuasaannya setahun atau lebih dengan berkedok demokrasi.²²

Selanjutnya Cipto dalam tulisannya itu dengan tegas mengecam sikap seorang tokoh sosialis Sneevliet yang berusaha dengan beberapa pemimpin organisasi untuk memboikot Perwakilan Rakyat tersebut. Cipto memang tidak senang memakai cara-cara yang dipakai oleh kaum sosialis dan komunis nanti, yaitu dengan cara kekerasan tindakan atau pemberontakan/peperangan dalam mengadakan perubahan. Di sini terbukti lagi bahwa Cipto bukanlah seorang komunis seperti yang dituduhkan terhadap dirinya yang mengakibatkan hukuman buang bagi dirinya dalam tahun 1927. Cara-cara komunis itu tidak dibenarkan oleh Cipto. Cara-cara yang ideal bagi Cipto ialah cara-cara yang demokratis.

. . . Saya tahu bahwa tuan Sneevliet berusaha dengan beberapa pemimpin organisasi untuk memboikot Perwakilan Rakyat ini.

Saya tidak menyukai boikot semacam ini. Kiranya bukan suatu tindakan politik yang benar atau baik untuk mengorbankan hal yang baik demi cita-cita yang jauh lebih baik lagi.²³

Adalah menjadi kewajiban para anggota Insulinde dalam keadaan seperti sekarang ini, untuk mempengaruhi anggota anggota Dewan dengan sekuat tenaga dan berusaha agar men-

dapatkan suara terbanyak. Untuk mencapai maksud itu masih banyak yang harus dikerjakan.²⁴

Dalam tulisannya ini pula tak lupa oleh Cipto diselipkannya anjuran agar berjuang demi Tanah Air secara keseluruhan dan bukan demi daerahnya masing-masing.

..... Para anggota Insulinde!

Jangan mementingkan kota kediaman kalian saja; tetapi perjuangkanlah kepentingan tanah air kalian melalui dewan-dewan daerah saudara. Seharusnya semboyan kita: Rawe-rawe rantas, malang-malang putung", tidak tinggal kosong belaka.²⁵

Karena dianggap berbahaya, maka pada tahun 1920 Cipto dipindahkan ke Bandung dan dilarang bergerak di luar kota dengan bebas. Jadi seolah-olah Cipto dikenakan tahanan kota oleh pemerintah.

Walaupun usianya pada waktu itu sudah lebih dari 40 tahun, seperti diadakannya pada waktu dia bertempat tinggal di Solo, ia masih sering mengadakan perjalanan keluar-masuk kampung atau desa untuk menolong rakyat dan semuanya itu kebanyakan dilakukan dengan naik sepeda atau berjalan kaki. Di Bandung ini Cipto dapat bertemu dengan kaum nasionalis yang muda-muda, misalnya Ir. Soekarno, yang pada tahun 1923 membentuk *Algemene Studie Club*, yaitu suatu kumpulan dari kaum nasional muda yang sedang berusaha untuk memerdekakan tanah airnya.

Pada tahun 1927 *Algemeene Studie Club*, diubah menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI). Cipto berusaha memasukkan ide kebangsaan yang meliputi juga orang Indo ke dalam PNI, tetapi karena strategi perjuangan, ide Cipto ini pada waktu itu ditolak PNI. Walaupun demikian Cipto tetap dipandang sebagai salah seorang pemimpin yang memberi semangat. Setiap hari tidak ada hentinya orang yang datang ke rumahnya baik yang hendak berobat maupun yang hendak menambah pengetahuan dalam lapangan politik sebab Cipto tidak pernah segan untuk berdiskusi atau memberikan petunjuk-petunjuknya.

Rumahnya seolah-olah sebuah markas besar tempat segala macam orang dari bermacam golongan berdatangan. Cipto seorang yang suka sekali bekerja keras. Sesudah selesai dengan prakteknya, pada malam hari ia terus bekerja sampai subuh. Seolah-olah ia tidak memperhatikan kesehatan dirinya.

Penyebab utama dari mundurnya kesehatannya ialah karena tekanan dari pemerintah yang tak habis-habisnya terhadap diri Cipto, sehingga penyakit asthma-nya sering kambuh. Tekanan yang semakin berat dari pemerintah jajahan ini akan dialaminya sejak tahun 1928 hingga akhir hayatnya.

CATATAN

- 1) Djojohadikusumo Margono, *Dr. E.F.E. Douwes Dekker*, halaman 28
- 2) Djojohadikusumo Margono. *loc. cit.*
- 3) *Ibid*, hlm. 29
- 4) Kartodirdjo Sartono, *op.cit.*, hlm. 71
- 5) Balfas M., *op. cit.*, hlm 41.
- 6) *Loc. cit.*
- 7) Balfas M., *op. cit.*, hlm. 43
- 8) Djojohadikusumo Margono, *op. cit.*, hlm. 29
- 9) *Ibid.*, hlm. 30
- 10) *Loc. cit.*
- 11) Dekker Douwes E.F.E., Mangoenkoesoemo Tjipto, Soerjaningrat Soewardi, *Onze verbanning*, hal. 44, 45
- 12) *Loc. cit.*
- 13) Balfas M., *op. dit.*, hal. 16
- 14) Balfas M. *op. cit.*, hal. 17
- 15) *Loc. cit.*
- 16) *Onze verbanning*, *op. cit.*, hal. 48
- 17) Balfas M., *op. cit.*, hal. 22, 23, 24.
- 18) *Onze verbanning*, *op. cit.*, hal. 20, 21.
- 19) Balfas M., *op.cit.*, hal. 51, 52.
- 20) "De Pest op Java en Hare bestrijding".

- 21) Mungkin ditulis di kapal "Bulow" September 1913, tatkala mereka dalam pelayaran mereka menuju ke Nederland. Disalin dalam bentuk yang asli dengan ejaan lama.
- 22) "De komende volksraad en de verlichtingen, die zij voor ons meebreng" (vervolg) door Tj. MK. Maandblad, De Indische Beweging No. 7 Jaargang 1, 1 April 1918 hal. 184, 182. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan EYD.
- 23) Loc.Cit.
- 24) Loc. Cit.
- 25) Op. Cit., hal. 186

BAB VI

BANDA TEMPAT PENGASINGAN

Pada akhir tahun 1926 dan permulaan tahun 1927 di beberapa tempat di Jawa dan pantai barat Sumatera meletus "Pemberontakan Komunis". Sebenarnya tidak hanya orang komunis atau anggota Partai Komunis Indonesia saja yang turut dalam pemberontakan ini, tetapi sebagian besar adalah rakyat yang sudah tidak tahan lagi menderita di bawah tekanan penjajah. Pemberontakan ini menemui kegagalan dan ribuan orang ditangkap atau dibuang karena dituduh terlibat di dalamnya. Dalam hal ini Cipto juga ditangkap dan didakwa turut serta dalam perlawanan terhadap pemerintah.

Peristiwanya adalah sebagai berikut. Pada suatu malam, bulan Juli 1927, datanglah ke rumah Cipto seorang militer putra Minahasa berpangkat kopral. Kedatangannya itu bersama kawannya dan menceritakan kepada Cipto mengenai rencananya untuk melakukan sabotase, yakni meledakkan persediaan-persediaan mesiu, tetapi dia bermaksud mengunjungi keluarganya yang ada di Jatinegara terlebih dahulu. Untuk itu dia butuh uang untuk ongkos perjalanan. Cipto kemudian memberi nasihat serta memberi bantuan berupa uang sejumlah f.10,— (sepuluh gulden). Berdasarkan sifat-sifat Cipto yang telah kita ketahui sebelumnya dalam uraian ini bahwa dia tidak senang akan cara-cara kekerasan, maka tidak mustahil bahwa nasihatnya itu berisi pencegahan terhadap perbuatan kekerasan itu.

Dengan alasan membantu seorang anggota komunis, Cipto dijatuhi hukuman pembuangan menurut putusan pemerintah pada 16 Desember 1927 yaitu ke Banda.¹ Bagi pemerintah jajahan saat inilah yang ditunggu-tunggu, yakni suatu kesempatan untuk menyingkirkan seorang patriot yang ditakutinya. Sebagai seorang pemimpin rakyat yang bertanggung-jawab, dengan sepucuk surat Cipto tak lupa berpamitan kepada kawan-kawan seperjuangannya dan mengingatkan bahwa hari depan Tanah Air dan Bangsa terletak dalam perjuangan. Bunyi surat itu adalah sebagai berikut :

Prapatan hing Rattawoe, 19 Desember 1927.

Kepada kaum sefaham,

Poetoesan telah djatoeh: akoe mendapat Banda.

Akoe tidak sambat, akoe tidak mengadoeh, akoe poen tidak akan menjelidiki, sampai berapa djaoeh akoe mendapat siksa ini. Apa jang pemerintah tindakan adalah baik.

Akoe dengan ini maoe mengoetjap selamat tinggal padamoe. Sebab tak lajaklah adanja, kalaoe akoe pergi dengan diam-diam. Kemaeanakoe, meninggalkan medanmoe dengan tjara jang soenji-soenjinja, hendaklah diartikan, jang akoe sendiri ta' boleh membikin gadoeh, dan akoe meminta padamoe, djanganlah difikirkan lebih djaoeh djatoehnja dirikoe ini.

Hari kemoedian dari pada Tanah kita dan Ra'jat kita adalah terletak dalam hari sekarang. Hari sekarang itoe adalah kamoe. Karenanya, ta' bolehlah kamoe meloepakan ichtiar, walau bagai manapoen djoega ketjilnja, oentoek membikin indahnja hari kemudian itoe mendjadi seindah-indahnja. Akoe ta' maoe mendjawab pertanyaan, bagaimana ichtiar ini haroes didjalankannja. Dalam keadaankoe ini, maka satoe perkataan sadja soedah bisa menggelapkan hari kemoedian itoe.

Hanjalah ini :serahkanlah segenap djiwa ragamoe kepada ichtiar menjelamatkan hari kemoedian anak tjoetjoe kita itoe. Agar supaja toeroenanmoe ta' akan dapat mengatakan, bahwa hidoepmoe ialah hidoep jang sia-sia.

Boekan "sampai ketemoe lagi", tetapi "selamat berpisah".

Kawanmoe,
Tjipto Mangoenkuoesoemo.²

Demikianlah bunyi surat Cipto yang berisi ucapan salam perpisahannya dengan teman-teman seperjuangannya yang cukup mengharukan hati. Nampak kerelaannya berkorban demi tanah air dan bangsanya, sehingga apa yang dilakukannya itu menggambarkan suatu perbuatan yang heroik-tragis, yang mau menahan penderitaan seorang diri demi orang lain. Dari surat tersebut tercermin juga seakan-akan dia sudah merasa bahwa tenaganya dalam perjuangan sudah harus diganti dengan tenaga yang baru yakni suatu angkatan yang baru yang lebih muda dan penuh semangat.

Dibawanya Cipto dengan kereta api cepat dari Bandung ke Surabaya untuk terus berlayar ke tempat pembuangan. Sebelum berangkat, Cipto pernah mengajukan permintaan supaya berangkat melalui Semarang agar supaya dapat menjumpai orang tuanya yang sudah lanjut usianya pada waktu itu. Mula-mula tidak diperkenankan, tetapi kemudian diperkenankan asal Cipto mengajukan permintaan lagi. Untuk itu Cipto menolaknya dengan berkata, "*Ik vraag niet voor de tweede maal*" (Saya tidak sudi minta kedua kali).³

Pada 4 Januari 1928 ditentukan sebagai tanggal keberangkatannya. Mula-mula harus naik kereta api ke Surabaya dan dari sana baru naik kapal ke Banda. Untuk mencegah timbulnya keonaran, Pemerintah Hindia Belanda dengan sangat rapi mengatur persiapan pembuangan itu. Mula-mula Cipto sekeluarga disuruh meninggalkan rumahnya yang ada di kota dan pindah ke rumahnya yang ada di luar kota. Baru dari sinilah kira-kira pukul 05.00 diberangkatkan ke stasiun untuk terus naik kereta api ke Surabaya. Walaupun demikian, masih banyak kaum nasionalis Indonesia yang mengetahuinya dan mereka datang ke stasiun untuk mengantarkannya.

Usaha Cipto untuk terlebih dahulu menemui ayah bundanya di Semarang ditolak oleh Pemerintah Belanda dan Cipto tak mau lagi mengulang permintaannya. Terpaksalah kedua orang tuanya itu pergi ke Solo dan menemui puteranya di stasiun. Pertemuan ini sudah barang tentu berlangsung dalam waktu yang singkat sekali.

Walaupun rencana pembuangan Cipto ini telah diatur dengan rapi dan secara diam-diam, tetapi segera kaum nasionalis Indonesia dapat mendengar dan mengetahuinya. Sesampainya di Surabaya sudah banyak yang datang untuk menyambut, antara lain dr. Sutomo. Tetapi Pemerintah Belanda melarang diadakannya pembicaraan politik. Pagi-pagi pukul 09.00 Cipto sekeluarga diantar naik kapal yang sudah siap akan berangkat. Kira-kira ada duapuluh orang, di antaranya dr. Sutomo turut mengantarkan dan mereka semua berharap dapat cepat bertemu kembali.

Setelah Cipto dengan keluarganya sampai di Banda, mula-mula mereka bermalam di Hotel Bratze. Mereka terdiri atas Cipto, Ny. Mien Cipto, Pesyati yang kemudian terkenal dengan nama Pestiati yakni anak angkat Cipto yang dulu tatkala masih bayi diketemukan di tempat wabah pes di Malang, kemudian dua orang kemenakan Mien Cipto, yakni Louis dan Donald. Cipto dengan keluarganya itu kemudian mendapat rumah yang besar sekali di tepi pantai. Rumah ini peninggalan seorang *perkenier* yang bernama Niedijk.⁴ *Perkenier* ialah tuan pemilik perkebunan pala dan kekayaannya didapat dari hasil pala dari Banda dan kepulauan di sekitarnya yang diekspor ke Negeri Belanda.

Rumah tersebut mempunyai pemandangan ke arah laut. Pemandangan yang indah di pantai Banda dilukiskan dengan kata-kata oleh Syahrir seperti berikut:

"Laut di sini bagus sekali untuk berenang dan bersampan-sampan. Kalau hari tidak buruk, laksana katja litjinnja. Tidak ada bedanja, laut antara pulau-pulau Banda Besar, Banda Neira dan Gunung Api ini dari danau jang besar."⁵)

Sebagaimana kita tahu Syahrir dan Hatta kemudian juga di-buang ke Banda setelah beberapa lama mengalami pengasingannya di Digul, Irian.

Dalam tulisannya yang berjudul *Indonesia Overpeinzingen* (Renungan Indonesia), Syahrir menyebut Cipto dengan suatu nama samaran, Suribno.

Kalau aku malam hari datang bertemu ke keluarga Suribno, kami duduk-duduk di serambi muka dan melihat ke laut, sebab rumah mereka letaknya di jalan yang disebut Heerenweg. Jalan itu bagus, kiri kanannya tumbuh pohon-pohon johar yang besar dan tua, letaknya di pinggir laut, hanya berbatasan suatu lapangan rumput dengan pantai. Kalau kami duduk-duduk di sana malam hari dan melihat matahari terbenam di atas Pulau Banda Besar dan rumah-rumah putih Kampung Lontar, maka kami terharu oleh pemandangan yang indah itu. Bahkan keluarga Suribno pun, yang sudah delapan tahun tinggal di sini, tidak jemu-jemunya melihat keindahan alam itu dengan bunga anggrek, anyelir, mawar dan sebagainya.⁶

Banda memang memiliki pemandangan alam yang sangat indah. Dilukiskannya selanjutnya oleh Syahrir bahwa kalau terang bulan, orang dapat membaca. Penduduk pulau itu yang disebutnya pulau sorga, sangat senang kepada bulan. Dalam pesta bulan, semua orang keluar, terutama yang belum kawin.⁷

Di lingkungan alam yang indah pemandangannya itulah Cipto dengan keluarganya tinggal. Sewa rumah yang mula-mula ditetapkan f.30,— kemudian diturunkan sampai f.10,—. Orang-orang mula-mula takut kepada Cipto sehingga dalam masa-masa permulaan di Banda ini Cipto dan keluarganya hidup terpencil dari masyarakat. Orang-orang di Banda takut untuk mendekati mereka, karena Pemerintah Belanda akan selalu mencurigainya. Dikatakan bahwa Cipto seorang komunis. Tukang sayur, tukang pos, polisi semua menghindari Cipto. Cipto seolah-olah seorang penjahat besar, yang berbahaya untuk didekati. Bila pagi-pagi atau sore hari Cipto berjalan-jalan dan mendekat orang-orang atau para nelayan, mereka segera akan menghindar. Keadaan inilah yang sangat menekan perasaannya lagi pula pada masa pertama kedatangannya di Banda ini mereka hidup sangat menderita karena tidak ada orang yang berani memberi bantuan. Akan tetapi lama-kelamaan setelah diadakan percakapan dengan mereka itu, barulah mereka tahu bahwa Cipto bukanlah seorang komunis yang ditakuti mereka semula.

Dua hari sekali rumah Cipto digeledah untuk mencari hal-hal yang mencurigakan. Sehubungan dengan penggeledahan ru-

mah Cipto ini ada suatu cerita yang menggelikan. Cerita ini dituturkan oleh Ny. Mien Cipto kepada Ny. Kartono Mangun-kusumo, demikian; pada hari-hari pertama kedatangan mereka di Banda, sudah diadakan pemeriksaan atau pengeledahan rumah. Rumah yang ditempati Cipto dengan keluarganya itu masih kosong, jadi segalanya berjalan lancar. Yang ada hanyalah patung-patung penghias rumah tersebut dan patung-patung itu dijungkirbalikkan dalam pengeledahan tersebut. Tembok-tembok dipukul-pukul, sampai-sampai tempat ayam yang sedang mengeram diperiksa juga sehingga para petugas agak kewalahan, karena kutu-kutu ayam menyerang mereka. Cipto sekonyong-konyong berkata, "Saya juga harus menerima tamu lain", sambil masuk ke dalam. Para petugas mengikuti dengan ketegangan. Tetapi, ternyata Cipto pergi ke mana? Pergi ke WC.! Para petugas pun menunggu dengan sabarnya di muka pintu, takut kalau-kalau tahanannya lari atau meloloskan diri. Lama juga Cipto tidak keluar dari WC, itu dan para petugas tetap menunggu dari pukul 09.00 hingga pukul 14.00. Selama itu pula mereka tidak minum dan tidak makan. Hasil pemeriksaan mereka nihil karena tidak menemukan sesuatu apa pun. Sementara Cipto tinggal lama di WC., bu Cip berteriak memanggil, "*Cip, doe toch niet zo gek!*" ("Cip, jangan gila-gilaan begitu!").

Demikianlah sifat Cipto yang sering berlaku eksentrik, dalam protes-protesnya terhadap perlakuan-perlakuan penjajah. Kita teringat pada peristiwa pengemis yang dimasukkan Cipto ke dalam gerbong kereta api kelas I yang ditumpangi sinyo-sinyo dan noni-noni atau tuan-tuan serta nyonya-nyonya Belanda. Sehubungan dengan tindakan-tindakan Cipto yang aneh-aneh itu, pernah Cipto berkata, "*In een abnormale tijd moet je abnormaal wezen, om normaal te blijven*". ("Dalam suatu masa yang luar biasa, kamu harus hidup secara luar biasa/tidak biasa juga, agar tetap biasa").⁸

Sementara itu penyakit asthmanya yang berat mulai menyerang lagi. Setelah pengeledahan-pengeledahan tidak membawa hasil apa-apa karena tidak diketemukan hal-hal yang membahayakan dalam rumah Cipto, maka keadaan berubah. Sikap pe-

ngusaha Belanda di Banda menjadi baik bahkan Cipto kemudian bergaul rapat dengan mereka, di antaranya dengan kepala pemerintahan di Banda WC. ten Cate. Pemerintah pusat mendengar hal ini dan merasa khawatir bahwa Cipto akan dapat menanamkan pengaruhnya kepada ten Cate. Ten Cate kemudian dipindahkan dan diganti oleh Kortman. Kortman pun mula-mula sikapnya seperti ten Cate, tetapi kemudian hubungannya dengan Cipto menjadi baik dan dia mulai menyadari akan tujuan perjuangan rakyat Indonesia. Kortman pun kemudian dipindahkan karena takut akan semakin dipengaruhi oleh Cipto.

Hubungan dengan rakyat Banda pun semakin lama semakin baik. Seperti keadaannya di Bandung, di Banda ini juga kemudian rumah Cipto menjadi tempat pertemuan rakyat yang ingin belajar padanya. Juga hubungannya dengan kaum *perkenier* yang kaya raya karena perkebunan palanya itu semakin baik. Kepada mereka Cipto juga terus terang menunjukkan kesalahan-kesalahan pemerintah jajahan. Mereka pun kemudian bersimpati kepada Cipto karena mengerti apa yang menjadi cita-cita, karena itu pihak pemerintah pun tidak senang akan adanya hubungan yang akrab antara kaum *perkenier* dengan Cipto yang disebutnya orang *banneling* (buangan).

Beberapa kawan Cipto mencoba mengusulkan kepada pemerintah supaya dia dibebaskan. Pada suatu ketika Cipto diminta menandatangani suatu perjanjian, bahwa dia dapat pulang ke Jawa tetapi harus melepaskan politiknya. "*Geen denken aan*", jawabnya. Dia tetap pada pendiriannya. "Lebih baik mati di sini, dari pada melepaskan politik". "*Dat kan niet, dat is mijn levenstaak!*" ("Tidak dapat, ini adalah tugasku dalam hidupku!").¹⁰⁾

Penderitaannya di pembuangan itu tidak melunturkan sifat Cipto yang suka menolong orang dalam penderitaannya pula. Pertolongan diberikan kepada tiga orang tahanan di Banda yang dituduh oleh Pemerintah Belanda membantu pemberontakan tahun 1926. Tiga orang tersebut berhasil dibebaskan dan diperkenankan pulang ke Jawa. Seorang di antaranya yang ber-

nama Haji Pekih, karena sedemikian gembiranya menciumi kaki Cipto sedangkan yang lain, tidak mau tergesa-gesa pulang ke Jawa, karena terlebih dahulu mau membuatkan perkakas-perkakas bagi rumah tangga Cipto, antara lain ialah almari-almari buku untuk perpustakaan pribadinya.

Setelah sampai di Jawa, mereka pun tidak melupakan kebaikan hati Cipto. Dikirimlah keluarga Cipto, lauk-pauk dari Jawa antara lain tempe keripik.¹¹ Demikianlah suatu contoh nyata jalinan kasih antara Cipto dengan rakyat yang dibelanya.

Pemerintah memang memberikan kelonggaran kepada para buangan untuk membawa buku-buku serta membaca surat-surat kabar ataupun majalah. Juga mendengarkan siaran-siaran dari radio.

Sifat suka menolong dari Cipto itu sering membuat lupa akan kebutuhan dan kepentingan dirinya. Sifat ini juga mengenai soal keuangan. Dari uang f. 250,— yang didapatnya sebulan, lebih dari setengahnya dikirim ke Jawa untuk menolong famili atau sahabatnya. Sering kali uangnya tinggal f. 80,— dan membuat bu Cipto yang mengatur anggaran belanja menjadi ketakutan.¹²

Surat-surat Cipto dari tempat pembuangan kepada saudara-saudaranya di Jawa mencerminkan kelembutan jiwa Cipto yang penuh kasih sayang kepada saudara-saudaranya itu. Kepala adiknya, Kartono Mangunkusumo yang pada waktu itu menderita sakit, Cipto memberikan perhatiannya dan juga ikut memikirkan nasib adiknya itu. Kecuali menderita sakit, Kartono pun tidak bekerja, padahal dia harus menghidupi isteri dan anak-anaknya.

Dalam keadaan badan yang tidak sehat karena penyakit asthmanya yang kerap kali kambuh dan situasi di pembuangan yang menekan itu, Cipto masih memikirkan nasib adiknya. Dinasihatinya adiknya itu via suratnya agar berusaha juga berobat kepada dr. Sosrokartono, yakni kakak RA. Kartini. Dipikirkannya juga kemungkinan bantuan keuangan untuk kehidupan keluarga Kartono.¹³

Tatkala Kartono harus masuk sanatorium, Cipto pun banyak memberikan hiburan dalam surat-suratnya yang membesarkan hati dan menimbulkan perasaan optimis bagi si sakit dan isterinya, Ny. Sridinah Kartono Mangunkusumo. Lalu sering kali dikirimkanlah uang oleh Cipto untuk sekedar bantuan bagi keluarga adiknya itu dengan kelima orang anaknya.

.... "Wij hebgen een gemeenschappelijken Vader, Vader van alle mensen. Hij zal Zijn kinderen geen zwaardere lasten op de schouders leggen dan zij kunnen dragen"¹⁴

(kita mempunyai Bapa bersama yaitu Tuhan, Bapa dari semua umat. Dia tidak akan membebani kita dengan beban di pundak kita yang beratnya melebihi kekuatan kita).

Dalam surat tersebut juga disinggung mengenai musibah yang baru saja menimpa keluarga Mangunkusumo, yakni meninggalnya dr. Budiardjo, adik Cipto yang nomor dua.

.... 'Je broer Boediardjo is overleden, dat zal je wel weten. De man was zooveel beter dan ik. Beter in het leven geslaagd. Waarom neemt God hem eerder tot Zich dan mij? Vraag, die altij vraag zal blijven, denk ik'.

(Kakakmu Boediardjo telah meninggal dunia, sebagaimana kau ketahui, kehidupannya jauh lebih baik dari pada saya. Mengapa Tuhan memanggilnya lebih dulu dari pada saya. Demikian saya selalu bertanya, dan pertanyaan itu tidak akan pernah terjawab

Pengiriman uang bantuan kepada keluarga Kartono juga ternyata dalam surat berikut :

..... 'Ik zend je separaat een tintje. Voor je eersten nood. Je zal nu wel geld kunnen gebruiken. Jammer, dat ik niet elke maand zo'n bedrag kan zenden. Je kan alleen op je vijfje vast rekenen'.
(Saya kirim uang f.10,-- sekedar untuk kebutuhan. Sayang, saya tidak dapat setiap bulan kirim sejumlah itu, tetapi hanyalah f.5. — saja)

Akhirnya Kartono pun dipanggil oleh Tuhan karena penyakitnya yang semakin parah. Tinggallah sekarang Ny. Kartono dengan kelima anaknya yang masih kecil-kecil itu. Betapa berat beban Ny. Kartono pada waktu itu. Dalam suasana kesedihan itu pun sering datang surat-surat Cipto kepada Ny. Kartono yang berisi penghiburan dan kalau ada kesulitan-kesulitan, Cipto sanggup memikirkan dan menolongnya.

..... 'Kom met je moelikheden biji mij en als ik kan zat ik biji staan. Ik blijf joe een broer.

Waar heb je je man begraven ?

Zoen de kinderen van mij
je broer, ¹⁵

(Utarakan kesulitanmu kepada saya dan kalau saya dapat, saya akan bantu. Saya tetap seorang kakakmu. Di mana kau mengubur suamimu? Cium untuk anak-anak dari saya.

Kakakmu).

Dalam surat tertanggal 21-2-1939 itu bu Cipto juga menambahkan kata-kata untuk menguatkan hati Ny. Kartono:

"God schenke je kracht, Sri! met je kinderen gewend".

van je zus,
Mie.

(Tuhan mengaruniakan kekuatan kepadamu Sri! dengan anak-anakmu.

Dari mbakyumu
Mie)

Walaupun Kartono telah tidak ada, perhatian Cipto terhadap keluarga yang telah ditinggalkan adiknya itu tetap besar yang ternyata dari surat-suratnya kepada Ny. Kartono yang memberi nasihat-nasihat, petunjuk-petunjuk serta pengiriman uang untuk sekedar bantuan, walaupun kadang-kadang keluarga Cipto sendiri sedang dalam kesulitan ekonomi.

..... 'Ik zit momenteel in den knoei Financieel.
Van daar dit vijfje van de djadjan der kinderen".

Schrijf me maar veel,
je broer.

(Saya sedang ada dalam kekacauan keuangan. Dengan ini saya kirimkan f.5 -- sekedar untuk jajan anak-anak.

Sering-seringlah menulis surat,
Kakakmu).

Itulah jiwa Cipto, walaupun keadaan dirinya penuh dengan masalah dan kesulitan, dengan rela dia membuka hati dan menolong pihak lain yang sedang dalam kesulitan pula.

Satu tahun, datanglah Mr. Iwa Kusuma Sumantri dan dia sering berkunjung kemudian ke rumah Cipto. Satu bulan kemudian datanglah isteri Mr. Iwa. Secara perorangan mereka dapat bergaul, tetapi sebenarnya Cipto tidak sependapat dengan pikiran-pikiran Mr. Iwa.¹⁶

Sementara itu penyakit Cipto tidak juga berkurang. Obat-obatan dipesan dari apotik Gorkom, Rathkamp. Setiap bulan uang yang dikeluarkannya sampai f.70--; suatu jumlah yang tidak sedikit untuk waktu itu. Kadang-kadang harus ada persediaan obat pula. Untuk mengurangi penyakitnya, sering keluarga Cipto berpindah rumah demi perubahan udaranya. Memang hal ini juga membantu.

Kalau ada berita-berita dari Jawa yang tidak berkenan dalam hatinya, dia sering marah-marah. Misalnya setelah membaca berita-berita tentang pemilihan di *Volksraad* yang amat pincang itu.

Sering Cipto duduk termenung di depan meja tulisnya. Kadang-kadang juga memperlihatkan kegembiraannya. Hidupnya dapat dikatakan tergantung dari pada pos. Berita Aneta ialah satu-satunya yang sampai padanya. Koran-koran datang bertumpuk-tumpuk, tetapi berita-beritanya telah terlambat satu bulan. Kadang-kadang kalau Tante Mie (demikian sebutan bu Cipto) datang untuk mengajak makan, sedangkan Cipto tengah asyik dalam pekerjaannya menulis atau membaca, maka jawabnya, "*God verdomme, stoor me niet in mijn werk!* (Jangan mengganggu saya!)" dan pernah taplak meja ditarik, makanan tumpah berantakan.¹⁷

Begitulah Cipto yang berada jauh dari dunia, yakni dunia politik. Itulah yang kadang-kadang menyebabkan kemarahannya memuncak tidak terkendalikan.

Tahun 1935 datanglah Hatta dan Syahrir di Banda sebagai orang buangan. Mula-mula mereka dibuang di Digul. Dengan kedatangan mereka maka Banda menjadi tempat pembuangan dari empat tokoh politik. Mereka merupakan suatu kuartet. Mereka sering kali saling berkunjung untuk makan-makan dan bicara-bicara serta main catur. Malam minggu sering mereka berkumpul hingga pukul 0.00 atau lebih. Mereka tidak merasa kesepian dan Cipto merasa terhibur dengan kedatangan mereka itu. Malah dapat membuka praktek kedokterannya dalam keadaan yang memerlukan.

Setiap ada pendatang baru, penduduk mula-mula takut kepada mereka, tetapi lama-kelamaan dalam enam bulan saja, Hatta telah dikenal baik oleh penduduk. Syahrir juga terkenal karena kepandaiannya bergaul dengan penduduk, sehingga sangat populer di kalangan rakyat karena kelucuannya yang dapat membuat orang-orang tertawa. "*Dat was de beste tijd van mijn leven*" (Itu adalah waktu yang sangat bahagia untuk saya) kata Syahrir.

Perang Dunia II kemudian pecah di Eropa. Tentara Jerman dengan gerak cepat menguasai seluruh Eropa Barat termasuk Negeri Belanda. Oleh pemerintah, Cipto yang sakitnya semakin bertambah dipindah ke Makasar. Ketika itu Pemerintah Belanda pindah ke Inggris karena serbuan Jerman.

Cipto insaf bahwa dunia terancam oleh fasisme. Di Eropa fasisme Jerman dan Italia sedangkan di Asia fasisme Jepang. Ini berarti ancaman pula terhadap pemikiran demokrasi, karena itu menurut Cipto, apabila musuh datang, kita harus berdiri memihak Belanda demi pemikiran dan cita-cita demokrasi yang harus menang, bukan fasisme dengan totalitairismenya. Para nasionalis Indonesia harus berjuang untuk pemerintahan demokrasi. Mereka harus dapat mempertahankan pikiran demokrasi, bukan pemerintahan Belanda. Pertarungan sekarang

adalah antara fasisme dengan demokrasi.

Pikiran Cipto adalah sebagai berikut. *"De oude vete tijdelijk vergeten, tot dat de overwinning de democrasi is bereikt, en dan zullen de ogen van de demokratise staten geopend worden en begrepen worden, door de andere demokratise landen, vooral Amerika"*.¹⁸ Sementara pikiran bermusuhan dengan Belanda disisihkan, sampai tercapainya pemerintahan demokrasi, sehingga dimengerti oleh negara-negara demokrasi yang lain, terutama Amerika).

Pada pokoknya pendapat dan pendirian Cipto berhubungan dengan serbuan Hitler di Negeri Belanda pada bulan Mei 1940, Menurut Ruslan Abdulgani adalah sebagai berikut :

Pertama, nasionalisme beliau adalah bukan nasionalisme yang sempit dan primitif; bukan semata-mata *equevalent* dengan hanya melawan kolonialisme Belanda. Kedua, dewasa ini Belanda sedang terlibat dalam perlawanan fasisme. Nasionalisme beliau dihadapkan dengan satu pilihan dalam perjuangan antara demokrasi melawan totalitairisme. Sekalipun beliau mengakui jasa positif dari Hitlerisme yang mengembalikan bangsa Jerman kepada keagungannya dari masa lampau setelah dihancurkan semangat serta kedudukan perekonomiannya dalam perang dunia pertama, namun rasialisme Jerman yang menginjak-injak kemerdekaan bangsa lain hanya karena memburu *lebensraum* adalah hal-hal yang sangat ditentang oleh Pak Cipto. Rasialisme dan agresi Hitler mengancam juga nasionalisme Asia dan Indonesia. Karenanya, menurut Pak Cipto, tidak ada sikap lain bagi seorang nasionalis Indonesia dari pada memihak pada demokrasi dan membantu Belanda dalam perjuangannya melawan fasisme. Sikap demikian ini pun adalah sesuai dengan sikap perjuangannya seorang ksatria.¹⁹

Buah pikiran Cipto ditulisnya dalam bahasa Belanda yang dihubungkan dengan sifat ksatria seperti berikut :

"De Ksatria acht het beneden zich de tegenstander een ezels trap te geven op het ogenblik dat die tegenstander niet in conditie is. En dat is de Hollander momenteel. Wij zouden dus onze

ksatria aard verloocheenen, indien wij nu de aanval bliezen tegen de Hollander. Neen, laten wij liever hem helpen, opdat Holland zo spoeding mogelijk realiter hand nemen, als overheerst vechten tegen de overmacht van overheersers. Dan, maar ook dan pas, kan ik onze strijd een ridderstrijd noemen. Laf is daarentegen gebruik te maken van de omstandigheid, dat Holland in de knie zit '20

(Seorang ksatria merasa di bawah derajatnya untuk menghantam musuhnya bila musuh itu dalam kondisi yang tidak memungkinkan ia memberi perlawanan yang semestinya. Begitulah keadaan orang-orang Belanda dewasa ini. Jadi kita akan mengkhianati sifat ksatria kita, bila kita sekarang ini menyerang Belanda.

Kita sebaiknya membantu Belanda terlebih dahulu, agar Belanda secepat mungkin menjadi realitas, bukan fiksi seperti sekarang ini. Bila ia sudah dalam kondisi yang baik, marilah kita memulai lagi hobbi kita, yaitu berjuang sebagai orang yang dijajah terhadap penjajahnya.

Pada saat itulah yaitu bila kondisi Belanda sudah pulih kembali, saya baru dapat menanamkan perjuangan kita perjuangan ksatria. Sebaliknya kita pengecut bila kita memerangi Belanda pada waktu Belanda berada dalam keadaan kusut (payah).

Sehubungan dengan buah pikiran Cipto yang mulia itu, Ruslan Abdulgani memberikan tanggapannya demikian:

"Membawa keterangan Pak Cipto di atas, maka saya tidak dapat menahan reaksi saya, bahwa memang orang tua ini adalah suatu pribadi yang luar biasa. Seorang yang semestinya harus paling membenci pihak Belanda dapat bersikap demikian!

Sekalipun semula saya menganggap bahwa pendirian beliau adalah sangat naif, tapi saya tidak dapat menahan hormat dan kagum saya atas pendirian beliau. Lebih-lebih lagi, karena pendirian itu adalah *sincere*, sungguh-sungguh dan tanpa pamrih. Tidak dimaksud untuk mendapat keringanan dalam pembuangannya." '21

Masih sehubungan dengan pandangan Cipto itu maka Ruslan Abdulgani bertanya kepada Douwes Dekker teman seperjuangan

Cipto, "Apa Pak Cipto tidak terlalu naif, oom D?". Maka jawab Douwes Dekker secara panjang lebar :

"Sebenarnya tidak. Mas Cipto mengenal watak kolonialisme Belanda lebih dari kita semua. Dia pernah mendapat bintang dari kolonialisme itu semasa ia sebagai dokter di daerah Malang menunjukkan keberanian dan dedikasi yang luar biasa di tengah-tengah epidemi pes. Dia pernah mengembalikan bintang itu sewaktu dia melihat perlakuan-perlakuan yang tidak adil terhadap rakyatnya oleh kolonialisme Belanda. Dia pernah menyelidiki aliran Saminisme di daerah Blora untuk mengetahui watak kolonialisme Belanda dan dia tidak pernah mempunyai ilusi atau harapan bahwa Belanda akan memberikan begitu saja kemerdekaan kepada kita dengan jalan minta-minta atau dengan jalan bersikap manis dan baik terhadap Belanda. Tetapi dia sangat dinamis, terlalu dinamis. Tidak dapat tinggal diam. Dan terlalu emosional. Tidak tahan melihat hal-hal yang tidak adil. Dan *last but-not-least* dia selalu berjuang "*met open vizier*", tanpa tedeng aling-aling. Sekarang dalam menghadapi situasi dewasa ini maka yang pokok bagi beliau ialah melawan fasisme. Sementara itu Belanda dia anggap "*geen partij voor hem*"; sebab Belanda menurut dia tidak mau menjadi semacam Don Quichotte, yang berani melawan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Tapi jangan mengira bahwa mas Cip percaya bahwa Belanda nanti akan membalas sikap baik itu dengan sikap-baik pula. Tidak, ini terbukti dari kalimatnya "*dan kunen wij onze ouwe liefhebberij weer ter hand nemen : als overheerschte vechten tegen de overmacht van de overheersers*".²²

Demikian keterangan Douwes Dekker yang mengetahui benar jiwa Cipto dan pengetahuannya mengenai sifat-sifat dari kolonialisme Belanda.

Kaum nasionalis yang lain banyak yang mengatakan bahwa Cipto terlalu baik terhadap Belanda. Lebih dari itu, orang mengatakan bahwa Cipto *overzwaaien* (memihak musuh). Tetapi Cipto yang mengorbankan jiwa raganya untuk tanah air, selalu mengatakan, "*Ik zwaal niet mee met alle winden*".²³ (Saya tidak ikut-ikutan dengan musuh). Terhadap pernyataan Cipto itu pers Belanda pada umumnya bungkam. Mungkin

mereka tidak percaya akan kejujuran Cipto, atau justru mencerminkan kemunafikan masyarakat kolonial.

Tatkala Negeri Belanda diduduki Jerman, Belanda hanya janji-janji akan menyelesaikan soal jajahannya sesudah perang selesai. Dan siapa tahu apa yang diperbuat oleh pihak Belanda kalau mereka nanti sesudah perang dapat berdiri tegak kembali dengan segala kekuasaan dan kekuatannya. Tentu mereka akan mengingkari janji-janjinya.

Terhadap loyalitas a la Cipto, pihak Belanda diam. Kata seorang penulis pada waktu itu. "*Opgeborgen in de historische rommelkamer*" (disimpan dalam gudang sejarah). ²⁴)

CATATAN BAB VII

- 1) Balfas M, *loc. cit.*, 71.
- 2) Diambil dalam bentuk asli dari sebuah brosur, tulisan Dr. Haji Ruslan Abdulgani hal. 17.
- 3) Diceritakan oleh Ny. Cipto dan Donald (kemenakannya) kepada Ny. Kartono Mangunkusumo.
- 4) Cerita Ny. Mien Cipto kepada Ny. Kartono Mangunkusumo.
- 5) Dari buku: *Renungan Indonesia (Indonesische Overpeinzingen)*. Penerbit Kebangsaan, Pustaka Rakyat, N.V. Djakarta 1951, hal. 74. Ejaan menurut EYD.
- 5) Dari buku: *Renungan Indonesia (Indonesische Overpeinzingen)*. Penerbit Kebangsaan, Pustaka Rakyat, N.V. Djakarta 1951, hal. 74. Ejaan menurut EYD.
- 6) *Loc. cit.*
- 7) *Op. cit.*, hal. 83.
- 8) Wawancara dengan Bapak R. Sumarno, di Salatiga tanggal 7 Juli 1977.
- 9) Brosur dari Kantor Kementerian Sosial Pusat Jakarta: "Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, pejuang kebangsaan dan kemerdekaan", hal. 13, 14.
- 10) Cerita Ny. Mien Cipto kepada Ny. K. Mangunkusumo.
- 11) Cerita Ny. Mien Cipto kepada Ny. K. Mangunkusumo.
- 12) Balfas M., *op. cit.*, hal. 111, 112.
- 13) Isi pokok surat dr. Cipto kepada adiknya Kartono Mangunkusumo tertanggal 3-3-1938.

- 14) Surat dr. Cipto kepada Ny. K. Mangunkusumo tertanggal 16 Oktober 1938.
- 15) Surat dr. Cipto kepada Ny. K. Mangunkusumo tertanggal 21-2-1039.
- 16) Cerita Ny. Mien Cipto kepada Ny. Kartono Mangunkusumo
- 17) Cerita Ny. Mien Cipto.
- 18) Wawancara dengan Ny. Kartono Mangunkusumo, 25-11-1977 di Yogyakarta.
- 19) Brosur oleh Dr. Ruslan Abdulgani, hal. 18 Ejaan menurut EYD.
- 20) *Loc. Cit.*
- 21) *Loc. Cit.*
- 22) *Op. cit.*, hal. 19
- 23) Cerita Ny. Mien Cipto.
- 24) Brosur oleh Dr. H. Ruslan Abdulgani, *op. cit.*, hal 22.

BAB VII BUNGA BANGSA YANG MELAYU

Menjelang akhir tahun 1940 pemerintah memutuskan untuk memulangkan Cipto dari Makassar ke Sukabumi. Waktu Cipto akan berangkat ke Jawa hampir semua golongan bangsa Indonesia di Makasar memberi penghormatan sehebat-hebatnya. Di sana diadakan upacara perpisahan istimewa bertempat di gedung Taman Siswa. Nampak hadir para anggota Gerindo, Parindra, Perkumpulan Anak Selebes dan lain-lain.

Bahwa penghormatan sedemikian itu amat mengharukan Cipto, mudah dimengerti. sehingga bu Cip berkata; "Saya kuatir benar-benar (*ik hield mijn hart vast*) kalau-kalau nanti suami saya mengucapkan apa-apa lagi".¹

Dari Makasar, keluarga Cipto tiba di Surabaya dengan kapal api pada hari Senen 2 Desember 1940 pukul 08.00. Bapak Ruslan Abdulgani yang pada waktu itu masih muda, bercerita sehubungan dengan penjemputan keluarga Cipto di Surabaya.²

"Saya diajak menjemput oleh D.D. dengan dr. Samsi dan Sdr. Sumartono Djodjodhardjo dari surat kabar *Suara Umum*. Hati saya berdebar-debar sewaktu kami menunggu di Tanjung Perak sewaktu kapal berlabuh. Sebab saya ingin sekali melihat wajah pak Cipto yang dalam imajinasi saya tentu orang yang gagah perkasa, seperti potret-potretnya yang sering saya lihat di surat-surat kabar, majalah-majalah. Bagaimana terperanjat dan kecewa saya, waktu saya melihat pak Cipto berjalan bertongkat, kurus, agak membongkok dan batuk-batuk.

Nafasnya sangat berat, beliau pakai topi dan didampingi oleh

isterinya seorang Belanda, serta anak angkatnya Louis. Oom D.D. pun agak pangling juga. Kami semua tidak mengira bahwa demikian mundurnya kesehatan beliau. Setelah bersalaman beliau berkata sambil senyum : *Ja, dit heeft die koloniale verbanning van mij gemaakt. Een wrak!*" (Ya, beginilah akibat pembuangan oleh kaum kolonial : Kerusakan!").

Demikianlah gambaran betapa mundurnya kesehatan Cipto, akibat pembuangan di Banda dan dapat dibayangkan pula betapa beratnya tekanan kaum penjajah terhadap si terjajah.

Selanjutnya pak Ruslan menceritakan pertemuannya dengan Cipto serta keluarganya sebagai berikut :³

"Polisi ada yang menjemput juga, dan dalam dua mobil kami menuju ke rumah oom D di Jalan Trengguli no. 20. Menurut rencana, Pak Cipto akan berangkat terus ke Jakarta sore itu juga dengan kereta api malam. Sambil duduk di serambi muka dan minum-minum bersama, maka saya dapat mendengarkan segala pengalaman beliau di tempat pembuangan di Banda. Yang lebih bangga bercerita ialah Ibu Cipto. Ibu Cipto banyak menceritakan tentang kawan-kawan dalam pembuangan, seperti pak Iwa Kusumasumantri yang rajin memperdalam Agama Islam, Bung Hatta yang selalu "*verliefd*" kepada buku-bukunya, dan Bung Syahrir yang sering kali dikerumuni oleh anak-anak karena cintanya kepada anak-anak. Ibu Cipto juga menceritakan tentang pengalaman pak Cipto yang pahit sekali sewaktu baru datang di Banda pada tahun 1928. Penyakit asthmanya memburuk pada waktu itu, tetapi pak Cipto selalu berusaha untuk menyembunyikannya, karena beliau tidak ingin merepotkan orang lain. Suatu waktu di Banda datang menetap seorang dokter Belanda yang akan membuka praktek. Dia seorang bekas dokter militer. Sebagai kolega dr. Cipto memerlukan datang lebih dulu untuk berkenalan. Tetapi dokter tadi menolak menerima beliau dengan alasan, Saya tidak suka berkenalan dengan seorang komunis. Dokter Cipto pulang, terdiam. Pengalaman yang pahit ini mempengaruhi kesehatan beliau. Penyakit asthmanya memburuk. Hingga seminggu lamanya beliau terus-menerus menderita. Beliau menolak dipanggilkannya satu-satunya dokter yang ada,

yaitu dokter bekas militer yang menolak perkenalannya. Oleh karena tidak tahan melihat keadaan suaminya, maka Ibu Cipto secara diam-diam minta pertolongan dokter tersebut, tanpa sepengetahuan pak Cipto. Setelah diceritakan bahwa pak Cipto sudah seminggu menderita serangan asthma itu, maka dokter tadi menanyakan kenapa tidak memanggil dia lekas-lekas? Ibu Cipto hanya mengingatkan saja kepada sikap dokter pada waktu mau berkenalan pertama, dan menambahkan bahwa mungkin juga suaminya akan menolak bantuannya kalau diketahui bahwa isterinya yang minta tolong. "Baik" kata dokter tadi, yang sebagai bekas militer ternyata keras hati, tapi terus terang itu." Kalau begitu nanti saya akan berkata kepada dokter Cipto bahwa saya kebetulan jalan di muka rumahnya dan mendengar suara asthma nya "ngik-ngik-ngik" terus-menerus dari dalam rumah. Karena itu saya perlukan masuk.

Demikianlah diperbuat, dan keadaan dr. Cipto sudah begitu lemahnya sehingga tidak dapat menolak apa-apa dari dokter militer tadi itu. Setelah beberapa kali suntikan diberikan, maka gangguan asthma nya makin hari makin berkurang.

Karena dokter militer tadi itu memperlihatkan pula penyesalannya atas sikapnya yang semula itu, maka kemudian dokter ini, satu orang buangan berkulit sawo-matang dan yang lain seorang dokter praktek berkulit putih, tumbuh suatu hubungan yang akrab sekali."

Demikianlah cerita Ny. Mien Cipto kepada pemuda Ruslan Abdulgani dan kepada orang yang pada waktu itu sedang berkumpul di rumah Douwes Dekker di Surabaya.

Seperti sudah diutarakan di atas, sebenarnya sejak tahun 1932 Cipto mendapat tawaran dari pemerintah untuk pulang ke Jawa asal Cipto berjanji tidak akan berpolitik lagi. Sebagaimana kita tahu, tawaran tersebut ditolakny.

"Dan pulang sekarang ini bagaimana, pak Cipto," tanya mas Sumarsono tatkala di rumah D.D. Maka jawab Cipto: "Sekarang tidak ada perjanjian suatu apa. Saya bebas untuk bergerak seperti sediakala. Akan tetapi saya sudah tua dan kesehatan saya selalu terganggu. Pekerjaan di bidang pergerakan kemerdekaan saya serahkan saja kepada para nasionalis yang masih muda dan

cukup bertenaga, seperti sdr. Moh. Thamrin, Sukarjo Wiryopranoto dan lain-lain. Saya akan mengaso dan akan berdiam di Sukabumi, terutama karena di situ saya dekat dengan Mr. Sartono yang bertempat tinggal di Bogor".⁴

Begitulah pernyataan Cipto sendiri mengenai keadaan tubuhnya yang semakin melemah ibarat bunga yang semakin melayu. Sementara itu surat kabar *Soeara Oemoem* memberitakan demikian :

"Hari ini, pagi-pagi telah tiba di Surabaya dari Makasar tuan dr. Cipto Mangunkusumo sekeluarga, sesudah tigabelas tahun lamanya hidup di tempat pembuangan. Sebagaimana di waktu dulu itu berangkatnya hanya dengan diam-diam saja, begitu pula datangnya beliau pagi-pagi tadi tiada diketahui oleh umum. Yang menyambut beliau dari kapal hanya dr. Samsi, tuan Ruslan Abdulgani dan tuan Sumarno Djodjodiharjo.

Banyak tempo untuk bercakap-cakap tidak ada, pula nampaklah benar betapa lemah keadaan badan dr. Cipto sekarang ini. Hari ini juga perjalanan diteruskan se Sukabumi, yakni kota, yang sebagaimana orang tahu, telah dipilih oleh beliau sebagai tempat kediamannya yang tetap, di mana diharap kesehatannya akan kembali lagi".⁵

Walaupun tubuhnya kelihatan lemah dan tampak menjadi tua sekali karena kemunduran kesehatannya, tetapi semangatnya masih tetap menyala-nyala seperti semula. Juga caranya berpakaian masih tetap khas Cipto. Memang cara berpakaian seperti itulah yang paling digemari Cipto sejak dia bersekolah di Stovia.

... "Tokh ada beberapa hal yang menunjukkan, bahwa walaupun kekuatan badannya mundur, semangatnya tetap sebagai sediakala. Kita ingat, bagaimana di waktu dulu orang sering membicarakan sifatnya tidak ambil mumet dari dr. Cipto, kalau mengenai soal pakaian dan sebagainya. Begitupun setelah mendarat beliau berpakaian jas tutup, pakaian yang paling disukai oleh beliau dari dulu hingga sekarang, akan tetapi jas tutup itu

terbuka di bagian tengah: hanya kancing yang paling atas dan yang paling bawah yang menutup''⁶

Gaya berpakaian seperti itu sekaligus mencerminkan kesederhanaan pribadi Cipto dan jiwa kerakyatannya. Maka sesuai benar dengan kata-katanya yang acapkali dia katakan yakni, "Aku ialah anak si Kromo!"

"... Tetapi kalau muat gambaran saya jangan dipasang sekali gambaran kaki saya". Begitu permintaan beliau, sebelum diambil fotonya.

Rahasiannya : beliau tidak memakai sepatu".⁷

Demikianlah pers mengabarkan tentang kembalinya seorang tokoh pergerakan nasional dari tempat pembuangannya. Seorang pejuang yang amat gigih.

Kita kembali kepada cerita yang amat menarik dari pak Ruslan Abdulgani tatkala keluarga Cipto berada di Jalan Trengguli No. 20, yakni di rumah D.D. ⁸)

"Sedang kami duduk-duduk bersama di serambi muka, maka datanglah seorang agen polisi yang menyampaikan sampul tertutup. Karena saya ditugaskan untuk mengurus barang-barang, peti-peti buku dan segala surat-surat untuk pak Cipto, maka saya terima sampul tertutup tadi itu. Waktu dibuka oleh pak Cipto ternyata bahwa di dalamnya terdapat tiga karcis untuk kereta api malam kelas tiga tanpa tempat tidur. Beliau menganggap bahwa hal ini adalah tidak sesuai dengan perjanjian, yaitu bahwa beliau akan diangkat ke Pulau Jawa sampai ke Sukabumi dengan kapal dan kereta api kelas satu. Lagi pula usia beliau sudah begitu lanjut dan kesehatan beliau sebegitu rupa sehingga harus dapat tersedia bagi beliau dan isterinya tempat tidur dalam kereta api.

Telepon-telepon dengan Hopbiro Polisi tidak berhasil apa-apa. Polisi Surabaya berlagak tidak tahu dan tidak bersedia mengubah karcis yang sudah dibelikan. Baru waktu itu saya berkenalan dengan watak kerasnya pak Cipto. Beliau minta kepada saya untuk sekali lagi menelepon kepala Hopbiro Polisi sendiri sambil memerintahkan kepada saya:

"Roeslan, en als het dan nog niet lukt, dan zoek je voor mij de beste kamers in het beste hotel voor deze avond. En dan ga ik daar lekker blijven wonen op kosten van de koloniale Regering. Zeg maar tegen de Politie, dat een vos wel zijn haren kan verliezen maar nooit zijn streken!" ("Ruslan, kalau hal itu tidak berhasil, carilah untuk saya kamar-kamar yang paling bagus di hotel untuk malam ini. Saya akan tinggal di situ atas biaya pemerintah kolonial! Katakan kepada polisi, bahwa seekor musang bisa kehilangan bulunya tapi tak akan kehilangan akal nya.")

Melihat wajah pak Cipto sewaktu beliau berbicara dengan saya itu, maka jelas bahwa beliau adalah sungguh-sungguh berniat begitu. Pokoknya beliau akan menganggang dan akan menjalankan *lijdelijk verzet*, pemogokan tanpa kekerasan. Oom D menarik saya ke belakang, dan berkata, *"Het is noemens van ons Tjip,* (Itulah Tjipto, begitu sifatnya). Lebih baik kita telepon lagi Hopbiro Polisi dan berkata terus terang kepada polisi bahwa perlakuannya terhadap dr. Cipto tidak wajar. Dan baik saudara katakan saja apa yang akan diperbuat oleh mas Cip, kalau sampai perlakuan itu tidak diperbaiki."

Kemudian saya telepon sendiri kepala hopbironya, seorang Belanda, dan padanya saya sampaikan dalam kata-kata yang jelas dan tidak mungkin ditafsirkan lain, apa yang akan diperbuat oleh pak Cipto. Tapi sebelumnya itu saya atas inisiatif sendiri menelepon Hotel Oranje di Tunjungan dan memesan dua kamar yang terbaik, yang memang ada yang kosong. Hasil usaha saya ini pun saya sampaikan kepada kepala hopbiro tadi.

Dalam satu jam datanglah beberapa pejabat polisi ke Embong Trengguli, dengan membawa karcis kereta api kelas satu dengan tempat tidur.

Dengan demikian semua beres, dan sorenya kami mengantarkan pak Cipto sekeluarga ke Setasiun Gubeng. Waktu berjabat tangan untuk perpisahan pak Cipto memandang saya dan berkata :

"Ruslan, dank voor alles, Je weet nu hoe je die koloniale kerels moet behandelen. Strijd altijd met open vizier en standvastig blijven". (Ruslan, terima kasih atas segalanya. Sekarang kau tahu bagaimana menghadapi kaum kolonial. Berjuanglah dengan terus terang dan tetaplah teguh".

Saya tidak dapat berkata apa-apa. Kebesaran jiwa dan cara per-

juangannya membuat saya begitu kecil, sehingga saya seakan-akan tidak dapat bergerak sedikit pun.

Sampai sekarang tidak akan dapat melupakan perkenalan saya yang pertama dengan salah satu raksasa dari Angkatan Perintis Perjuangan Kemerdekaan kita”.

Inilah cerita pak Ruslan yang amat mempesona tentang pertemuannya dengan Cipto pada waktu Cipto untuk pertama kali menginjakkan kakinya di Pulau Jawa setelah meninggalkan tempat pembuangannya.

Beberapa waktu sesudah Cipto dengan keluarganya tiba dan bertempat tinggal di Sukabumi, menyusullah buku-bukunya yang dikirim dari Banda ke Sukabumi dan berjumlah lebih dari 20 peti. Sesudah beberapa waktu di Sukabumi, Cipto meluangkan waktu untuk menengok kemenakannya anak-anak Kartono yang tinggal di Yogyakarta. Pada waktu itu anak-anak masih kecil-kecil, yang tertua baru umur 10 tahun. Cipto juga mengunjungi Ki Hajar Dewantara, yakni Suwardi Suryaningrat kawan senasib seperjuangannya dulu. Diperlihatkanlah oleh Ki Hajar kepada Cipto, sekolah Taman Siswa yang ada di Mergangsan. Perjuangan Suwardi sudah berganti cara yakni melalui bidang pendidikan.

Di Yogyakarta Cipto ditawari bermalam di rumah Rujito, bekas kakak iparnya, tetapi Cipto menolak sambil mengatakan mau menengok kemenakan-kemenakannya yang disebutnya "gundul 5" (yang dimaksud ialah anak-anak Kartono).⁹ Demikian sayangnya Cipto kepada anak-anak Kartono yang ditinggal wafat ayah mereka tatkala masih kecil-kecil sekali. Anak-anak inilah yang selalu menjadi perhatian Cipto tatkala dia masih jauh dalam pembuangan di Banda.

Dari Yogyakarta Cipto berkunjung ke makam keluarga di Kota Ambarawa. Di situlah disemayamkan ayah serta ibu dan adiknya, yaitu Kartono. Keluar dari makam, sampailan Cipto di persimpangan tiga di suatu jalan di Kota Ambarawa. Di tepi persimpangan itulah letak rumah Cipto. Dengan sendirinya Cipto teringat masa kanak-kanaknya dan semasa sekolah dahulu.

"Nah, itu Sri rumahku", katanya kepada adik iparnya, Ny. Sridinah Kartono Mangunkusumo. Rumah itu didiami oleh orang Tiong Hwa dan dijadikan toko roti.¹⁰)

Konon kabarnya di Ujung Berung dekat Bandung Cipto juga memiliki sebuah rumah, tetapi sayang, rumah dan tanah-tanahnya itu tak ada yang mengurusnya.

Kehidupan Cipto memang tidak dapat dipisahkan dari politik dan selalu sibuk di dalamnya. Namun demikian kehidupan keluarga adik-adiknya, tak kurang mendapat perhatiannya. Di Kota Kebumen, Cipto mengunjungi keluarga adiknya, Ny. Badaryah. Sebelum kedatangannya, di Kebumen telah dibentuk panitia penyambutan oleh Pemerintah Jepang, tetapi Cipto seorang yang sederhana tidak mau dielu-elukan dan tidak mau disambut dengan meriah, karena itu kedatangannya sengaja ditanggihkan sampai panitia tersebut bubar. Kedatangan Cipto di Kebumen dengan kawalan tentara Jepang.

Terjadilah pertemuan yang mengharukan antara kakak beradik itu. Kata Cipto, "*Tekaku pancen tak gawe kasep, tak ulur-ulur sebab aku ngerti yen Kebumen dianakake panitia persiapan, aku ora butuh disubyo-subyo, butuhku ketemu karo adiku lan keponakan-keponakanku!*"¹¹. (Kedatangan saya memang saya buat terlambat, sebab saya tahu bahwa di Kebumen diadakan panitia penyambutan, saya tidak butuh disanjung-sanjung, saya hanya butuh bertemu dengan adikku dan kemenakan-kemenakanku).

Perang Dunia II pun menjalar ke Benua Asia. Tentara Jepang dengan gerak cepatnya menguasai daerah-daerah Asia Timur, Asia Tenggara, Semenanjung Malaka, dan mengancam kedudukan Belanda di Indonesia. Pulau demi pulau akhirnya dapat direbut oleh Jepang dari tangan Belanda. Pertahanan angkatan perang Belanda melemah. Pertahanan yang sudah lemah dari sebagian besar angkatan darat Belanda terhadap serangan Jepang, menyebabkan rakyat Indonesia sangat terkesan.

Pada bulan Februari tanggal 14, tahun 1942, Jepang menyerang ke Sumatera Selatan dan pada 1 Maret mereka telah

menduduki Jawa. Setelah delapan hari kemudian pimpinan tentara Belanda dalam rangka pimpinan tentara Sekutu di Jawa, yakni Letnan Jenderal Ter Poorten, menyerah atas nama Sekutu di Jawa. Cipto tidak mau percaya tentang hal ini. Sementara itu Jepang bebas berkeliaran. Naik sepeda ke mana-mana sambil bernyanyi-nyanyi. Mereka belajar bicara bahasa Indonesia.

Bung Karno dan Bung Hatta sudah dibebaskan dari pengasingannya dan mereka datang pada Cipto untuk bekerjasama. Ketika rombongan datang, Cipto mengira bahwa mereka akan mengambilnya. Cipto menolak ajakan itu. Seperti biasa dia mengatakan, "*Ikzwaai niet mee met alle winden*", (Saya tidak mau ikut-ikutan). Tetapi Hatta berhasil memohon kepadanya untuk pergi ke Jakarta dengan alasan perawatan dokter.¹¹

Di Jakarta Cipto di bawah pengawasan dr. Asikin dan dr. Suharto. Mula-mula mereka merawatnya dengan tekun dan penuh perhatian, tetapi berhubung Cipto sering membangkang, para dokter menjadi kesal dibuatnya. Pernah pada suatu hari Cipto pergi tanpa pamit dari rumah sakit. "*Die Tjip is toch zo'n rare vent, ik ben al gewend, kennen jullie hem nog niet?*" (Cip memang orang aneh, apa kamu belum kenal wataknya?), kata Sumantri. Dengan diam-diam ternyata Cipto pergi ke rumah adiknya yakni Ny. Murtinah Ranti (Tante Moek) dengan naik delman. Tak ada yang melihatnya. Orang menjadi ribut, dikira diculik, sebab maklumlah, pada waktu itu juga Jepang ingin menggunakan pengaruh Cipto terhadap bangsa Indonesia.

Setelah dr. Asikin meninggal akibat siksaan Jepang, penyakit Cipto semakin parah. Cipto kemudian dipindah ke Polonia (Jatinegara) dan bertempat tinggal di rumah tersendiri lengkap dengan perabotannya. Rumah itu milik seorang Tiong Hwa yang bernama Liem Kun Hiang yang pernah berhutang budi kepada Cipto; ia salah seorang pengagumnya.

Rupanya karena tidak kerasan tinggal di rumah yang mewah itu, keluarga Cipto pindah ke rumah yang beralamatkan Jalan Gereja No. 180. Sementara itu penyakitnya terus bertambah.

Hampir setengah jam sekali berteriak-teriak memanggil kemekannya, "Donald, Donald!". Ia minta disuntik adrenaline untuk meringankan penderitaannya.¹² Dulu tatkala badannya masih agak kuat sering Cipto menyuntik dirinya sendiri apabila penderitaannya sudah tak tertahankan lagi.

Sementara itu penyakitnya semakin parah dan amat mengharukan bagi siapa yang melihat Cipto yang sedang diserang penyakit sesak nafasnya itu, sedangkan harga obat-obatan semakin membubung tinggi pada zaman Jepang. Bantuan dari para pemimpin yang pada waktu itu sedang bekerjasama dengan Jepang memang ada, tetapi tidak mencukupi kebutuhan Cipto yang penyakitnya semakin parah itu.

Dapat dikatakan tak seorang pun rekan-rekan seperjuangan dulu menengok pada waktu itu. Bung Karno, Syahrir, dan Hatta juga tidak. Mungkin karena kesibukan mereka dalam politik. Tetapi setelah Cipto pindah lagi di rumah Jalan Pasar No. 157, ia kembali banyak dikunjungi orang. Rupanya ajal telah mendekati dan Cipto sendiri sudah tahu usianya tidak akan lama lagi dan merasa perlu berpesan kepada isterinya supaya penguburannya dilakukan secara sederhana.¹³

Tatkala Syahrir menengok, dia amat terkejut melihat wajah Cipto yang sudah berubah sama sekali karena keadaan kesehatannya yang memburuk. Ia tak mengenal diri Syahrir lagi! Dokter tidak ada yang datang. Syahrir dan Lim Kun Hiang memprotes kelalaian para dokter. Liem Kun Hiang minta supaya perawatannya ditingkatkan dan semua rekening dialah yang tanggung, bahkan dia marah kepada Suyitno, adik Cipto. "*Dat is jouw broer en je laat hem zo maar liggen!*" (Itu kakakmu sendiri dan kamu diamkan saja!).¹⁴ Sebaliknya Suyitno marah kepada kemekannya Louis dan Donald, mengapa tidak memberitahukan.

Selanjutnya Liem Kun Hiang menyarankan agar konsultasi dengan dokter Loe Ping Kian. Suyitno tidak menyetujui dengan alasan tidak tahu konsekuensi politiknya nanti. Liem Kun Hiang mengambil tindakan sendiri, menyuruh mengambil ambulans

dan Cipto diangkut ke rumah sakit *Jang Seng Ie* (sekarang Husada). Para dokter bingung dan malam itu juga, 8 Maret tahun 1943, tengah malam, Cipto meninggal dunia.

Bunga bangsa yang melayu kini telah gugur. Dokter Cipto Mangunkusumo telah dipanggil Tuhan. Walaupun kini ia telah tiada, namun jasanya tetap terkenang sepanjang masa.

..... "Telah gugur pahlawanku
tunai sudah janji bakti"

Bung Karno dalam ucapan bela sungkawanya mengatakan, "Dr. Tjipto meninggal. Meskipun saja mengetahui bahwa sakitnja di waktu jang achir-achir ini telah mendjadi amat keras sekali, maka chabar mangkatnja sdr. Tjipto itu toch mengedjutkan saja. Saja ada berhutang budi besar kepada Tjip. Dulu ia banjak mengasih peladjaran kepada saja waktu kita masih di Bandung. Di waktu itu saja pernah sebutkan "mij chief" (pemimpin saja) di madjalah "Suluh Indonesia Merdeka". Saja akan tetap berterima kasih kepadanya.

Tjipto banjak sekali berkorban buat bangsa kita. Rakjat Indonesia tentu akan dapat menghargai djasa beliau itu dan merasa berterima kasih kepadanya pula. Meskipun ada perbedaan paham bagaimana djuga, semua orang jang kenal Tjip akan mengakui bahwa ia tulus hati.

Tjip, saja doakan Tuhan memberi banjak berkat kepadamu, 8 Maret 2603 (1943)".

Soekarno.¹⁵⁾

Di Stasiun Jatinegara, rakyat berdesak-desakan untuk memberikan penghormatannya yang terakhir. Demikian pula di Kota Ambarawa, rakyat berdatangan dari kota-kota Magelang, Yogyakarta, Semarang, Salatiga, dan Solo.

Kita teringat akan pesannya yang ditulisnya sewaktu menjelang berangkat ke tempat pembuangan :

"Hari kemudian dari pada Tanah kita dan Rakyat kita terletak dalam hari sekarang. Hari sekarang itu ialah kamu, hai generasi muda!

Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!"

CATATAN

- 1) Surat kabar *Soeara Oemoem*, Selasa 3 Desember 1940 : Bertjapak-tjakap dengan Dr. Tjipto. Disalin dengan ejaan EYD.
- 2) Wawancara dengan Bapak Dr. H. Ruslan Abdulgani tanggal 6-9-1977 di Jakarta
- 3) Wawancara dengan Bapak. Dr. H. Ruslan Abdulgani.
- 4) Brosur oleh Dr. H. Ruslan Abdulgani, *op. cit.*, hal. 24. Ejaan menurut EYD.
- 5) Surat Kabar *Suara Umum*, Senen, 2 Desember 1940. Ejaan menurut EYD.
- 6) Surat Kabar *Suara Umum*, Selasa, 3 Desember 1940. Ejaan menurut EYD.
- 7) *Ibid.*
- 8) Wawancara dengan Bapak Dr. H. Ruslan Abdulgani.
- 9) Wawancara dengan Ny. K. Mangunkusumo.
- 10) Alangkah baiknya kalau pemerintah memikirkan hal rumah tersebut untuk dijadikan sebuah museum untuk menyimpan barang-barang bersejarah terutama yang berhubungan dengan Pahlawan Nasional Dr. Cipto. Rumah tersebut pun tak jauh dari Monumen Perjuangan di kota Ambarawa.
- 11) Wawancara dengan Bapak Hermanu, salah seorang putra Ny. Badaryah, Kebumen, tanggal 24 Pebruari 1978.
- 12) Balfas M., *op.cit.*, hal. 122
- 12) Wawancara dengan Ny. K. Mangunkusumo
- 13) *Ibid.*, hal. 123.
- 14) Wawancara dengan Ny. K. Mangunkusumo
- 15) Balfas M., *op.cit.* hal. 123. Menurut ejaan lama.

Lampiran 1

SALINAN dari SALINAN

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDENKEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 109 TAHUN 1964

KAMI, PRESEDEN REPUBLIK INDONESIA

- Membaja : Surat Menteri Koordinator Kompartimen Kesejahteraan tanggal 12 Maret 1954 No. 103/DS/K/64;
- Menimbang : bahwa kepada Saudara Dr. Tjpto Mangoenkoesoemo almarhum patut diberi penghargaan oleh Negara, mengingat djasa-djasanya sebagai pemimpin Indonesia dimasa silam, jang semasa hidupnja, karena terdorong oleh rasa tjinta Tanah Air dan Bangsa, memimpin suatu kegiatan jang teratur guna menentang pendjadjahan di bumi Indonesia;
- Mengingat : 1. Keputusan Kami No. 217 tahun 1957 mengenai Peraturan tentang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.
2. Keputusan kami No. 247 tahun 1958 mengenai Peraturan tentang tjara penetapan Pahlawan Kemerdekaan Nasional;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
PERTAMA : Saudara Dr. Tjptomangunkusumo almarhum ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan.

- KEDUA : Ketentuan-ketentuan dalam Keputusan Presiden No. 217 tahun 1957 berlaku bagi memperingati arwah jang bersangkutan.
- KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 2 Mei 1964
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
ttd.

SUKARNO

Sesuai dengan jang aseli
WAKIL SEKRETARIS NEGARA,

ttd.

SANTOSO S.H.
BRIG. DJEN. T.N.I

Salinan sesuai dengan salinan
Disalin oleh Sekretariat BPPP.
Yang menyalin,

ttd.

(S a i m i n)

Lampiran 2

IBU D. MANGOENKOESOEMO**Jakarta****DI. Teuku Tjhik Di Tiro 78****SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini Ny. M. Ranti-Mangunkusumo, adik kandung almarhum Dr. Tjipto Mangunkusumo dan ny. H. Darmawan Mangunkusumo, ipar almarhum Dr. Tjipto Mangunkusumo menerangkan bahwa Ny. Pestiati Pratomo anak angkat dari almarhum Dr. Tjipto Mangunkusumo.

Ia dipungut sejak umur beberapa hari dan selanjutnya dididik seperti anak sendiri sampai dewasa. Selama Dr. Tjipto di pengasingan di pulau Banda Neira, Perstiati ikut ayah angkatnya dan bersekolah sebagai anak Dr. Tjipto. Ia baru dikirim ke Jawa pada umur kira-kira 18 tahun berhubung dengan kepentingan pendidiknya. Selama di Jawa pendidikannya tetap menjadi tanggung jawab Dr. Tjipto.

Waktu Perstiati kawin, yang bertindak sebagai wali ialah seorang yang menurut agama diperolehkkan dengan mengingat bahwa Pestiati dipandang sebagai anak Dr. Tjipto Mangunkusumo.

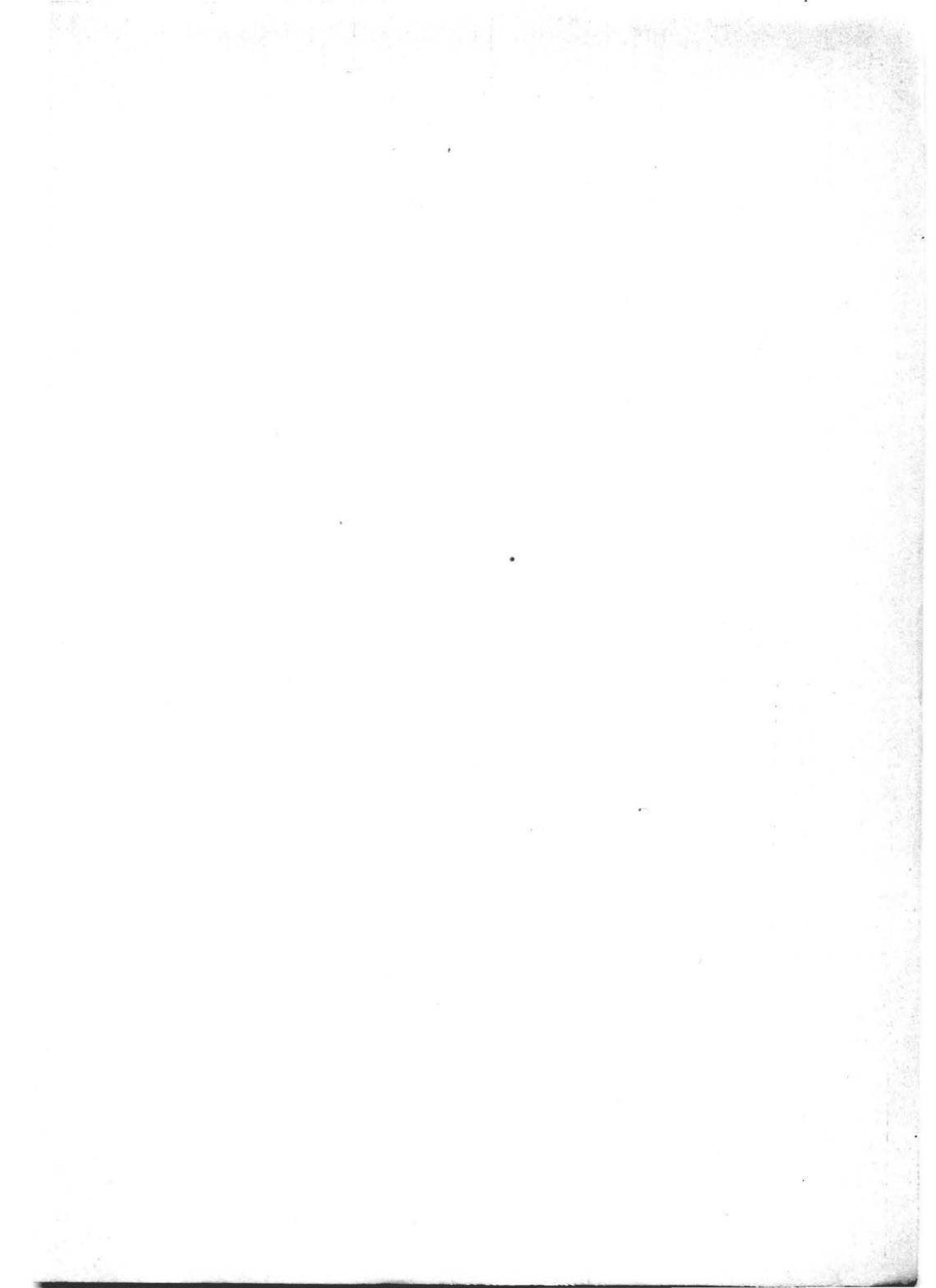
ttd.

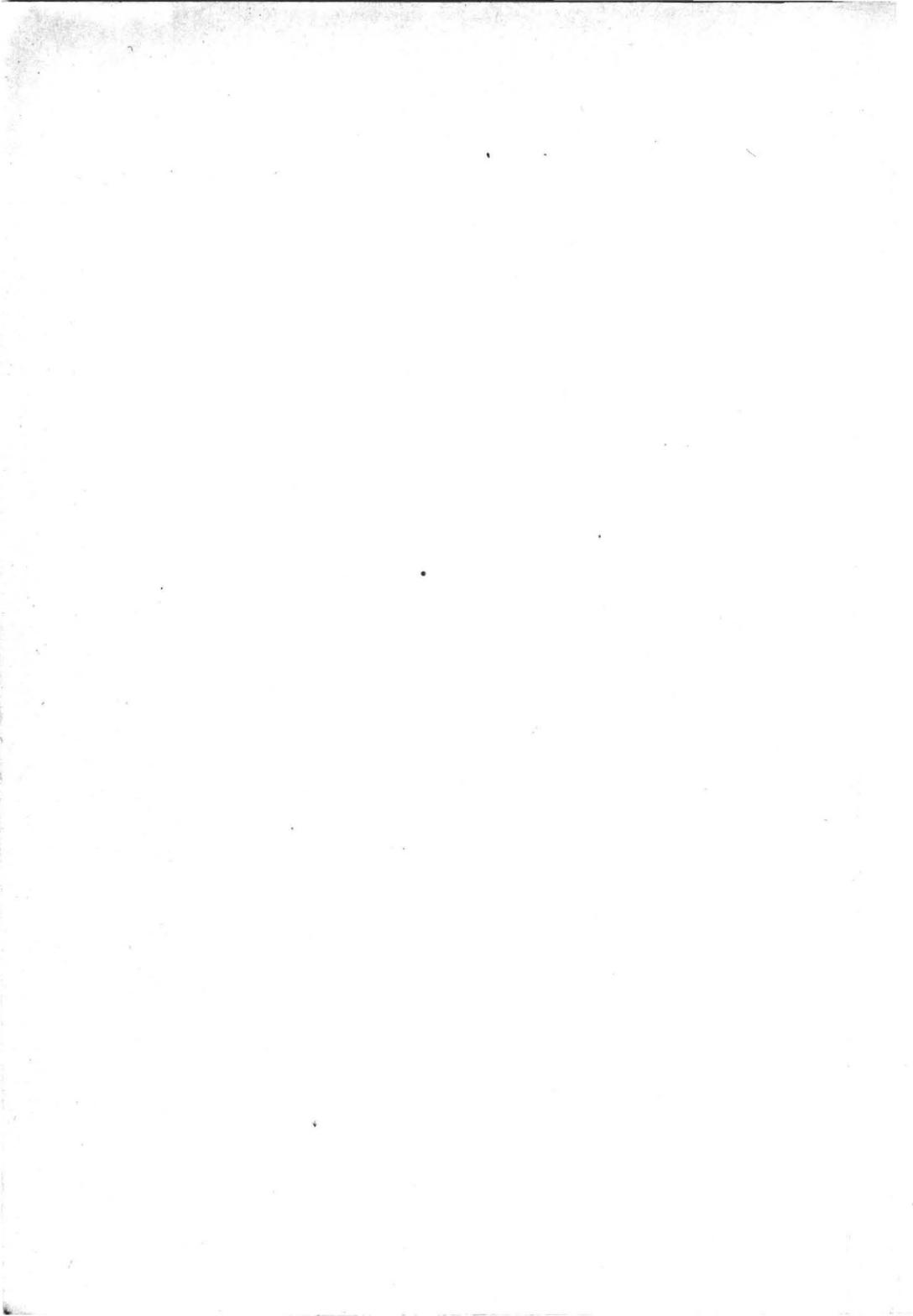
Jakarta, 8 Augustus 1974

Ny. M. Ranti-Mangunkusumo

ttd.

Ny. H. Darmawan Mangunkusumo





DAFTAR SUMBER

Buku

1. Burger D.H. Prof., *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Pradjaparamita, Jakarta.
2. Balfas M., *Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, Demokrat Sedjati*, Penerbit Djambatan, 1952.
3. *Buku Peringatan Perhimpunan Pelajar Indonesia*, Jakarta, 1932
4. Djojohadikusumo Margono, tentang Douwes Dekker.
5. Douwes Dekker, *Tjipto Mangoenkoesoemo*, Soewardi Soerjaningrat, onze verbanning.
6. Kartodirdjo Sartono, Prof. Dr., *Lembaran Sejarah*, No. 1 Universitas Gajah Mada, Yogya 1969.
7. Kartodirdjo Sartono, Prof. Dr., *Lembaran Sejarah*, No. 2 Agustus 1968
8. Kartodirdjo Sartono, Prof. Dr., *Lembaran Sejarah*, No.4, Universitas Gajah Mada, Yogya 1969.
9. Kahin George Mc. Turman, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University Press, Ithaca, New York.
10. Mangoenkoesoemo Tjipto, *Inlands Arts*. "De Pest op Jawa en hare berstrijding".
11. Mangoenkoesoemo Tjipto. "De Wayang als Kultuuring van ons Volk".
12. *Renungan Indonesia*, Penerbit Kebangsaan, Pustaka Rakyat, N.V. Djakarta.

Brosur

1. Brosur, oleh Prof. Dr. Haji Roeslan Abdoelgani.
2. Brosur, Kantor Kementerian Sosial Pusat, Jakarta: 'Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, pejuang kebangsaan dan kemerdekaan'.

Surat Kabar/Majalah

1. Surat kabar *Soeara Oemoem*, Senen 2 Desember 1940.
2. Surat kabar *Soeara Oemoem*, Selasa 3 Desember 1940.
- 3.
3. *De Indische Beringing*, No. 2 Jaargang 1. 1 November 1917.
4. *De Indische Beweging*, No. 5 Jaargang 1. 1 Februari 1918
5. *De Indische Beweging*, No. 7 Jaargang 1. 1 April 1918.

Surat-surat dari Pengasingan

1. Surat dr. Cipto Mangunkusumo kepada Kartono Mangunkusumo, tertanggal 3-3-1938.
2. Surat dr. Cipto Mangunkusumo kepada Kartono Mangunkusumo, tertanggal 8-12-1938.
3. Surat dr. Cipto Mangunkusumo kepada Ny. S. Kartono Mangunkusumo tertanggal 16 Oktober 1938.
4. Surat dr. Cipto Mangunkusumo kepada Ny. S. Kartono Mangunkusumo tertanggal 21 Pebruari 1939.
5. Surat dr. Cipto Mangunkusumo kepada Ny. S. Kartono Mangunkusumo tertanggal 15 Desember 1939.

Wawancara

1. Ny. Murtinah Ranti, 15 November 1977, Jakarta.
2. Ny. Ramuno, 1 November 1977, Semarang.
3. Ny. Pestyati Pratomo, 24 Juli 1977, Surabaya.
4. Ny. S. Kartono Mangunkusumo, 18 November 1977, Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. Haji Ruslan Abdulgani, 6 September 1977, Jakarta.
6. Bapak R. Sumarsono, 5 Juli 1977, Salatiga.
7. Bapak Sujadi, 7 Agustus 1977, Ambarawa.
8. Bapak Ahmad Darji, 7 Agustus 1977, Ambarawa.

003031.2



G1.2